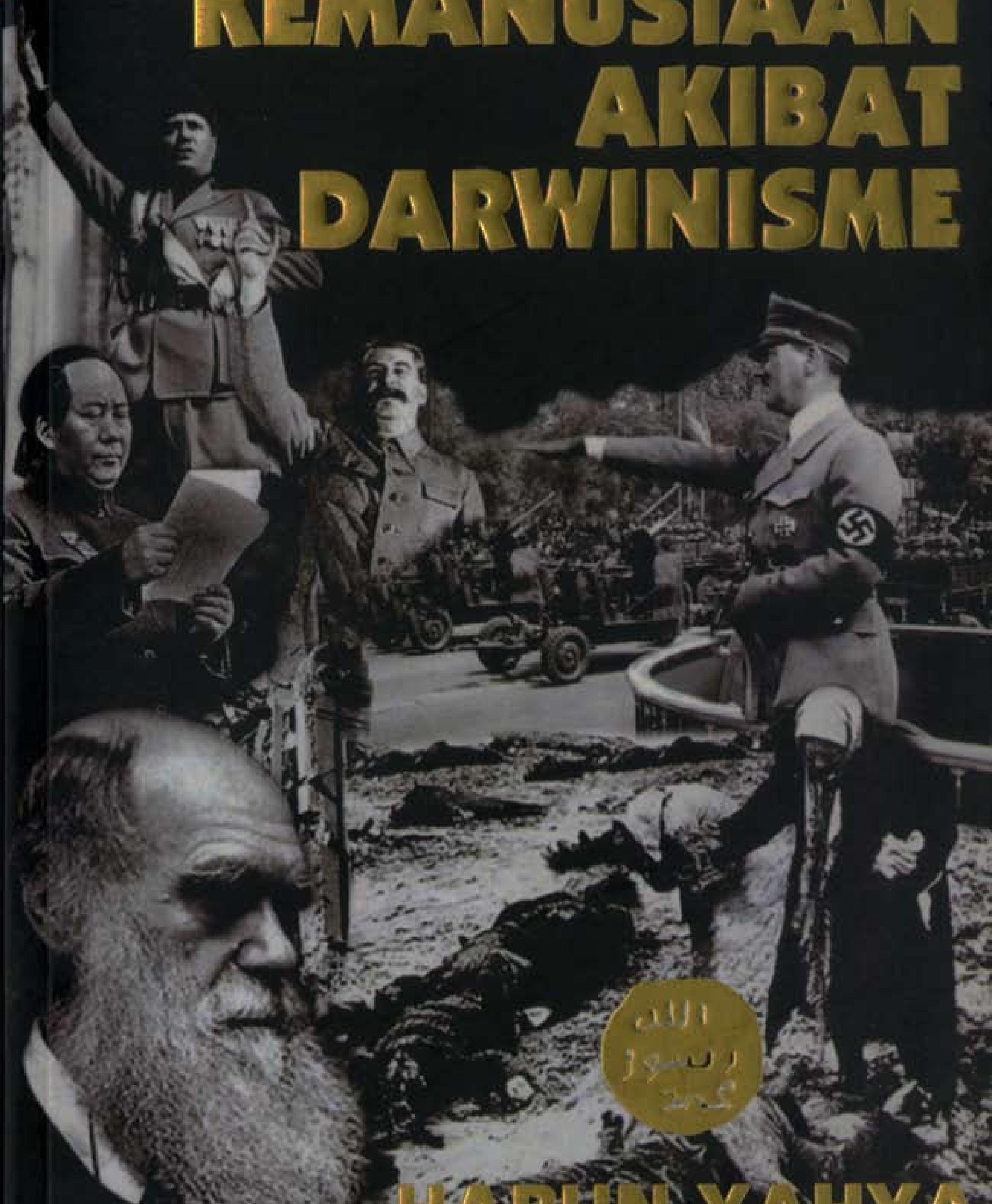
EDISI KEDUA

BENCANA KEMANUSIAAN AKIBAT DARWINISME



HARUN YAHYA

Abad ke-20, yang baru saja kita lewati adalah abad peperangan dan pertikaian yang berujung pada bencana, penderitaan, pembantaian, kemelaratan dan kerusakan yang teramat dahsyat. Jutaan manusia mati terbunuh dan terbantai, terlantar hingga kelaparan dan akhirnya mati, terlunta-lunta tanpa rumah, tempat bernaung, perlindungan dan pertolongan. Semuanya terjadi tanpa tujuan apa pun selain demi membela ideologi-ideologi menyesatkan. Di hampir setiap tempat dan waktu, terdapat para penguasa kejam dan diktator yang bertanggung jawab atas segala penderitaan dan bencana tersebut. Mereka adalah: Stalin, Lenin, Trotsky, Mao, Pol Pot, Hitler, Mussolini, Franco...

Alasan sederhana seperti pertentangan ideologi menjadikan para pendukungnya menyeret masyarakat ke dalam pertikaian, dan mendorong sesama saudara untuk saling membunuh.

Fasisme dan Komunisme berdiri paling depan di antara berbagai ideologi yang telah menjatuhkan umat manusia ke dalam jurang kesengsaraan di masa suram itu. Keduanya terlihat seolah saling bermusuhan, sebagai paham yang berusaha untuk mengalahkan satu sama lain. Namun kenyataan menunjukkan adanya kebenaran yang menarik untuk diketahui: ideologi-ideologi ini tumbuh dan berkembang dari satu ideologi sumber, serta mendapatkan pengukuhan dan pembenaran dari sumber tersebut. Dan berkat sumber ini lah masyarakat dapat dikelabuhi untuk berpihak kepada mereka. Sumber ini adalah filsafat materialisme, dan DARWINISME, yang merupakan bentuk penerapan filsafat materialisme dalam alam kehidupan.

Ketika seseorang memahami dan menyadari akan ketidakabsahan teori evolusi, maka ini berarti kematian bagi berbagai ideologi berbahaya ini. Mereka yang melakukan kerusakan di bumi tidak akan lagi mendapatkan pembenaran ilmiah bagi cara pandang mereka yang tidak mengenal belas kasih dan mengutamakan kepentingan pribadi.

TENTANG PENULIS



Penulis telah menghasilkan lebih dari 150 buku, dengan nama pena Harun Yahya, yang membahas seputar masalah keimanan, tanda-tanda kebesaran Allah di alam, ulasan politik yang berhubungan dengan umat Islam, serta tentang Freemasonry. Berbagai tulisannya telah dimuat di banyak majalah atau surat kabar berbahasa Turki serta di berbagai penerbitan Islam di seluruh dunia. Banyak dari bukunya, seperti *The Evolution Deceit*, *Perished Nations* dan *For Men of Understanding*, telah diterbitkan di Inggris dalam bahasa Inggris dan mendapatkan sambutan luar biasa. Sejumlah bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Polandia, Rusia, Serbo-Kroasia, Indonesia, Turki, Tatar dan Urdu, dan beberapa di antaranya telah diterbitkan di negara-negara yang bersangkutan. Buku-buku Harun Yahya diminati semua kalangan Muslim, terlepas dari umur, ras dan kebangsaan mereka, dikarenakan tujuannya yang satu, yakni menyampaikan pesan Alquran kepada umat manusia.

Globalmedia

GLOBALMEDIA CIPTA PUBLISHING
Komplek Golden Plaza Fatmawati A/32
Jl. Raya Fatmawati Jakarta 12420
Telp. (021) 766 5936, 759 01062 Fax. 759 03302

ISBN 979-96943-0-2
9 789799 694300 >

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional RI: data katalog dalam terbitan (KDT)

Yahya, Harun
Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme /
Yahya Harun ; alih bahasa, Effendi... (et
al.) ; editor, Catur Sri Herwanto. -- Jakarta
: Global Cipta Publishing, 2002.
178 halaman. ; 23 cm

Judul asli: **The Disasters Darwinism Brought to Humanity**
ISBN 979-96943-0-2

1. Evolusi. I. Judul. II. Effendi
III. Sriherwanto, Catur.

576.82

Judul Asli:
The Disasters Darwinism Brought to Humanity

Penulis:
Harun Yahya

Penerbit:
Al-Attique Publishers Inc.

Judul Terjemahan:
Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme

Alih Bahasa:
Fajariska
Rahma Razak
Thirta Ayu

Editor:
Catur Sriherwanto
Nurcholiq Ramdhan

Setting & Lay Out:
Ivanovsky

Desain Cover:
Abu Hanif

Dicetak oleh:
Global Cipta Publishing

Diedarkan oleh:
Cipta Distribusi

Penerbit:
Global Cipta Publishing
Komplek Duta Mas Fatmawati C1/10
Jl. Raya Fatmawati 39 Jakarta 12150
Telp. (021) 72789913 Fax. (021) 7392844

Cetakan Pertama, Rajab 1423 H, September 2002 M

BENCANA KEMANUSIAAN AKIBAT DARWINISME

HARUN YAHYA

GLOBAL CIPTA PUBLISHING

Dari Penerbit

Banyak yang tidak menyangka atau malah tidak percaya bila Darwinisme turut memberi spirit dan kontribusi atas berbagai ideologi besar yang lahir di dunia ini. Nazisme, Fasisme, Komunisme, Liberalisme dan Kapitalisme, adalah beberapa diantaranya. Ideologi-ideologi ini, yang merupakan penghasung pemujaan pada atheisme dan materialisme, secara sadar telah menyandarkan diri pada 'konsep ilmiah' dari Darwinisme. Para penggagasnya merasa mendapatkan pembenaran ilmiah atas berbagai tindakannya yang membawa bencana dan kesengsaraan bagi ummat manusia. Pembunuhan, penyiksaan, perampasan, pelecehan hak dan kehormatan atas bangsa dan pihak berseberangan dianggap sebuah tangga titian menuju kejayaan. Kebanggaan dan kejumawaan atas ras dan ideologi menjadi pendorong penindasan dan penistaan. Yang lemah harus menyingkir dan menjadi budak mereka yang kuat. Penerus generasi dan peradaban adalah mereka yang kuat, sementara yang lemah harus rela untuk lenyap dan tenggelam dalam catatan sejarah. Demikianlah, suka atau tidak, inilah keniscayaan hukum alam yang mesti diterima. Keniscayaan yang menjadi ruh evolusi yang dikemukakan Darwin.

Gagasan Darwin tentang keunggulan ras (dalam hal ini kulit putih), kelangsungan hidup bagi yang terkuat, pertentangan dalam mempertahankan hidup, benar-benar menjadi kesempatan emas bagi para ideolog semacam Hitler, Heinrich von Treitchke, Benito Mussolini, Karl Marx dan Friedrich Engels untuk mendapatkan sandaran ilmiah atas gagasan-gagasan mereka. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari suka citanya Engels kala membaca karya Darwin, *The Origin of Species*. Engels menulis



kepada Marx, “Darwin, yang kini sedang saya baca, sungguh mengagumkan.” Lalu Marx pun menjawab, “Ini adalah buku yang berisi dasar berpijak pada sejarah alam bagi pandangan kita.”

Hal yang sama juga dilakukan Hitler melalui praktek *Eugenics*. Eugenics adalah praktek pemurnian ras yang mengatakan bahwa ras manusia dapat diperbaiki dengan cara yang sama sebagaimana hewan berkualitas baik dapat dihasilkan melalui perkawinan hewan-hewan yang sehat. Maka kala ilmu aneh ini diterapkan, atas perintah rahasia Hitler, dilenyapkanlah ribuan orang-orang berpenyakit dan cacat disamping memperbanyak jumlah manusia sehat.

Itulah contoh-contoh kasus dari badai bencana akibat Darwinisme terhadap kemanusiaan. Masih ada lagi ‘karya’ para pembawa sengsara lain yang jejaknya jelas bertebaran di muka bumi. Inilah gagasan yang terlihat ilmiah pada tampak luarnya, namun sesungguhnya menyimpan sebuah agenda ‘penyesatan’ yang luar biasa. Inilah juga potret dari faham yang menjadi keyakinan banyak orang, termasuk kalangan ilmuwan ternama sekalipun. Faham yang secara sistematis dan memabukkan membawa penganutnya pada pengingkaran akan nilai–nilai kebaikan dan keadilan. Juga, faham yang kemudian mengarahkan manusia untuk mengingkari nilai ketuhanan.

Buku yang kami persembahkan kepada Anda para pembaca yang budiman, adalah sebuah karya yang berbicara melalui argumen yang nalar dengan dukungan data dan dokumen otentik. ‘Kekejaman’ kata-katanya, andai mau dianggap demikian, dapat menjadi *shock therapy* bagi kita yang hampir-hampir menjadikan Darwinisme dan Teori Evolusi ‘firman’ yang tak terbantahkan atau dogma yang kebenarannya harus diterima tanpa perlu adanya pembuktian. Saatnyalah untuk berhenti sejenak, merenungi kenyataan yang sesungguhnya…

Dan katakanlah: „Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.‰ Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (Q.S. Al IsraaÊ :81)



Tentang Penulis



Dengan nama pena HARUN YAHYA, penulis telah menghasilkan banyak karya yang mengulas masalah politik dan keimanan. Sekumpulan karya pentingnya membahas paham materialistik dan pengaruhnya dalam sejarah dan perpolitikan dunia. (Nama pena Harun Yahya terdiri dari "Harun" dan "Yahya" sebagai penghormatan atas dua Nabi yang berjuang melawan kekufuran.)

Karya-karyanya meliputi; Tata Dunia Baru Freemasonry, 'Tangan Rahasia' di Bosnia, Di Balik Tabir Terorisme, Kartu Kurdi Israel, Strategi Nasional bagi Turki, Solusi: Moral Alquran, Kemunduran Islam dan Kebangkitannya Yang Dinantikan, Kehancuran Komunisme, Ideologi Berdarah Darwinisme: Fasisme, Permusuhan Darwin Terhadap Bangsa Turki, Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme, Keruntuhan Evolusi, Artikel 1-2-3, Senjata Syaitan: Romantisme, Kebenaran 1-2, Dunia Barat Kembali Kepada Tuhan, Bangsa-Bangsa Yang Dimusnahkan, Nabi Musa, Nabi Yusuf, Zaman Keemasan, Kesempurnaan Penciptaan Warna oleh Allah, Kemegahan di Setiap Sudut Alam Semesta, Hakikat Kehidupan Dunia, Pengakuan Para Evolusionis, Bantahan Terhadap Evolusionis, Kekeliruan Evolusionis, Sihir Darwinisme, Agama Darwinisme, Keruntuhan Teori Evolusi melalui 20 Pertanyaan, Alquran Membuka Jalan bagi Ilmu Pengetahuan, Asal-Usul Kehidupan Yang Sesungguhnya, Penciptaan Alam Semesta, Keajaiban Alquran, Rancangan Cerdas dalam Sel, Serangkaian Keajaiban, Keajaiban Desain di Alam, Pengorbanan Diri dan Perilaku Cerdas pada Binatang, Kekekalan Telah Berlangsung, Anakku Darwin Telah Berbohong!, Kematian Darwinisme, Berpikir Mendalam, Ketiadaan Dimensi Waktu dan Hakikat Takdir, Memahami Kebenaran, Jangan Pernah Merasa Tidak Tahu, Rahasia DNA, Keajaiban Atom, Keajaiban Dalam Sel, Keajaiban Sistem Kekebalan, Keajaiban Mata, Keajaiban Penciptaan Tumbuhan, Keajaiban Laba-Laba, Keajaiban Semut, Keajaiban Nyamuk, Keajaiban Lebah Madu,

Keajaiban Biji, Keajaiban Rayap, Keajaiban Hijau: Fotosintesis, Keajaiban Hormon, Keajaiban Manusia, Keajaiban Penciptaan Manusia, Keajaiban Protein.

Buku-buku untuk anak karya penulis: Anakku, Darwin Telah Berbohong!, Dunia Satwa, Pesona di Langit, Dunia Sahabat Mungil Kita: Semut, Lebah Madu yang Membangun Sarang Sempurna, Si Ahli Pembuat Bendungan : Berang-Berang.

Karya-karya penulis dalam bentuk buku saku: Misteri Atom, Keruntuhan Teori Evolusi: Fakta Penciptaan, Keruntuhan Materialisme, Kematian Materialisme, Kekeliruan Para Evolusionis 1, Kekeliruan Para Evolusionis 2, Keruntuhan Mikrobiologis Teori Evolusi, Fakta Penciptaan, Keruntuhan Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan, Kebohongan Terbesar dalam Sejarah Biologi: Darwinisme.

Karya-karya Penulis tentang topik-topik yang berhubungan dengan Alquran: Ajaran Pokok dalam Alquran, Akhlaq Qur'ani, Memahami Iman Dengan Mudah 1-2-3, Pernahkah Anda Berpikir Tentang Kebenaran?, Pemahaman Dangkal Kaum Yang Ingkar, Mengabdi Hanya Kepada Allah, Menjauhkan Diri dari Masyarakat Jahiliyyah, Rumah Mukmin Yang Sesungguhnya: Surga, Ilmu Alquran, Indeks Alquran, Berhijrah Karena Allah, Sifat Munafiq dalam Alquran, Rahasia Orang Munafiq, Nama-Nama Allah Yang Agung, Berdakwah dan Berdebat dalam Alquran, Alquran Menjawab, Kematian Kebangkitan dan Neraka, Perjuangan Para Rasul, Setan: Musuh Nyata Manusia, Dosa Terbesar: Syirik, Agama Masyarakat Jahiliyyah, Kesombongan Setan, Doa dalam Alquran, Pentingnya Hati Nurani menurut Alquran, Hari Kebangkitan, Jangan Pernah Lupa, Penilaian Alquran yang Terabaikan, Karakter Manusia dalam Masyarakat Jahiliyyah, Pentingnya Sabar dalam Alquran, Informasi Umum dari Alquran, Keimanan yang Sempurna, Sebelum Anda Menyesal, Nasehat Para Rasul Kita, Keutamaan Orang Mukmin, Takut Kepada Allah, Mimpi Buruk Kekufuran, Nabi Isa Akan Datang, Keindahan Yang Dihadirkan Alquran dalam Kehidupan, Kumpulan Keindahan Ciptaan Allah 1-2-3-4, Perbuatan Dosa "Pelecehan", Rahasia Ujian dalam Kehidupan, Hikmah Sejati Menurut Alquran, Perjuangan Agama Kaum Tak Beragama, Tarbiyyah Nabi Yusuf, Bersekutu Dalam Kebaikan, Fitnah Terhadap Kaum Muslimin Sepanjang Sejarah, Pentingnya Menapaki Jalan Kebenaran, Mengapa Anda Menipu Diri Anda Sendiri?, Islam: Agama Kemudahan, Kesabaran dan Ketabahan dalam Alquran, Melihat Kebaikan dalam Segala Hal, Bagaimana Orang Jahil Menafsirkan Alquran?, Rahasia Alquran, Keberanian Orang Beriman, Optimisme dalam Alquran, Keadilan dan Toleransi dalam Alquran, Ajaran Pokok dalam Islam, Mereka yang Mengabaikan Alquran.



Kepada Pembaca

Alasan mengapa bab khusus tentang keruntuhan teori evolusi ditambahkan adalah dikarenakan teori ini menjadi landasan berpijak semua filsafat anti agama. Sejak Darwinisme mengingkari fakta penciptaan, dan tentunya keberadaan Tuhan, selama 140 tahun terakhir, paham ini telah menyebabkan banyak orang menanggalkan keimanan mereka atau paling tidak mengalami keraguan dalam keyakinan mereka. Oleh sebab itu, mengungkapkan teori yang ternyata tidak lebih dari sekedar kebohongan ini adalah kewajiban sangat penting yang sangat dianjurkan agama. Sangatlah penting bahwa tugas ini dilaksanakan oleh setiap orang. Sebagian dari pembaca buku-buku Harun Yahya mungkin hanya berkesempatan membaca satu buku saja. Karenanya, kami perlu menyediakan satu bab yang merangkum bahasan ini.

Di semua buku karya penulis, topik yang berhubungan dengan keimanan diuraikan berdasarkan dalil ayat Alquran; di dalamnya para pembaca diajak mempelajari kalam Allah dan menerapkannya dalam kehidupan. Semua bahasan tentang ayat-ayat Allah dijelaskan secara lugas sehingga tidak menyisakan ruang keraguan atau tanda tanya dalam benak pembaca. Sajian yang tulus, sederhana dan lugas menjadikan semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat dapat dengan mudah memahami isi buku tersebut. Penyampaiannya yang jelas dan mengena memungkinkannya dibaca dengan cepat. Bahkan mereka yang sangat anti terhadap hal-hal yang berbau spiritual terpengaruh oleh fakta-fakta yang disampaikan dalam buku-buku ini, serta tidak mampu mengingkari kebenaran isinya.

Buku ini dan semua buku lain karya penulis dapat dibaca sendirian atau diperbincangkan bersama dalam kelompok diskusi. Para pembaca yang sangat berkeinginan mendapatkan manfaat dari buku-buku ini akan menemukan forum diskusi sangatlah berguna, dalam artian bahwa mereka akan dapat mengemukakan hasil perenungan dan pengalaman mereka satu sama lain.

Selain itu, adalah sebuah amal kebajikan yang tak ternilai bagi agama bagi siapa saja yang turut serta dalam menyampaikan isi buku-buku ini, yang ditulis demi meraih ridha Allah semata. Semua buku karya penulis sangatlah meyakinkan. Karenanya, bagi siapa saja yang ingin mendakwahkan agama ini kepada orang lain, salah satu cara paling ampuh adalah dengan mengajak mereka membaca buku-buku ini.

Tidak sebagaimana karya-karya lain, dalam buku-buku ini anda tidak akan menjumpai pandangan pribadi penulis, penjelasan berdasarkan sumber-sumber meragukan ataupun cara penyampaian yang kurang pada tempatnya. Tidak pula di dalamnya anda akan menemukan uraian yang tidak meyakinkan, menimbulkan keraguan dan rasa putus asa yang hanya akan membuat kebimbangan dalam hati pembaca.

Daftar Isi

PENDAHULUAN

PARA PEMBAWA SENGSARA DI ABAD KE 20



Abad ke-20 yang baru saja kita tinggalkan adalah abad peperangan dan pertikaian yang membawa bencana, penderitaan, pembantaian, kemiskinan, dan kerusakan dahsyat. Jutaan orang terbunuh, terbantai, mati kelaparan, terlantar tanpa rumah, tempat bernaung, perlindungan ataupun uluran tangan. Dan semua ini terjadi tanpa tujuan apapun selain demi membela ideologi-ideologi menyimpang. Jutaan orang diperlakuan secara tidak manusiawi yang bahkan binatangpun tidak pantas mendapatkannya. Hampir di setiap waktu dan tempat muncul para penguasa kejam dan diktator yang bertanggung jawab atas segala penderitaan dan bencana ini. Mereka adalah Stalin, Lenin, Trotsky, Mao, Pol Pot, Hitler, Mussolini, Franco.... Sebagian orang-orang ini berideologi sama, sedangkan sebagian lain adalah musuh bebuyutan bagi yang lain. Hanya karena alasan sederhana seperti pertentangan ideologis, mereka menyeret masyarakat ke jurang pertikaian, menjadikan sesama saudara saling bermusuhan, memicu peperangan di antara mereka, melempar bom, membakar dan merusak mobil, rumah, dan pertokoan, serta menggerakkan demonstrasi yang penuh kekerasan. Mereka mempersenjatai orang-orang yang kemudian menggunakannya tanpa belas kasihan untuk memukul pemuda, orang tua, pria, wanita, dan anak-anak hingga mati, atau memaksa orang berdiri menghadap tembok dan menembaknya... Mereka begitu bengis hingga tega mengarahkan senjata ke kepala orang lain dan, dengan menatap matanya, membunuhnya, lalu menginjak kepalanya dengan kaki mereka, hanya karena orang tersebut mendukung paham lain. Mereka mengusir orang-orang dari rumahnya, tidak peduli apakah mereka wanita, anak-anak atau orang tua...

Inilah gambaran singkat tentang bencana di abad ke-20 yang baru saja kita lewati: orang-orang yang mendukung berbagai ideologi yang saling bertentangan, dan yang menenggelamkan umat manusia dalam penderitaan dan genangan darah, dengan mengatasnamakan berbagai ideologi ini.

Fasisme dan Komunisme berada di barisan terdepan dari beragam ideologi yang telah menyebabkan umat manusia menderita di masa suram tersebut. Keduanya seolah terlihat saling bermusuhan, sebagai paham yang berusaha untuk saling menghancurkan. Namun, terdapat fakta yang sungguh menarik di sini: ideologi-ideologi ini tumbuh dan dibesarkan oleh satu sumber ideologis yang sama, serta mendapatkan pengukuhan dan pembenaran dari sumber tersebut. Dan berkat sumber

inilah ideologi-ideologi ini mampu menarik masyarakat untuk berpihak kepada mereka. Pada pandangan pertama, sumber ini tidak pernah menarik perhatian siapapun, senantiasa berada di balik layar hingga sekarang, dan selalu menampakkan diri di hadapan umum dengan wajah tak berdosa mereka. Sumber ini adalah filsafat materialisme, dan DARWINISME, yakni bentuk penerapan filsafat materialisme di alam kehidupan.

Darwinisme muncul di abad ke-19 sebagai penghidupan kembali sebuah mitos yang berasal dari bangsa Sumeria dan Yunani Kuno oleh seorang biologiwan amatir Charles Darwin. Sejak saat tersebut, Darwinisme telah menjadi sumber inspirasi utama di balik semua ideologi yang menghancurkan umat manusia. Dengan berkedok ilmiah, Darwinisme memberi jalan bagi ideologi-ideologi tersebut beserta para pendukungnya untuk melakukan tindakan politis demi mendapatkan sebuah pembenaran palsu.

Dengan pembenaran palsu ini, tak lama kemudian teori evolusi meninggalkan bidang ilmu biologi serta palaeontologi, dan mulai merambah ke hubungan antar manusia hingga ke masalah sejarah, serta mempengaruhi bidang-bidang lain, dari politik hingga ke kehidupan sosial. Karena Darwinisme berisi gagasan tertentu yang mendukung sejumlah aliran pemikiran yang mulai mengarah ke pergerakan dan menunjukkan keberadaannya di abad ke-19, Darwinisme mendapatkan dukungan luas dari kalangan ini. Terutama sekali, orang mulai mencoba menerapkan gagasan bahwa terdapat "perjuangan untuk mempertahankan hidup" di antara mahluk hidup di alam, dan, akibatnya, gagasan bahwa "yang kuat bertahan hidup, sedangkan yang lainnya kalah dan musnah" mulai diterapkan pada pemikiran dan perilaku manusia. Ketika pernyataan Darwinisme tentang "alam adalah arena perjuangan dan pertikaian" mulai diterapkan pada manusia dan masyarakat, maka gagasan Hitler untuk membangun ras manusia pilihan, pernyataan Marx tentang "sejarah umat manusia adalah sejarah perjuangan antarkelas masyarakat", keyakinan kapitalisme bahwa " yang kuat tumbuh lebih kuat dengan mengorbankan yang lemah," penjajahan negara dunia ketiga oleh bangsa-bangsa penjajah seperti Inggris, penderitaan bangsa terjajah akibat perlakuan tak manusiawi dari penjajah, perlakuan rasis dan diskriminasi terhadap orang-orang kulit berwarna, kesemuanya ini mendapatkan semacam pembenaran.

Meskipun seorang evolusionis, Robert Wright, pengarang buku *The Moral Animal (Moral Binatang),* merangkum berbagai bencana kemanusiaan yang ditimbulkan teori evolusi sebagaimana berikut :

> Bagaimanapun juga, teori evolusi memiliki sejarah panjang yang sebagian besarnya kelam pada penerapannya dalam masalah kemanusiaan. **Setelah bercampur dengan filsafat politik di sekitar peralihan abad ini untuk membentuk ideologi tidak jelas yang dikenal dengan "Darwinisme sosial", ideologi ini digunakan oleh kaum rasis, fasis dan kapitalis yang tidak memiliki hati nurani.**[1]

Seperti yang akan diuraikan dalam buku ini beserta bukti-bukti yang ada di dalamnya, Darwinisme bukanlah sekedar teori yang berusaha menjelaskan asal mula kehidupan dan hanya terpaku pada bidang ilmu pengetahuan. Darwinisme adalah sebuah dogma yang masih dengan gigih dan keras kepala dipertahankan oleh para pendukung ideologi tertentu, meskipun telah dibuktikan sama sekali keliru dari sudut pandang ilmiah. Di masa kini, banyak ilmuwan, politikus, dan para pemikir, yang menyadari sisi gelap Darwinisme ataupun tidak, mendukung dogma ini.

Jika setiap orang mengetahui ketidakabsahan ilmiah teori ini, yang telah mengilhami para diktator kejam dan mentalitas serta cara berpikir yang bengis, tidak manusiawi dan mementingkan diri sendiri, maka ini akan mengakhiri riwayat ideologi-ideologi berbahaya tersebut. Mereka yang melakukan dan merencanakan kejahatan tidak akan mampu membenarkan tindakan mereka sendiri dengan mengatakan, “Ini adalah hukum alam.” Mereka tidak akan lagi memiliki apa yang disebut dengan pembenaran ilmiah bagi cara pandang mereka yang mementingkan diri sendiri dan tidak mengenal belas kasih.

Ketika pemikiran Darwinisme yang menjadi akar berbagai ideologi berbahaya pada akhirnya dirobohkan, maka hanya ada satu kebenaran yang tersisa. Yakni kebenaran bahwa semua manusia dan alam semesta diciptakan oleh Allah (Tuhan). Mereka yang memahami hal ini juga akan menyadari bahwa satu-satunya kenyataan dan kebenaran yang ada terdapat dalam kitab suci yang Allah turunkan untuk kita. Ketika sebagian besar manusia menyadari kebenaran ini, penderitaan, kesulitan, pembantaian, bencana, ketidakadilan, dan kemiskinan di dunia akan tergantikan oleh pencerahan, keterbukaan, kemakmuran, ketercukupan, kesehatan, dan keberlimpahan. Karenanya, setiap pemikiran menyimpang yang berbahaya bagi kemanusiaan harus terkalahkan dan tersingkirkan oleh ajaran mulia yang membawa keindahan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Membalas batu dengan batu, pukulan dengan pukulan, dan serangan dengan serangan yang lain bukanlah sebuah pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang sesungguhnya adalah menghancurkan pola pikir mereka yang melakukan segala tindakan ini, dan dengan sabar dan santun menjelaskan kepada mereka satu-satunya kebenaran untuk menggantikan kesalahan cara berpikir yang mereka anut.

Tujuan penulisan buku ini adalah menunjukkan kepada mereka yang mempertahankan Darwinisme tanpa memahami sisi gelapnya, sadar ataupun tidak, apa yang sebenarnya mereka dukung, dan untuk menjelaskan apa yang akan menjadi tanggung jawab mereka jika tetap berpaling dari kebenaran ini. Tujuan lainnya adalah untuk menyadarkan dan memberi peringatan kepada mereka yang tidak mempercayai Darwinisme, akan tetapi pada saat yang sama tidak juga melihatnya sebagai ancaman bagi kemanusiaan.

BAGIAN 1

SEJARAH SINGKAT DARWINISME



Sebelum menelaah berbagai penderitaan dan bencana yang ditimpakan Darwinisme kepada dunia, marilah kita mempelajari sejarah Darwinisme secara sekilas. Banyak orang percaya bahwa teori evolusi yang pertama kali dicetuskan oleh Charles Darwin adalah teori yang didasarkan atas bukti, pengkajian dan percobaan ilmiah yang dapat dipercaya. Namun, pencetus awal teori evolusi ternyata bukanlah Darwin, dan, oleh karenanya, asal mula teori ini bukanlah didasarkan atas bukti ilmiah.

Pada suatu masa di Mesopotamia, saat agama penyembah berhala diyakini masyarakat luas, terdapat banyak takhayul dan mitos tentang asal-usul kehidupan dan alam semesta. Salah satunya adalah kepercayaan tentang "evolusi". Menurut legenda Enuma-Elish yang berasal dari zaman Sumeria, suatu ketika pernah terjadi banjir besar di suatu tempat, dan dari banjir ini tiba-tiba muncul tuhan-tuhan yang disebut Lahmu dan Lahamu. Menurut takhayyul yang ada waktu itu, para tuhan ini pertama-tama menciptakan diri mereka sendiri. Setelah itu mereka melingkupi keseluruhan alam semesta dan kemudian membentuk seluruh materi lain dan makhluk hidup. Dengan kata lain, menurut mitos bangsa Sumeria, kehidupan terbentuk secara tiba-tiba dari benda tak hidup, yakni dari kekacauan dalam air, yang kemudian berevolusi dan berkembang.

Kita dapat memahami betapa kepercayaan ini berkaitan erat dengan pernyataan teori evolusi: "makhluk hidup berkembang dan berevolusi dari benda tak hidup." Dari sini kita dapat memahami bahwa gagasan evolusi bukanlah diawali oleh Darwin, tetapi berasal dari bangsa Sumeria penyembah berhala.

Di kemudian hari, mitos evolusi tumbuh subur di peradaban penyembah berhala lainnya, yakni Yunani Kuno. Filsuf materialis Yunani kuno menganggap materi sebagai keberadaan satu-satunya. Mereka menggunakan mitos evolusi, yang merupakan warisan bangsa Sumeria, untuk menjelaskan bagaimana makhluk hidup muncul menjadi ada. Demikianlah, filsafat materialis dan mitos evolusi muncul dan berjalan beriringan di Yunani Kuno. Dari sini, mitos tersebut terbawa hingga ke peradaban Romawi.



Gambar yang memperlihatkan dewa air bangsa Sumeria. Sebagaimana masyarakat Sumeria, para Darwinis juga meyakini bahwa kehidupan muncul secara kebetulan dari air. Dengan kata lain, mereka menganggap air sebagai tuhan yang menciptakan kehidupan.

Kedua pemikiran tersebut, yang masing-masing berasal dari kebudayaan penyembahan berhala ini, muncul lagi di dunia modern pada abad ke-18. Sejumlah pemikir Eropa yang mempelajari karya-karya bangsa Yunani kuno mulai tertarik dengan materialisme. Para pemikir ini memiliki kesamaan: mereka adalah para penentang agama.

Demikianlah, dan yang pertama kali mengulas teori evolusi secara lebih rinci adalah biologiwan Prancis, Jean Baptiste Lamarck. Dalam teorinya, yang di kemudian hari diketahui keliru, Lamarck mengemukakan bahwa semua mahluk hidup berevolusi dari satu ke yang lain melalui perubahan-perubahan kecil selama hidupnya. Orang yang mengulang pernyataan Lamark dengan cara yang sedikit berbeda adalah Charles Darwin.

Darwin mengemukakan teori tersebut dalam bukunya *The Origin of Species*, yang terbit di Inggris pada tahun 1859. Dalam buku ini, mitos evolusi, yang diwariskan oleh peradaban Sumeria kuno, dipaparkan lebih rinci. Dia berpendapat bahwa semua spesies makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang, yang muncul di air secara kebetulan, dan mereka tumbuh berbeda satu dari yang lain melalui perubahan-perubahan kecil yang terjadi secara kebetulan.

Pernyataan Darwin tidak banyak diterima oleh para tokoh ilmu pengetahuan di masanya. Para ahli fosil, khususnya, menyadari pernyataan Darwin sebagai hasil khayalan belaka. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, teori Darwin mulai



Sebagaimana masyarakat penyembah berhala, para pengikut Darwin percaya bahwa kehidupan muncul secara kebetulan di dalam air akibat pengaruh alam. Menurut pernyataan yang tidak masuk akal ini, atom-atom yang tidak memiliki kecerdasan yang terdapat dalam "sup purba", sebagaimana tampak pada gambar, bertemu untuk kemudian saling bergabung dan membentuk makhluk hidup.

mendapatkan banyak dukungan dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan Darwin dan teorinya telah memberikan landasan berpijak ilmiah – yang dahulunya belum diketemukan– bagi kekuatan yang berkuasa pada abad ke-19.

Alasan Ideologis Penerimaan Darwinisme

Ketika Darwin menerbitkan buku *The Origin of Species* dan memunculkan teori evolusinya, ilmu pengetahuan kala itu masih sangat terbelakang. Misalnya, sel, yang kini diketahui memiliki sistem teramat rumit, hanya tampak seperti bintik noda melalui mikroskop sederhana waktu itu. Karenanya, Darwin merasa tidak ada yang salah ketika menyatakan bahwa kehidupan muncul secara kebetulan dari materi tak hidup.

Demikian pula, catatan fosil yang tidak lengkap waktu itu memberi celah bagi penyataan bahwa mahluk hidup telah terbentuk dari satu spesies ke spesies yang lain melalui perubahan sedikit demi sedikit. Sebaliknya, kini telah jelas bahwa catatan fosil, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak memberikan secuil bukti apapun yang mendukung pernyataan Darwin bahwa suatu makhluk hidup muncul dari

perkembangan makhluk hidup lain yang telah ada sebelumnya. Hingga baru-baru ini, para evolusionis terbiasa mengelak dari kebuntuan yang menghadang mereka tersebut dengan berdalih, "Ini akan ditemukan suatu saat di masa mendatang." Tetapi, mereka sekarang tidak lagi mendapatkan tempat bersembunyi di balik penjelasan ini (Untuk lebih lengkapnya, silahkan membaca Bab "Kekeliruan Teori Evolusi")

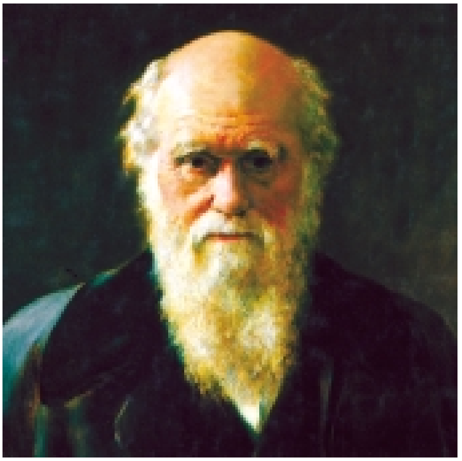


Dibandingkan yang ada sekarang, mikroskop abad ke-19 sangatlah kuno dan, karenanya, sebagaimana terlihat pada gambar, hanya dapat menampakkan sel sebagai bintik-bintik noda.

Apapun yang terjadi, keyakinan para Darwinis terhadap teori evolusi tidak berubah sedikitpun. Para pendukung Darwin telah datang dan hadir hingga zaman kita dan, layaknya harta warisan, mereka melimpahkan kesetiaan kepada Darwin ke generasi selanjutnya secara turun-temurun selama 150 tahun terakhir.

Jika demikian, apakah yang menjadikan Darwinisme diminati sejumlah kalangan dan disebarlu-askan melalui propaganda besar-besaran, padahal fakta tentang ketidakabsahan ilmiahnya kini telah nampak jelas?

Yang paling menonjol dari teori Darwin adalah pengingkarannya terhadap keberadaan Pencipta. Menurut teori evolusi, kehidupan membentuk dirinya sendiri tanpa sengaja dari bahan-bahan pembentuknya yang telah ada di alam. Pernyataan Darwin ini memberikan pembenaran ilmiah palsu bagi semua filsafat kaum anti Tuhan, dimulai dari filsafat kaum materialis. Sebab, hingga abad ke-19, sebagian besar para ilmuwan melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana mempelajari dan menemukan ciptaan Allah. Karena keyakinan ini tersebar luas,



Charles Darwin

filsafat atheis dan materialis tidak menemukan lahan subur untuk tumbuh berkembang. Namun, pengingkarannya terhadap keberadaan Pencipta dan dukungan 'ilmiah' yang diberikannya kepada keyakinan atheis dan materialis menjadikan teori Evolusi sebagai kesempatan emas bagi mereka. Karena alasan ini, kedua filsafat tersebut berpihak kepada Darwinisme dan menyelaraskan teori ini dengan ideologi mereka sendiri.

Selain penyangkalan Darwinisme terhadap keberadaan Tuhan, terdapat pernyataan lainnya mendukung berbagai ideologi materialistis abad ke-19: "Perkembangan makhluk hidup dipengaruhi oleh perjuangan untuk mempertahankan hidup di alam. Perseteruan ini dimenangkan oleh yang terkuat. Yang lemah akan kalah dan punah."

Kaitan erat Darwinisme dengan ideologi-ideologi yang telah menimpakan penderitaan dan bencana terhadap dunia diungkap dengan jelas dalam bagian ini.

Darwinisme Sosial : Penerapan Hukum Rimba Dalam Kehidupan Manusia

Salah satu pernyataan terpenting teori evolusi adalah "perjuangan untuk mempertahankan hidup" sebagai pendorong utama terjadinya perkembangan makhluk hidup di alam. Menurut Darwin, di alam terjadi perkelahian tanpa mengenal belas kasih demi mempertahankan hidup, ini adalah sebuah pertikaian abadi. Yang kuat selalu mengalahkan yang lemah, dan ini mendorong terjadinya perkembangan. Judul tambahan buku *The Origin of Species* merangkum pandangan ini. *"The Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life" ("Asal-Usul Spesies melalui Seleksi Alam atau Pelestarian Ras-Ras Pilihan dalam Perjuangan untuk Mempertahankan Hidup.")*

Yang mengilhami Darwin tentang hal ini adalah buku karya ekonom Inggris, Thomas Malthus: *An Essay on The Principle of Population*. Buku ini memperkirakan masa depan yang cukup suram bagi umat manusia. Menurut perhitungan Malthus, jika dibiarkan, populasi manusia akan meningkat dengan sangat cepat. Jumlahnya akan berlipat dua setiap 25 tahun. Namun, persediaan makanan tidak akan bertambah pada laju yang sama. Dalam keadaan ini, manusia menghadapi bahaya kelaparan yang tiada henti. Yang mampu menekan jumlah populasi ini adalah bencana, seperti perang, kelaparan, dan penyakit. Singkatnya, agar sebagian orang tetap bertahan hidup, maka sebagian yang lain perlu mati. Kelangsungan hidup berarti "perang tanpa henti".

Menurut Darwin buku Malthuslah yang mejadikannya berpikir tentang

perjuangan demi mempertahankan hidup:

> Dalam bulan Oktober 1838, yakni 15 bulan setelah saya memulai pengkajian sistematis saya, saya kebetulan membaca buku Malthus tentang kependudukan sekedar untuk hiburan, dan setelah sebelumnya memahami bahwa perjuangan untuk mempertahankan hidup yang terjadi di mana-mana, berdasarkan pengamatan berulang-ulang terhadap kebiasaan pada binatang dan tumbuhan, saya seketika tersadarkan bahwa keadaan ini mendorong variasi menguntungkan untuk cenderung lestari dan yang tidak menguntungkan akan musnah. Hasilnya adalah pembentukan spesies baru. Di sinilah saya pada akhirnya menemukan sebuah teori yang dapat saya pakai.[2]

Pada abad ke-19, gagasan Malthus telah diterima oleh masyarakat luas. Sejumlah kalangan intelektual Eropa kelas atas secara khusus mendukung gagasan Malthus ini. Perhatian besar yang diberikan Eropa abad ke-19 kepada pemikiran Malthus tentang populasi tercantum dalam artikel *The Scientific Background of the Nazi "Race Purification" Programme (Latar Belakang Ilmiah Program "Pemurnian Ras" oleh Nazi)* :

> Pada paruh pertama abad ke-19, di seluruh Eropa, para anggota kalangan yang berkuasa berkumpul membicarakan "masalah kependudukan" yang baru ditemukan, dan untuk merumuskan cara menerapkan anjuran Malthus untuk meningkatkan laju kematian orang-orang miskin: "Sebagai ganti ajakan hidup bersih kepada orang-orang miskin, kita harus menganjurkan kebiasaan hidup yang sebaliknya. Di kota-kota kita, kita hendaknya menjadikan jalanan semakin sempit, menjejali lebih banyak orang yang tinggal dalam rumah, dan mendorong munculnya kembali wabah penyakit. Di negeri ini kita harus membangun desa-desa di dekat tempat genangan air, dan secara khusus menganjurkan pemukiman di semua tempat basah rentan banjir dan tidak sehat," dan seterusnya, dan seterusnya.[3]

Akibat kebijakan biadab ini, yang kuat akan mengalahkan yang lemah dalam perseteruan untuk mempertahankan hidup, dan dengan demikian laju pertumbuhan penduduk yang cepat akan dapat ditekan. Di Inggris pada abad ke-19, program



Thomas Malthus adalah tokoh yang mempengaruhi pemikiran Darwin. Ia mengemukakan bahwa peperangan dan kekurangan pangan menekan pesatnya pertumbuhan penduduk dunia.

“penjejalan orang-orang miskin” ini telah benar-benar diterapkan. Sebuah sistem industri didirikan sebagai tempat di mana anak-anak berusia delapan atau sembilan tahun bekerja selama 16 jam sehari di pertambangan batubara, di mana ribuan dari mereka meninggal akibat keadaan yang buruk tersebut. Gagasan tentang “perjuangan untuk mempertahankan hidup” yang dianggap penting dalam teori Malthus, telah mengakibatkan jutaan orang miskin di Inggris menjalani hidup penuh penderitaan.

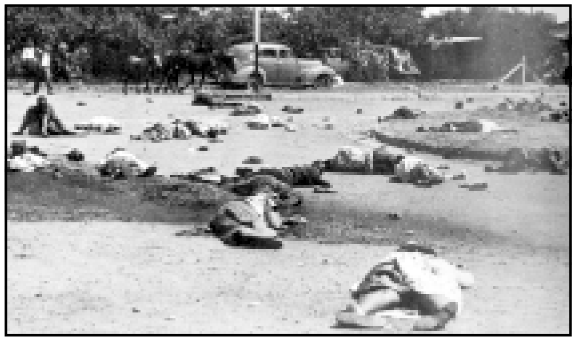
Darwin, yang terpengaruh pemikiran Malthus, menerapkan cara pandang ini ke seluruh alam kehidupan, dan mengatakan bahwa peperangan ini, yang benar-benar ada, akan dimenangkan oleh yang terkuat dan yang paling layak hidup. Pernyataan Darwin tersebut berlaku pada semua tanaman, binatang, dan manusia. Ia juga menekankan bahwa perseteruan untuk mempertahankan hidup ini adalah hukum alam yang senantiasa ada dan tak pernah berubah. Dengan menolak adanya penciptaan, ia mengajak orang-orang menanggalkan keyakinan agama mereka dan dengan demikian berarti pula seruan untuk meninggalkan segala prinsip etika yang dapat menjadi penghalang bagi kebiadaban dalam “perjuangan untuk mempertahankan hidup.”

Karena alasan inilah teori Darwin mendapatkan dukungan dari kalangan yang berkuasa, bahkan sejak teori tersebut baru saja didengar, awalnya di Inggris dan selanjutnya di negeri Barat secara keseluruhan. Kaum imperialis, kapitalis, dan materialis lainnya yang menyambut hangat teori ini, yang memberikan pembenaran ilmiah bagi sistem politik dan sosial yang mereka dirikan, tidak kehilangan waktu untuk segera menerimanya. Dalam waktu singkat, teori evolusi telah dijadikan satu-satunya patokan utama dalam berbagai bidang yang menjadi kepentingan masyarakat, dari sosiologi hingga sejarah, dari psikologi hingga politik. Di setiap pokok bahasan, gagasan yang mendasari adalah semboyan “perjuangan untuk bertahan hidup” dan “kelangsungan hidup bagi yang terkuat”; dan partai politik, bangsa, pemerintahan, perusahaan dagang, dan perorangan mulai menjalani kegiatan atau kehidupannya dengan berpedomankan semboyan ini. Karena ideologi-ideologi yang berpengaruh di masyarakat telah menyelaraskan diri dengan Darwinisme, propaganda Darwinisme mulai dilakukan di segala bidang, dari pendidikan hingga seni, dari politik hingga sejarah. Terdapat upaya untuk menghubung-hubungkan setiap bidang yang ada dengan Darwinisme, dan untuk memberikan penjelasan pada tiap bidang tersebut dari sudut pandang Darwinisme. Akibatnya, meskipun orang-orang tidak memahami Darwinisme, berbagai pola masyarakat yang menjalani kehidupan sebagaimana perkiraan Darwinisme mulai terbentuk.

Darwin sendiri menganjurkan agar pandangannya yang didasarkan pada evolusi diterapkan pada pemahaman tentang etika dan ilmu-ilmu sosial. Darwin mengatakan berikut ini kepada H.Thiel dalam sebuah surat pada tahun 1869:

> **Anda akan segera meyakini betapa tertariknya saya ketika mendapati bahwa dalam masalah-masalah moral dan sosial anda menerapkan pandangan-pandangan yang serupa dengan yang telah saya gunakan dalam masalah perubahan spesies.** Awalnya tidak terpikirkan dalam diri saya bahwa pandangan-pandangan saya dapat diperlebar ke bidang-bidang yang demikian luas, berbeda, dan paling penting.[4]

Dengan diterimanya pula gagasan "pertikaian di alam" dalam kehidupan manusia, peperangan dengan mengatas-namakan rasisme, Fasisme, Komunisme, dan imperialisme, dan tindakan golongan

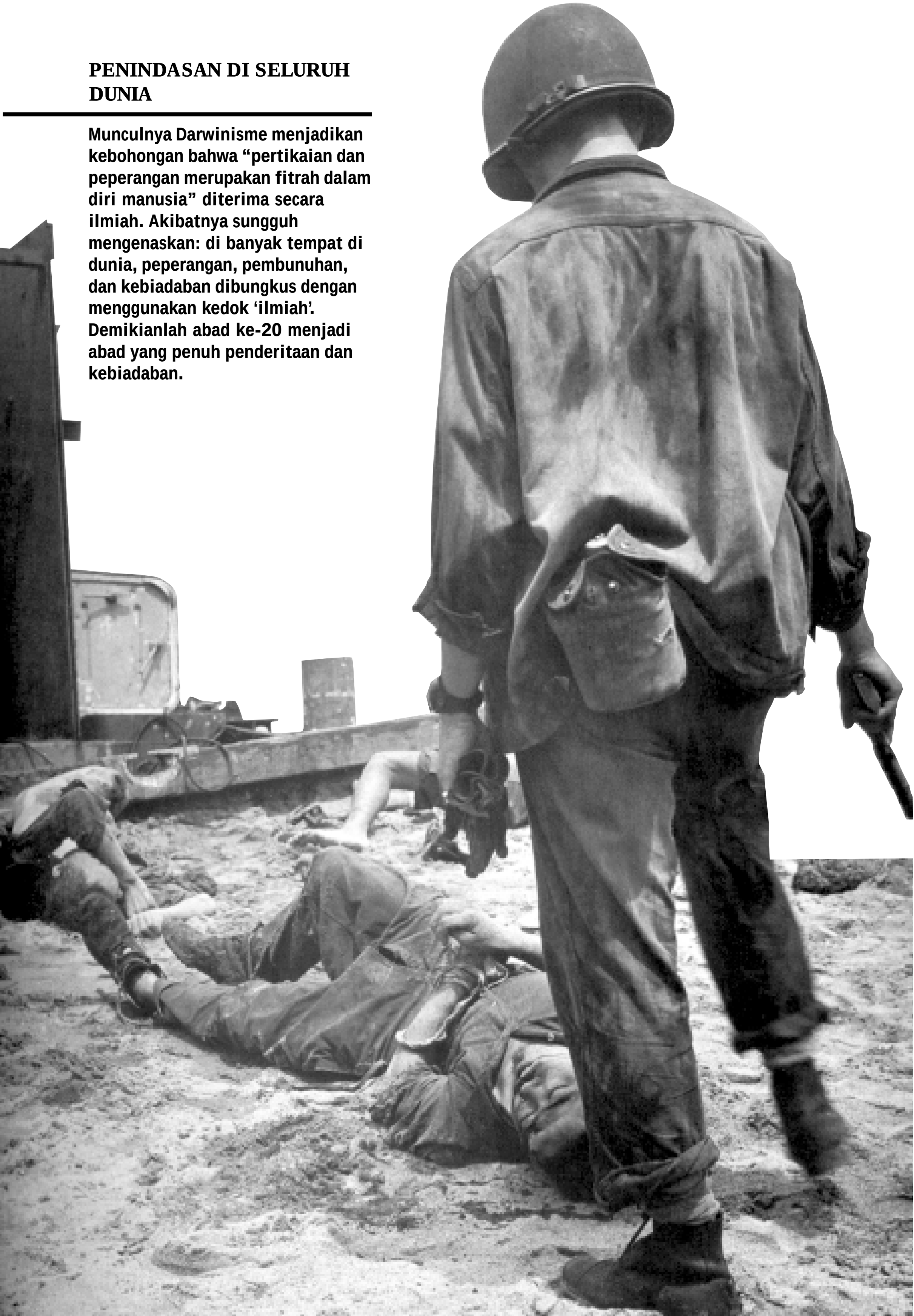






PENINDASAN DI SELURUH DUNIA

Munculnya Darwinisme menjadikan kebohongan bahwa “pertikaian dan peperangan merupakan fitrah dalam diri manusia” diterima secara ilmiah. Akibatnya sungguh mengenaskan: di banyak tempat di dunia, peperangan, pembunuhan, dan kebiadaban dibungkus dengan menggunakan kedok ‘ilmiah’. Demikianlah abad ke-20 menjadi abad yang penuh penderitaan dan kebiadaban.



PENDERITAAN DAN KESENGSARAAN

Menurut Darwinisme Sosial, kaum lemah, miskin, berpenyakit, dan terbelakang sepatutnya dimusnahkan dan disingkirkan tanpa belas kasih. Para penganut paham ini meyakininya sebagai keharusan demi keberlangsungan evolusi umat manusia. Salah satu sebab mengapa di abad ke-20 tidak ada yang sudi mendengar jerit tangis jutaan manusia yang meminta pertolongan, dari Bosnia hingga Ethiopia, adalah ideologi yang dipaksakan secara luas ke masyarakat ini.



kuat untuk menindas orang-orang yang mereka anggap lebih lemah, kini terbungkus dengan topeng ilmiah. Sejak saat itu, mustahil menyalahkan atau menghalangi mereka yang melakukan pembantaian biadab, yang memperlakukan manusia layaknya binatang, yang mendorong pertikaian di antara sesama, yang merendahkan orang lain karena ras mereka, yang mematikan usaha kecil dengan dalih kompetisi, dan yang enggan membantu orang miskin. Sebab mereka melakukan ini semua sesuai dengan hukum alam yang "ilmiah".

Penjelasan ilmiah baru ini dikenal dengan nama **"Darwinisme Sosial".**

Salah seorang ilmuwan evolusionis terkemuka zaman kita, paleontolog Amerika, Stephen Jay Gould menerima kebenaran ini dengan menuliskan bahwa, menyusul penerbitan buku *The Origin of Species* pada tahun 1859, "alasan yang kemudian dipakai untuk membenarkan perbudakan, penjajahan, pembedaan ras, pertikaian antar kelas masyarakat, dan peran jenis kelamin dikemukakan dengan dukungan utama dari ilmu pengetahuan."[5]

Ada satu hal sangat penting untuk diketahui disini. Di setiap kurun sejarah manusia, terjadi peperangan, kekejaman, kebiadaban, rasime, dan pertikaian. Tetapi, di setiap masa selalu ada agama wahyu yang mengajarkan manusia bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, dan mengajak mereka kepada perdamaian, keadilan, dan ketentraman. Oleh karena manusia mengetahui ajaran agama wahyu ini, mereka setidaknya memahami kekeliruan mereka ketika terjerumus kepada tindak kekerasan.

Tapi sejak abad ke-19, Darwinisme menyatakan bahwa perseteruan dan ketidakadilan demi memperebutkan keuntungan, memiliki unsur pembenaran ilmiah bagi mereka, dan mereka juga mengatakan bahwa semua ini merupakan bagian dari sifat fitrah manusia, bahwa dalam dirinya manusia memiliki kecenderungan bertindak biadab dan agresif yang merupakan peninggalan dari oleh nenek moyangnya, dan seperti halnya dengan binatang yang terkuat dan paling agresif akan bertahan hidup, hukum yang sama ini berlaku pada manusia. Di bawah pengaruh pemikiran ini, peperangan, penderitaan, dan pembantaian mulai terjadi di banyak tempat di seluruh dunia. Darwinisme mendukung dan mendorong semua pergerakan yang mendatangkan penderitaan, pertumpahan darah, dan penindasan kepada dunia. Paham ini memperlihatkan berbagai tindakan tersebut sebagai hal yang masuk akal dan dapat dibenarkan, dan medukung semua penerapannya. Karena adanya dukungan ilmiah ini, ideologi berbahaya lainnya bermunculan dan tumbuh semakin kuat, dan hasil yang didapat adalah *"abad penderitaan"* pada abad ke-20.

Dalam bukunya "*Darwin, Marx, Wagner*" profesor sejarah Jacques Barzun menyelidiki penyebab ilmiah, sosiologis, dan budaya dari kehancuran moral dahsyat yang menimpa dunia modern. Pernyataan dari buku Bazrun ini sungguh menarik jika dilihat dari sudut pandang pengaruh Darwinisme terhadap dunia:



Jacques Barzun, profesor sejarah yang menulis buku *"Darwin, Marx, Wagner,"*.

> ... di setiap negeri Eropa antara tahun 1870 dan 1941 terdapat golongan pro-peperangan yang menuntut persenjataan, golongan individualis yang menuntut kompetisi tanpa belas kasih, golongan imperialis yang menuntut penjajahan atas masyarakat terbelakang, golongan sosialis yang menuntut kekuasaan, dan kelompok rasialis yang menuntut pembersihan internal dari orang-orang asing – kesemuanya ini, ketika dalih keserakahan dan ketenaran telah gagal, atau bahkan sebelumnya, menyebut nama Spencer dan Darwin, yang boleh dikatakan sebagai penjelmaan ilmu pengetahuan... Ras adalah sesuatu yang biologis, yang berkaitan dengan masalah sosiologi, dan juga berhubungan dengan Darwin.[6]

Di abad ke-19, ketika Darwin mengajukan pernyataannya bahwa mahluk hidup tidak diciptakan, melainkan telah muncul secara kebetulan, dan bahwa manusia mempunyai nenek moyang yang sama dengan binatang, dan telah muncul sebagai makhluk hidup yang paling berkembang dan maju sebagai hasil peristiwa kebetulan, mungkin kebanyakan orang tidak dapat membayangkan apa akibat dari pernyataan ini. Tetapi di abad ke-20, dampak dari pernyataan ini tampak nyata dalam wujud berbagai pengalaman yang sungguh mengerikan. Mereka yang melihat manusia sebagai binatang yang telah berkembang, tidak ragu untuk bangkit dengan menginjak-injak yang lemah, mencari jalan untuk memusnahkan yang sakit dan lemah, dan melakukan pembantaian untuk menghapuskan ras yang mereka anggap berbeda dan lebih rendah. Semuanya terjadi karena teori mereka yang berkedok ilmu pengetahuan ini mengatakan kepada mereka bahwa ini adalah "hukum alam."

Bencana yang ditimpakan Darwinisme kepada dunia bermula dengan cara yang demikian ini, dan dengan cepat tersebar ke seluruh dunia. Sebaliknya, pada abad ke-19, hingga saat materialisme dan atheisme tumbuh semakin kuat dengan dukungan

yang mereka dapatkan dari Darwinisme, kebanyakan masyarakat percaya bahwa Tuhan menciptakan semua mahluk hidup dan bahwa manusia, tidak seperti mahluk hidup lainnya, memiliki ruh yang diciptakan Tuhan. Berasal dari ras atau suku bangsa manapun, setiap manusia adalah seorang hamba yang diciptakan oleh Tuhan. Namun, redupnya keimanan terhadap agama yang diakibatkan, dan diperparah, oleh Darwinisme, memunculkan kelompok-kelompok masyarakat dengan cara pandang kompetitif dan tanpa mengenal belas kasih, tidak mengindahkan pentingnya moral, memandang manusia sebagai binatang yang telah berkembang maju.

Orang-orang yang mengingkari kewajiban mereka kepada Tuhan memunculkan pola hidup di mana segala sikap yang mementingkan diri sendiri dapat dibenarkan. Dari pola hidup ini lahirlah banyak paham, dan masing-masing paham ini, dalam penerapannya pada kehidupan dunia yang sesungguhnya, menjadi malapetaka bagi manusia.

Di halaman-halaman berikutnya, kita akan mempelajari beragam ideologi yang mendapatkan pembenaran dari Darwinisme tersebut, hubungan erat antara ideologi-ideologi ini dengan Darwinisme, dan penderitaan yang harus ditanggung dunia akibat persekutuan ini.

BAGIAN 2

RASISME DAN KOLONIALISME DARWIN



teman dekat Darwin, Profesor Adam Sedgwick, termasuk salah seorang yang melihat bahaya yang akan dimunculkan teori evolusi di masa mendatang. Setelah membaca dan menyelami isi *The Origin of Species*, ia mengatakan: **"Jika buku ini diterima masyarakat luas, maka buku ini akan memunculkan kebiadaban terhadap ras manusia yang belum pernah tersaksikan sebelumnya."**[7] Dan ternyata waktu menunjukkan bahwa kekhawatiran Sedgwick terbukti benar. Abad ke-20 telah tercatat dalam sejarah sebagai zaman kegelapan di mana manusia melakukan pembunuhan masal terhadap sesamanya hanya karena ras atau suku bangsa mereka.


Profesor Adam Sedgwick

Dalam sejarah manusia, diskriminasi dan pembantaian dengan alasan yang sama tersebut memang telah terjadi sejak sebelum Darwin. **Namun Darwinisme telah memberikan alasan ilmiah dan pembenaran palsu atas tindakan tersebut.**

"Pelestarian Ras-Ras Pilihan..."

Kebanyakan para pendukung Darwinisme di zaman kita menyatakan bahwa Darwin tidak pernah berpandangan rasis, akan tetapi para rasislah yang mengemukakan pemikiran Darwin secara salah untuk disesuaikan dengan pandangan mereka sendiri. Mereka menegaskan bahwa kalimat *"By the Preservation of Favoured Races" (Dengan Pelestarian Ras-Ras Pilihan)* yang merupakan judul tambahan dari *The Origin of Species* hanya berlaku pada binatang. Tetapi, mereka telah mengabaikan perkataan Darwin tentang ras-ras manusia dalam bukunya.

Menurut pandangan yang dikemukakan Darwin dalam buku ini, ras-ras manusia berada pada tahap evolusi yang berbeda, dan sejumlah ras telah berevolusi dan

mengalami perkembangan yang lebih cepat dibanding ras-ras lain. Sebaliknya, beberapa dari mereka hampir setingkat dengan kera.

Darwin menyatakan bahwa "perjuangan untuk mempertahankan hidup" juga terjadi antar ras-ras manusia. "Ras-ras pilihan" muncul sebagai pemenang dalam pertarungan ini. Menurut Darwin, ras-ras terpilih adalah bangsa kulit putih Eropa. Sementara ras Asia dan Afrika telah tertinggal dalam perjuangan untuk mempertahankan hidup. Darwin bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa ras-ras ini tak lama lagi akan kalah dalam pertarungan untuk mempertahankan hidup di seluruh dunia, dan kemudian musnah. Menurutnya:

> Di masa mendatang, tidak sampai berabad-abad lagi, ras-ras menusia beradab hampir dipastikan akan memusnahkan dan menggantikan ras-ras biadab di seluruh dunia. Pada saat yang sama, kera-kera mirip manusia ...tidak diragukan lagi akan dimusnahkan, selanjutnya jarak antara manusia dengan padanan terdekatnya akan lebih lebar, karena jarak ini akan memisahkan manusia dalam keadaan yang lebih beradab, sebagaimana yang kita harapkan, dari Kaukasian sekalipun, dengan jenis-jenis kera **serendah babon, tidak seperti sekarang yang hanya memisahkan negro atau penduduk asli Australia dengan gorila.** [8]

Di bagian lain dari buku *The Origin of Species*, Darwin kembali menyatakan keharusan ras-ras rendah untuk musnah dan tidak perlunya orang-orang lebih maju untuk melindungi dan menjaga mereka agar tetap hidup. Ia membandingkan hal ini dengan orang-orang yang membiakkan binatang ternak:

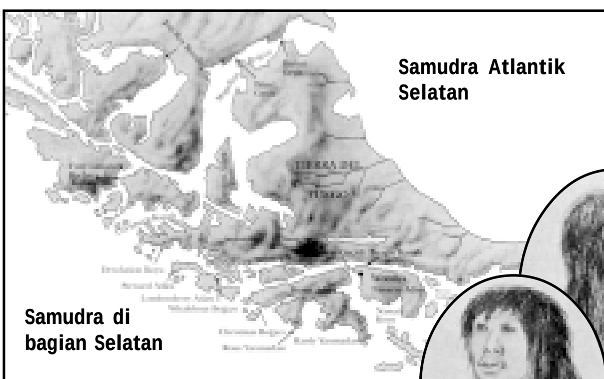
> **Orang-orang biadab yang memiliki kelemahan pada tubuh dan akal dengan segera akan terhapuskan**; dan mereka yang bertahan hidup biasanya memperlihatkan kondisi kesehatan yang prima. Sebaliknya, kita manusia-manusia beradab justru berusaha keras untuk menghentikan proses penghapusan ini; kita bangun rumah-rumah perawatan bagi orang-orang berpenyakit jiwa, cacat dan sakit; kita terapkan undang-undang bagi kaum miskin; dan para pekerja medis kita berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan nyawa setiap manusia hingga detik yang terakhir. Ada alasan yang memang dapat dipercaya bahwa vaksinasi telah menyelamatkan ribuan orang, yang jika kondisi kesehatannya lemah akan terserang penyakit cacar. Dengan demikian, orang-orang lemah dari masyarakat beradab mampu terus melangsungkan keturunan mereka. Tak seorang pun yang pernah mengetahui cara pembiakan hewan-hewan piaraan akan ragu bahwa tindakan ini pasti sangat merugikan bagi ras manusia. [9]

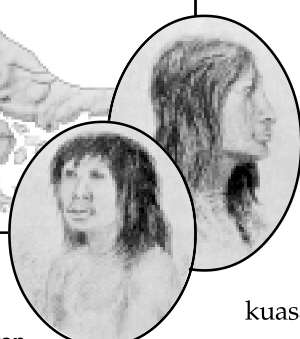
Sebagaimana telah kita ketahui, dalam bukunya *The Origin of Species* Darwin menganggap masyarakat pribumi Australia dan Negro berada pada tingkatan yang

sama dengan gorila, dan menyatakan bahwa ras-ras ini akan lenyap. Sedangkan terhadap ras-ras lain yang dianggapnya ras "rendah", ia berpendapat perlunya mencegah mereka beranak-pinak demi menghantarkan ras-ras ini pada kepunahan. Demikianlah, jejak rasisme dan diskriminasi yang masih kita jumpai di masa kini mendapatkan restu dan pembenaran dari Darwin.

Sedangkan tugas bagi "orang yang beradab" , menurut pandangan rasis Darwin, adalah untuk sedikit mempercepat masa evolusi, sebagaimana akan kita bahas lebih rinci pada bagian selanjutnya. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada keberatan dari sudut pandang "ilmiah" terhadap tindakan pemusnahan ras-ras rendah ini sekarang juga; sebab bagaimanapun juga mereka pada akhirnya akan segera lenyap.

Pandangan rasis Darwin berdampak nyata di banyak tulisan dan hasil pengamatannya. Sebagai contoh, ia secara terbuka memperlihatkan pandangan rasisnya ketika menggambarkan keadaan masyarakat pribumi Teirra del Furo yang disaksikannya selama pelayaran jauh yang ia ikuti sejak tahun 1871. Ia menggambarkan pribumi tersebut sebagai makhluk hidup yang "sepenuhnya telanjang, seluruh tubuhnya dipenuhi zat warna, memakan apa saja yang mereka temukan layaknya binatang liar, sulit diatur, kejam terhadap siapapun yang bukan sukunya, merasa senang ketika menyiksa musuh, mempersembahkan kurban berdarah, membunuh anak-anak mereka sendiri, memperlakukan istri dengan kasar, meyakini banyak takhayul yang aneh." Sebaliknya, seorang peneliti, W.P. Snow, yang sepuluh tahun sebelumnya telah mengunjungi wilayah yang sama, mengemukakan pemandangan yang sangat berbeda. Menurut Snow, penduduk Tiera Del Fuego adalah "orang-orang yang terlihat sehat dan kuat; sangat mencintai anak-anak mereka; sejumlah barang mereka dibuat dengan sangat ahli; mereka mengenal semacam hak kepemilikan terhadap sesuatu; dan mereka memberikan wewenang dan kuasa kepada beberapa perempuan yang dituakan." [10]





Pandangan rasis Darwin terungkap dalam perjalanan yang diikutinya. Misalnya, Darwin menganggap istilah "binatang liar" cocok digunakan untuk menyebut para penduduk asli. Padahal, kebudayaan dan keterampilan warga pribumi ini telah diakui dan dipaparkan oleh para peneliti lain.

Seperti telah dipahami dari contoh-contoh ini, Darwin adalah seorang rasis tulen. Nyatanya, dalam perkataan penulis buku *What Darwin Really Said*, Benjamin Farrington, Darwin mengemukakan banyak pernyataan tentang **"perbedaan-perbedaan lebih besar antar manusia dari ras-ras yang berbeda"** dalam bukunya *The Descent of Man*.[11]

Selain itu, teori Darwin yang mengingkari keberadaan Tuhan telah menyebabkan orang tidak lagi memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang telah diciptakan dengan kedudukan yang sama. Dan inilah salah satu penyebab di balik kemunculan rasisme dan pesatnya penerimaan paham ini di seluruh dunia. Ilmuwan Amerika, James Ferguson, menyatakan kaitan erat antara penolakan adanya penciptaan dan kemunculan rasisme sebagaimana berikut:

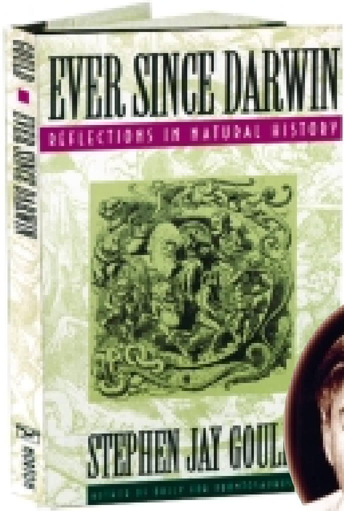
> Antropologi baru dengan segera menjadi latar belakang teoritis antara dua aliran pemikiran yang saling bertentangan tentang asal mula manusia. Yang lebih dahulu dan lebih mapan adalah paham 'monogenisme,' yakni kepercayaan bahwa semua manusia, tanpa membedakan warna kulit dan ciri lainnya, adalah keturunan langsung dari Adam dan melalui penciptaan oleh Tuhan. Monogeisme diajarkan oleh kalangan gereja dan diterima luas hingga abad ke-18, di saat **penentangan terhadap kekuasaan kaum agamawan mulai memperkokoh teori tandingan, yakni 'poligenisme' (teori evolusi)**, yang meyakini bahwa masyarakat ras yang berbeda-beda memiliki asal-usul yang berbeda.[12]

Antropolog India, Lalita Vidyarthi, menjelaskan bagaimana teori evolusi Darwin menjadikan rasisme dapat diterima oleh ilmu-ilmu sosial:

> **Teorinya (Darwin) tentang kelangsungan hidup bagi yang terkuat** disambut hangat oleh para ilmuwan sosial masa itu, dan mereka percaya bahwa manusia meraih tangga evolusi yang berbeda yang berpuncak pada peradaban bangsa kulit putih. **Hingga paruh kedua abad ke-19, rasisme diterima sebagai fakta oleh sebagian besar ilmuwan Barat.**[13]

Setelah masa Darwin, para pendukung Darwinisme mengerahkan segenap daya upaya mereka untuk membuktikan pandangan-pandangan rasisnya. Untuk tujuan ini, mereka tiada ragu membuat berbagai kesalahan dan pemalsuan ilmiah. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka telah dapat membuktikan semua ini, maka mereka akan berhasil membuktikan secara ilmiah keunggulan mereka sendiri dan "hak" untuk menindas, menjajah, dan bahkan kalau perlu memusnahkan ras-ras lain.

Pada bab ketiga dari bukunya, *The Mismeasure of Man*, Stephen Jay Gould





Stephen Jay Gould dan bukunya yang mengungkap pandangan rasis Darwin.

mengungkapkan bahwa sejumlah antropolog memalsukan data mereka untuk membuktikan "keunggulan" ras kulit putih. Menurut Gould, metode yang seringkali mereka gunakan adalah dengan memalsukan ukuran otak dari tengkorak-tengkorak fosil yang mereka temukan. Gould menyebutkan dalam bukunya bahwa, dengan menganggap adanya kaitan antara ukuran otak dengan tingkat kecerdasan, banyak antropolog dengan sengaja melebih-lebihkan ukuran tengkorak orang Kaukasia dan merendahkan ukuran tengkorak orang berkulit Hitam dan Indian.[14]

Dalam bukunya, *Ever Since Darwin*, Gould menjelaskan sejumlah pernyataan yang sulit dipercaya dari kaum Darwinis yang ingin menunjukkan bahwa sejumlah ras tergolong rendah:

> Haeckel dan teman-temannya juga mengemukakan teori rekapitulasi sebagai dalih untuk membenarkan keungggulan ras bangsa kulit putih Eropa bagian utara. Mereka mencari-cari bukti anatomi dan perilaku manusia, dengan memanfaatkan segala sesuatu yang mereka temukan dari otak hingga pusar. Herbert Spencer menulis bahwa "sifat-sifat kecerdasan pada ras manusia tidak beradab... adalah sifat-sifat yang muncul kembali pada anak-anak ras beradab." Carl Vogt mengatakan hal tersebut secara lebih tegas pada tahun 1864: "Negro dewasa, jika dilihat dari kemampuan berpikirnya, memiliki sifat anak-anak... Sejumlah suku telah mendirikan negara dengan tatanan yang khas, akan tetapi selebihnya boleh kita tegaskan bahwa di masa lalu maupun sekarang, keseluruhan ras ini tidak mempersembahkan sesuatu apapun yang mengarah pada kemajuan bagi umat manusia atau yang layak untuk tetap dilestarikan." [15]

Ahli anatomi kedokteran Prancis, Etienne Serres, menyatakan secara jelas bahwa pria berkulit hitam termasuk primitif karena pusar mereka terletak lebih rendah.

Evolusionis yang sezaman dengan Darwin, Havelock Ellis, mendukung pembedaan antara ras unggul dan ras rendah dengan suatu penjelasan yang diyakininya sebagai "ilmiah" sebagai berikut:

> Anak dari banyak ras Afrika memiliki tingkat kecerdasan yang jarang – itu pun kalau ada – di bawah anak Eropa, namun ketika tumbuh dewasa ia menjadi bodoh dan tumpul, dan seluruh kehidupan sosialnya terperangkap pada pola kebiasaan picik yang tidak

berkembang, sebaliknya orang Eropa masih memiliki sebagian besar keaktifan dan kecerdasan yang menyerupai masa kecilnya. [16]

Antropolog Darwinis asal Prancis, Vacher de Lapouge, mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Race et Milin Social Essais d'Anthroposociologie* (Paris 1909) bahwa kelas-kelas selain kulit putih adalah keturunan dari orang-orang biadab yang belum pernah belajar untuk beradab, atau mungkin juga mereka mewakili golongan berperangai buruk dari kelas-kelas berdarah campuran. Ia memperoleh data dengan mengukur tengkorak yang ada di kuburan orang-orang kelas atas dan kelas bawah di Paris. Menurut hasil yang ia peroleh, berdasarkan tengkorak mereka, sejumlah orang cenderung kaya, percaya diri, dan merdeka; sedangkan sekelompok yang lain cenderung konservatif, puas dengan sedikit, dan memiliki semua sifat seorang pelayan yang baik. Kelas adalah hasil dari seleksi sosial; golongan kelas atas dalam suatu masyarakat adalah mereka yang memiliki ras unggul. Tingkat kekayaan berbanding dengan indeks tengkoraknya. Lapouge kemudian meramalkan, "Saya berpandangan bahwa di tahun-tahun mendatang, manusia akan saling membunuh dikarenakan bentuk kepala mereka yang bulat atau lonjong," katanya [17]. Dan ramalan ini pun menjadi kenyataan, sebagaimana yang akan kita lihat dengan lebih rinci pada halaman-halaman berikutnya dalam buku ini, dan abad ke-20 telah menjadi saksi atas pembunuhan masal yang dilakukan dengan dalih rasisme...!

Pada saat itu ternyata tidak hanya ilmuwan antropologi, ilmuwan entomologi (ilmu tentang serangga) juga tak mau ketinggalan untuk turut serta berpandangan rasis, yang telah diawali oleh Darwinisme, dengan sejumlah pernyataan yang sulit dipercaya. Contohnya, pada tahun 1861, setelah mengumpulkan kutu yang hidup pada tubuh manusia dari berbagai tempat di dunia, seorang ilmuwan entomologi Inggris sampai pada kesimpulan bahwa kutu yang hidup pada tubuh manusia dari ras tertentu tidak dapat hidup pada tubuh manusia dari ras lain. Jika dilihat dari ilmu pengetahuan masa kini, pendapat ini benar-benar menggelikan.[18] Ketika orang berkedudukan sebagai ilmuwan membuat pernyataan semacam ini, maka tidaklah mengherankan jika para rasis dogmatis menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak masuk akal, tidak cerdas, dan sama sekali tidak bermakna seperti "kutu orang Negro adalah Negro."

Singkatnya, pandangan rasisme dari teori Darwin mendapatkan sambutan baik di paruh kedua abad ke-19 dikarenakan saat itu orang "kulit putih" Eropa sedang menunggu-nunggu teori yang dapat membenarkan perbuatan jahatnya.

Kolonialisme Inggris dan Darwinisme

Negara yang paling banyak diuntungkan oleh pandangan rasis Darwin adalah tanah air Darwin sendiri, Inggris. Di tahun-tahun ketika Darwin mengemukakan teorinya, Inggris Raya tengah mendirikan imperium kolonialis nomor satu di dunia. Seluruh sumber kekayaan alam dari India hingga Amerika Latin dikeruk oleh Imperium Inggris. Orang "kulit putih" ini sedang menjarah dunia untuk kepentingannya sendiri.

Dipelopori oleh Inggris, tentunya tidak ada negara kolonialis yang mau dianggap sebagai "penjarah", dan tercatat dalam sejarah dengan julukan semacam ini. Karenanya, mereka mencari alasan untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar. Salah satu alasan yang mungkin adalah dengan menampilkan rakyat terjajah sebagai "masyarakat primitif" atau "makhluk mirip binatang". Dengan cara seperti ini, mereka yang dibantai dan diperlakukan dengan tidak manusiawi dapat dipandang bukan sebagai manusia, melainkan makhluk separuh manusia separuh binatang. Dengan demikian, perlakuan buruk terhadap mereka tidak dapat dikatakan sebagai bentuk kejahatan.

Sesungguhnya, alasan yang dicari-cari seperti ini bukanlah barang baru. Tersebarnya kolonialisme di dunia telah bermula sejak abad ke-15 dan ke-16. Pernyataan bahwa sejumlah ras memiliki sebagian sifat binatang pertama kali dikemukakan oleh Christopher Columbus dalam penjelajahannya ke benua Amerika. Menurut pernyataan ini, penduduk asli Amerika bukanlah manusia, akan tetapi sejenis binatang yang telah berkembang. Oleh karenanya, mereka dapat dijadikan pelayan bagi para penjajah Spanyol.

Meskipun Columbus digambarkan dalam sejumlah film tentang penemuan benua Amerika sebagai orang yang memiliki rasa persahabatan dan kemanusiaan terhadap penduduk asli, kenyataan membuktikan bahwa Columbus tidak menganggap para penduduk asli tersebut sebagai manusia.[19]

Christopher Columbus adalah yang pertama kali melakukan pembantaian besar-besaran. Columbus mendirikan daerah jajahan Spanyol di wilayah-wilayah yang ia temukan, dan memperbudak penduduk pribumi. Ia bertanggung jawab atas dimulainya perdagangan budak. Para "penjajah" Spanyol menyaksikan kebijakan penindasan dan pemerasan yang dijalankan Columbus, dan melanjutkan hal yang sama. Akibatnya, pembantaian yang dilakukan mencapai batas yang sulit dipercaya. Misalnya, penduduk sebuah pulau yang pada saat pertama kali dikunjungi Colum-

bus berjumlah 200.000, setelah 20 tahun berkurang menjadi 50.000, dan pada tahun 1540 hanya 1.000 orang yang masih tersisa. Saat seorang penjajah Spanyol terkenal, Cortes, menginjakkan kakinya untuk pertama kali di Meksiko di bulan Februari 1519, keseluruhan penduduk aslinya berjumlah 25 juta, namun di tahun 1605 jumlah ini berkurang menjadi 1 juta. Di Pulau Hispaniola, jumlah penduduk yang tadinya 7-8 juta pada tahun 1492, menjadi 4 juta jiwa pada tahun 1496, dan hanya tersisa 125 orang pada tahun 1570. Berdasarkan angka para sejarawan, dalam waktu kurang dari seabad setelah Columbus pertama kali menginjakkan kakinya di benua tersebut, **95 juta manusia dibantai oleh para penjajah.** Ketika Columbus menemukan Amerika, 30 juta penduduk asli mendiami benua tersebut. Akibat pembantaian yang terjadi di masa lalu dan masa kini, mereka telah menjadi ras punah dan kurang dari 2 juta orang saja yang masih tersisa.

Yang menyebabkan pembantaian tersebut mencapai tingkat yang sungguh sangat biadab ini adalah anggapan bahwa para penduduk asli tersebut bukanlah manusia sejati, melainkan binatang.

PEMBANTAIAN PENDUDUK ASLI AMERIKA

Penemuan benua Amerika oleh Christopher Columbus menandai awal pembantaian biadab terhadap penduduk asli benua tersebut.



Namun, pernyataan para penjajah ini tidak mendapat dukungan luas. Di Eropa pada saat itu, kebenaran bahwa semua manusia diciptakan sama oleh Tuhan dan bahwa mereka semua adalah keturunan dari satu nenek moyang yang sama – yakni Nabi Adam – diterima sedemikian luas oleh masyarakat sehingga Gereja Katolik secara khusus menyatakan penentangannya terhadap penyerangan dan penjarahan tersebut. Yang terkenal di antaranya adalah pernyataan uskup Chiapas, Bartolome da las Casas, yang menginjakkan kakinya di Dunia Baru bersama Columbus. Ia mengatakan bahwa setiap penduduk asli adalah "manusia sejati" sebagai jawaban terhadap pernyataan para penjajah bahwa mereka termasuk "sejenis binatang". Paus Paulus III mengutuk perlakuan biadab terhadap warga pribumi dalam Pernyataan Paus pada tahun 1537, dan menyatakan bahwa penduduk asli tersebut termasuk manusia sejati yang mampu menjadi orang yang taat beragama.[20]

Namun keadaannya berubah di abad ke-19. Seiring dengan tersebarnya filsafat kaum materialis dan semakin jauhnya masyarakat dari agama, kenyataan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan mulai diingkari. Sebagaimana telah disinggung pada halaman-halaman sebelumnya, hal ini terjadi bersamaan dengan kemunculan rasisme.

Dengan kebangkitan filsafat Darwinis-materialis pada abad ke-19, rasisme tumbuh semakin kuat, dan ini memberikan dukungan besar bagi sistem imperialisme Eropa.

James Joll, yang menghabiskan waktunya bertahun-tahun sebagai profesor sejarah di sejumlah universitas seperti Oxford, Standford dan Harvard, dalam bukunya yang menjadi rujukan *Europe Since 1870* yang kini masih digunakan sebagai buku pegangan di universitas, menguraikan hubungan ideologis antara Darwinisme, imperialisme dan rasisme:

> Kumpulan pemikiran paling berpengaruh yang mengilhami gagasan imperialisme adalah yang secara garis besar dapat digolongkan sebagai 'Darwinisme sosial', dan yang melihat hubungan antar negara sebagai pertarungan abadi untuk memperta-





Ratu Victoria dan Cortes, tokoh utama asal Spanyol yang bertanggung jawab dalam pembantaian di benua Amerika.

hankan hidup di mana sejumlah ras dianggap 'lebih unggul' dari yang lain dalam proses evolusi di mana yang kuat senantiasa menonjolkan diri mereka sendiri.

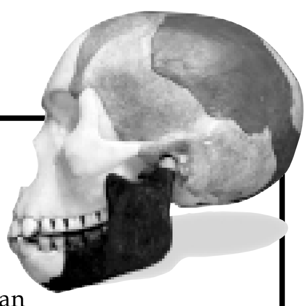
> Charles Darwin, seorang naturalis Inggris yang bukunya *The Origin of Species*, terbit pada tahun 1859, dan *The Descent of Man*, yang menyusul pada tahun 1871, telah memunculkan perdebatan yang mempengaruhi berbagai cabang pemikiran di Eropa... Gagasan Darwin, dan sejumlah tokoh semasanya seperti filsuf Inggris Herbert Spencer,... dengan cepat diterapkan pada bidang-bidang yang sangat jauh berbeda dari hal-hal ilmiah yang lebih berhubungan... Unsur Darwinisme yang terlihat paling mungkin diterapkan untuk pengembangan masyarakat adalah kepercayaan bahwa jumlah penduduk yang melebihi sarana pendukungnya mengharuskan adanya perjuangan untuk mempertahankan hidup secara terus-menerus di mana yang terkuat atau yang paling layaklah yang menang. Dari sini, para pemikir sosial mendapatkan kemudahan untuk memberi pengertian moral pada istilah "paling layak", sehingga jenis atau ras yang akan bertahan hidup adalah mereka yang secara moral memang berhak untuk tetap hidup.
>
> Oleh karenanya, doktrin tentang seleksi alam dapat dengan mudah diselaraskan dengan rangkaian pemikiran lain yang dibangun oleh penulis Prancis, Count Joseph-Arthur Gobineau, yang menerbitkan karya berjudul *An Essay on the Inequality of Human Races* pada tahun 1853. Gobineau menegaskan bahwa unsur terpenting bagi kemajuan adalah ras; dan ras-ras yang akan tetap unggul adalah mereka yang berhasil mempertahankan kemurnian rasnya secara utuh. Di antara ras-ras ini, menurut Gobineau, adalah ras Arya yang paling mampu bertahan hidup... Adalah.. Houston Chamberlain yang berperan dalam mengembangkan sebagian gagasan ini selangkah lebih jauh... Hitler sendiri mengagumi sang pengarang (Chamberlain) hingga mengunjunginya pada saat kematiannya di tahun 1927[21]

Sebagaimana telah diuraikan, terdapat kaitan ideologis yang menghubungkan Darwin dengan para pemikir rasis dan imperialis, dan bahkan dengan Hitler. Darwinisme adalah landasan ideologis imperialisme, yang menenggelamkan dunia ke dalam kubangan darah pada abad ke-19, dan juga Nazisme, yang melakukan hal yang sama di abad ke-20.

Inggris Raya zaman Victoria juga mendapatkan apa yang disebut dengan "pijakan ilmiah"-nya dari Darwinisme. Inggris Raya mengeruk keuntungan besar dari penjajahan, dan, tanpa merasa bersalah, menimpakan penderitaan terhadap orang-orang yang dijajahnya demi keuntungannya sendiri. Satu contoh politik kotor yang dilakukan imperialisme Inggris adalah "Perang Opium" terhadap Cina. Inggris Raya menyelundupkan opium yang ditanamnya di India ke Cina sejak perempatan pertama

abad ke-19. Penyelundupan opium ini dipercepat sejalan dengan waktu untuk membayar kerugian perdagangan luar negerinya. Masuknya obat bius ini ke negara tersebut juga mengakibatkan lemahnya kendali Cina atas wilayah kekuasaanya sendiri. Kehancuran masyarakat dalam waktu singkat mencapai tingkat yang parah. Pelarangan opium, yang diberlakukan pemerintah Cina setelah ketidakpastian yang lama, memicu Perang Opium (1838-1842). Tidak diragukan lagi, perang ini menjadikan negara bangkrut. Cina dipaksa menyerah akibat ketidakcakapan tentaranya setiap kali berhadapan dengan pasukan asing dan diharuskannya mengabulkan permintaan mereka yang terus bertambah. Orang-orang Barat perlahan membentuk pusat-pusat pemukiman di dalam wilayah kekuasaan Cina sejak tahun 1842. Mereka merampas wilayah-wilayah pelabuhan utama dari tangan Cina, menyewakan lahan-lahan mereka, dan mengharuskan negara tersebut membuka diri terhadap dunia luar dengan cara yang paling mendatangkan keuntungan bagi mereka sendiri. Akibat dari ini

PEMALSUAN MANUSIA PILTDOWN



Salah satu bukti menarik betapa teori evolusi memberikan inspirasi bagi imperialisme Inggris adalah skandal manusia Piltdown.

Pada tahun 1912, sebuah tengkorak aneh ditemukan di daerah Piltdown, Inggris. Charles Dawson, ilmuwan yang menemukannya, beserta timnya mengumumkan bahwa tengkorak tersebut berasal dari makhluk separuh kera separuh manusia. Arthur Keith, ahli anatomi evolusionis terkemuka memeriksa fosil tersebut dan membenarkan temuannya.

Namun, Dawson dan Keith menegaskan satu hal penting. Otak fosil tersebut berukuran sama dengan otak manusia modern. Akan tetapi tulang rahangnya memiliki ciri mirip kera.

Tiba-tiba otak manusia Piltdown menjadi kebanggaan masyarakat Inggris. Karena ditemukan di Inggris, tengkorak ini pastilah nenek moyang bangsa Inggris. Menurut masyarakat Inggris, volume otak yang lebih besar menandakan bahwa mereka telah berevolusi lebih dahulu sebelum ras-ras lain, dan, oleh karenanya, mereka lebih unggul.

Inilah alasan mengapa penemuan manusia Piltdown membangkitkan kegembiraaan luar biasa di Inggris. Koran-koran menampilkannya sebagai judul utama, dan kerumunan masyarakat bersuka cita merayakan penemuan tersebut. Pemerintah Inggris bahkan memberi gelar kesatria kepada Arthur Keith untuk penemuannya.

Ahli paleontologi evolusionis terkenal, Don Johanson, menjelaskan kaitan antara manusia Piltdown dan imperialisme Inggris:

Penemuan Piltdown sangat Eurosentris. Tidak hanya otaknya yang memiliki "keunggulan", tapi bangsa Inggris juga memiliki keunggulan.*

Inspirasi yang didapatkan Inggris dari penemuan manusia Piltdown berlangsung hanya hingga tahun 1953, ketika Kenneth Oakley, ilmuwan yang memeriksa ulang fosil tersebut dengan lebih teliti, mengungkapnya sebagai pemalsuan terbesar abad ke-20. Fosil tersebut dibuat dengan merekatkan rahang orang utan pada tengkorak manusia.

*Don Johnson, *In Search of Human Origins*, 1994 WHGB Educational Foundation

semua, kemiskinan yang melanda negeri, lemahnya pemerintahan, dan hilangnya secara perlahan-lahan wilayah kekuasaan Cina memicu banyak pemberontakan.

Apa yang dialami Cina hanyalah salah satu akibat politik yang dijalankan Inggris. Di sepanjang abad ke-19, penindasan dan beragam penderitaan akibat penjajahan Inggris dialami oleh wilayah-wilayah seperti Afrika Selatan, India dan Australia.

Membenarkan penindasan oleh Inggris ini adalah tugas para sosiolog dan ilmuwan Inggris. Dan Charles Darwin adalah tokoh terpenting dan yang paling berperan dari kelompok tersebut. Darwinlah yang menyatakan bahwa selama evolusi berlangsung terdapat "ras-ras unggul", yakni "ras kulit putih", dan menunjukkan bahwa penindasan oleh bangsa kulit putih terhadap ras-ras lain hanyalah sebuah "hukum alam."

Karena pembenaran Darwin terhadap rasisme penjajah, ilmuwan terkenal keturunan Cina, Kenneth J.Hsü, ketua jurusan Geografi, Swiss Federal Institute of Technology, melukiskan Darwin sebagai "seorang ilmuwan terhormat zaman Victoria, dan tokoh terkemuka masyarakat yang telah mengirim kapal meriam untuk memaksa pengiriman opium ke Cina, **semuanya atas nama kompetisi (dalam perdagangan bebas) dan kemampuan bertahan hidup bagi yang terkuat."** [22]

Kebencian Darwin terhadap Bangsa Turki

Sasaran paling utama bagi penjajahan Inggris di akhir abad ke-19 adalah Kekhalifahan Utsmaniyyah.

Di masa itu, imperium Utsmaniyyah memerintah wilayah sangat luas yang terbentang dari Yaman hingga Bosnia-Herzegovina. Namun hingga saat itu, wilayah yang sebelumnya damai, tentram dan stabil tersebut menjadi sulit untuk diatur. Penduduk Kristen yang berjumlah sedikit mulai melakukan pemberontakan dengan dalih ingin merdeka, dan kekuatan militer raksasa seperti Rusia mulai mengancam kedaulatan Kekhalifahan Utsmaniyyah.

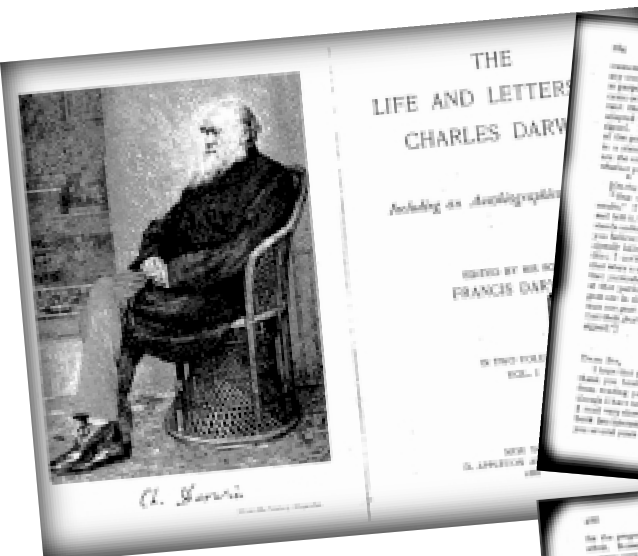
Di seperempat terakhir abad ke-19, Inggris dan Prancis bersekutu dengan sejumlah kekuatan yang ingin menyerang Kekhalifahan Utsmaniyyah. Inggris secara khusus mengincar propinsi-propinsi di bagian selatan Kekhalifahan Utsmaniyyah. Perjanjian Berlin, yang ditandatangani pada tahun 1878, adalah wujud keinginan para penjajah Eropa untuk memecah belah wilayah Utsmaniyyah. Lima tahun kemudian, yakni pada tahun 1882, Inggris menduduki Mesir, yang masih merupakan wilayah Kekhalifahan Utsmaniyyah. Inggris mulai melancarkan siasatnya untuk mengambil

alih wilayah kekuasaan Utsmaniyyah di Timur Tengah di kemudian hari.

Seperti biasanya, Inggris mendasarkan politik penjajahan ini pada paham rasisme. Pemerintah Inggris dengan sengaja berusaha menampilkan bangsa Turki, yang menjadi bagian utama penduduk Utsmaniyyah, dan negara Utsmaniyyah secara khusus, sebagai bangsa "terbelakang".

Perdana Menteri Inggris William Ewart Gladstone secara terbuka mengatakan bahwa orang-orang Turki mewakili bagian dari umat manusia yang bukan manusia, dan demi kepentingan peradaban mereka, mereka harus digiring kembali ke padang rumput Asia dan dihapuskan dari Anatolia.[23]

Perkataan ini, dan semisalnya, digunakan selama puluhan tahun oleh pemerintah Inggris sebagai alat propaganda melawan bangsa Utsmaniyyah. Inggris berupaya menampilkan Turki sebagai bangsa terbelakang yang harus tunduk kepada ras-ras Eropa yang lebih maju.





KEBENCIAN DARWIN TERHADAP BANGSA TURKI SEBAGAIMANA TERTULIS DALAM SURAT PRIBADINYA

Charles Darwin menggunakan teorinya guna memperkokoh rencana politik Inggris melawan Kekhalifahan Utsmaniyyah, dan berupaya menampilkan Turki sebagai bangsa yang berasal dari ras rendah. Di masa kini, musuh bangsa Turki masih saja menjadikan pernyataan Darwin yang tidak masuk akal ini sebagai dalih.

Yang menjadi "landasan ilmiah" bagi propaganda ini adalah Charles Darwin!

Sejumlah pernyataan Darwin tentang bangsa Turki muncul dalam buku berjudul *The Life and Letters of Charles Darwin* yang terbit pada tahun 1888. Darwin mengemukakan bahwa dengan menghapuskan "ras-ras terbelakang" seleksi alam akan mampu berperan dalam pembangunan peradaban, dan kemudian menuturkan perkataan yang sama persis sebagaimana berikut ini tentang bangsa Turki:

> Saya dapat menunjukkan bahwa peperangan dalam rangka seleksi alam telah dan masih lebih memberikan manfaat bagi kemajuan peradaban daripada yang tampaknya cenderung anda akui. Ingatlah bahaya yang harus dialami bangsa-bangsa Eropa, tak sampai berabad-abad yang lalu, karena dikalahkan oleh orang-orang Turki, dan betapa bodohnya jika pandangan seperti ini sekarang masih ada! Ras-ras 'Kaukasia' yang lebih beradab telah mengalahkan bangsa Turki hingga tak berdaya dalam peperangan untuk mempertahankan hidup. Melihat dunia masa depan yang tidak begitu lama lagi, betapa tak terhitung jumlah ras-ras rendah yang akan dimusnahkan oleh ras-ras lebih tinggi dan berperadaban di seluruh dunia.[24]

Pernyataan Darwin yang tidak masuk akal ini adalah alat propaganda tertulis untuk mendukung politik Inggris yang ingin menghancurkan Kekhalifahan Utsmaniyyah. Dan alat propaganda ini ternyata cukup ampuh. Perkataan Darwin yang pada intinya berarti "Bangsa Turki akan segera musnah, ini adalah hukum evolusi" memberi semacam 'pembenaran ilmiah' bagi propaganda Inggris dengan tujuan menciptakan kebencian terhadap orang-orang Turki.

Keinginan Inggris untuk mewujudkan ramalan Darwin pada intinya terpenuhi dalam Perang Dunia Pertama. Perang besar ini, yang dimulai pada tahun 1914, terjadi akibat perang kepentingan antara Jerman dan Austria-Hongaria di satu pihak, dan persekutuan antara Ingggris, Prancis, dan Rusia di pihak lain. Namun satu hal terpenting dalam perang ini adalah tujuan untuk menghancurkan dan memecah belah Kekhalifahan Utsmaniyyah.



PERANG GALLIPOLI

Pada pertempuran Gallipoli, pasukan Turki berperang dengan gagah berani melawan pasukan musuh yang dipimpin oleh Inggris, dan kehilangan 250.000 anggota pasukannya.

Inggris menyerang Kekhalifahan Utsmaniyyah dari dua arah yang terpisah. Yang pertama adalah melalui arah terusan Suez di Mesir, Palestina, dan Irak, yang akan dibuka dengan maksud merebut wilayah Utsmaniyyah di Timur Tengah. Yang kedua adalah melalui Gallipoli, salah satu medan pertempuran paling berdarah pada Perang Dunia Pertama. Pasukan Turki di Çanakkale bertempur dengan gagah berani dan kehilangan 250.000 tentaranya saat melawan kekuatan musuh yang dihimpun Inggris. Sedangkan Inggris, daripada mengerahkan pasukannya sendiri, lebih suka mengirimkan tambahan pasukan India dan kesatuan Anzac yang mereka himpun dari daerah jajahannya seperti Australia dan Selandia Baru, yang mereka pandang sebagai "ras terbelakang", untuk memerangi tentara Turki.

Permusuhan Darwin terhadap rakyat Turki terus berlanjut hingga setelah Perang Dunia Pertama. Kelompok-kelompok Neo-Nazi Eropa yang menyerang warga Turki di Eropa masih saja mengambil pembenaran dari pernyataan Darwin yang tidak masuk akal tentang bangsa Turki. Ucapan Darwin tentang bangsa Turki masih dapat ditemukan di situs-situs internet yang dikelola para rasis yang memusuhi orang Turki tersebut. (Lihat bab tentang Kaitan Erat antara Darwin dan Hitler.)

Rasisme dan Darwinisme Sosial di Amerika

Tidak hanya di Inggris, Darwinisme sosial juga memberikan dukungan bagi kaum rasis dan imperialis di negara-negara lain. Karenanya, paham ini tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Yang terdepan di antara para penganut teori tersebut adalah presiden Amerika Serikat, Theodore Roosevelt. Roosevelt adalah pendukung terkemuka dan tokoh yang menerapkan program pembersihan etnis terhadap penduduk asli Amerika dengan dalih "pemindahan paksa". Dalam buku *The Winning of the West,* ia merumuskan ideologi pembantaian, dan mengatakan bahwa peperangan antar ras hingga titik penghabisan melawan suku Indian sungguh tidak terelakkan.[25] Yang menjadi sandaran utamanya adalah Darwinisme, yang telah memberikan dalih baginya untuk menganggap penduduk asli sebagai spesies terbelakang.

Sebagaimana perkiraan Roosevelt, tak satupun perjanjian dengan penduduk asli Amerika yang dihormati, dan ini pun mendapatkan pembenaran palsu dari teori "ras terbelakang". Pada tahun 1871, Konggres mengabaikan semua perjanjian yang dibuat dengan penduduk asli Amerika dan memutuskan untuk membuang mereka ke daerah tandus, tempat mereka menunggu-nunggu saat datangnya kematian. Jika pihak lain tidak dianggap sebagai manusia, bagaimana mungkin perjanjian yang dibuat dengan mereka memiliki keabsahan?

Roosevelt juga mengemukakan bahwa peperangan antar ras sebagaimana disebutkan di atas merupakan tanda keberhasilan tersebarnya orang-orang berbahasa Inggris (Anglo-Saxons) ke seluruh dunia.[26]

Salah seorang pendukung utama rasisme Anglo-Saxon, pendeta evolusionis Protestan asal Amerika, Josiah Strong, memiliki jalan berpikir yang sama. Ia menulis perkataan berikut:

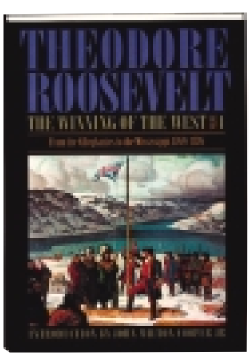
> Kemudian dunia benar-benar akan memasuki babak baru dalam sejarahnya – kompetisi akhir di antara ras-ras di mana ras Anglo-Saxon tengah menjalani pelatihan untuk menghadapinya. Jika perkiraan saya tidak keliru, ras kuat ini akan bergerak memasuki Meksiko, Amerika Tengah dan Selatan, bergerak keluar memasuki pulau-pulau yang ada di lautan, ke seberang memasuki Afrika dan seterusnya, dan menguasai semua wilayah. Dan adakah yang meragukan bahwa **hasil kompetisi ini adalah "kelangsungan hidup bagi yang terkuat?"**.[27]

Kaum rasis terkemuka yang menggunakan Darwinisme Sosial sebagai dalih adalah mereka yang memusuhi ras kulit hitam. Mereka mengelompokkan ras menjadi beberapa tingkatan, menempatkan ras kulit putih sebagai yang paling unggul dan kulit hitam sebagai yang paling primitif. Teori-teori rasis mereka ini sangat bersesuaian dengan teori evolusi.[28]

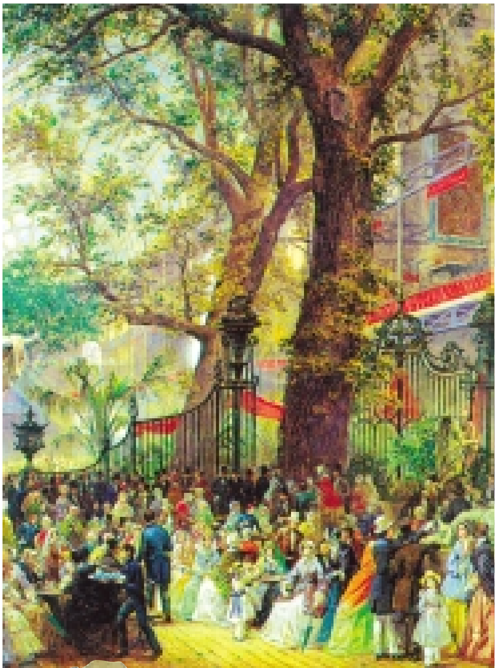
Salah seorang pakar teori rasis evolusionis terkemuka, Henry Fairfield Osborn, menulis dalam sebuah artikel berjudul *The Evolution of Human Races* bahwa "kecerdasan standar rata-rata orang Negro dewasa setara dengan anak muda H*omo sapiens* berusia sebelas tahun"[29]

Berdasarkan cara berpikir ini, orang-orang kulit hitam sama sekali bukan tergolong manusia. Pendukung gagasan rasis evolusionis yang terkenal lainnya, Carleton Coon, mengemukakan dalam bukunya *The Origins of Race* yang terbit pada tahun 1962 bahwa ras kulit hitam dan ras kulit putih adalah dua spesies berbeda yang telah berpisah satu sama lain pada zaman



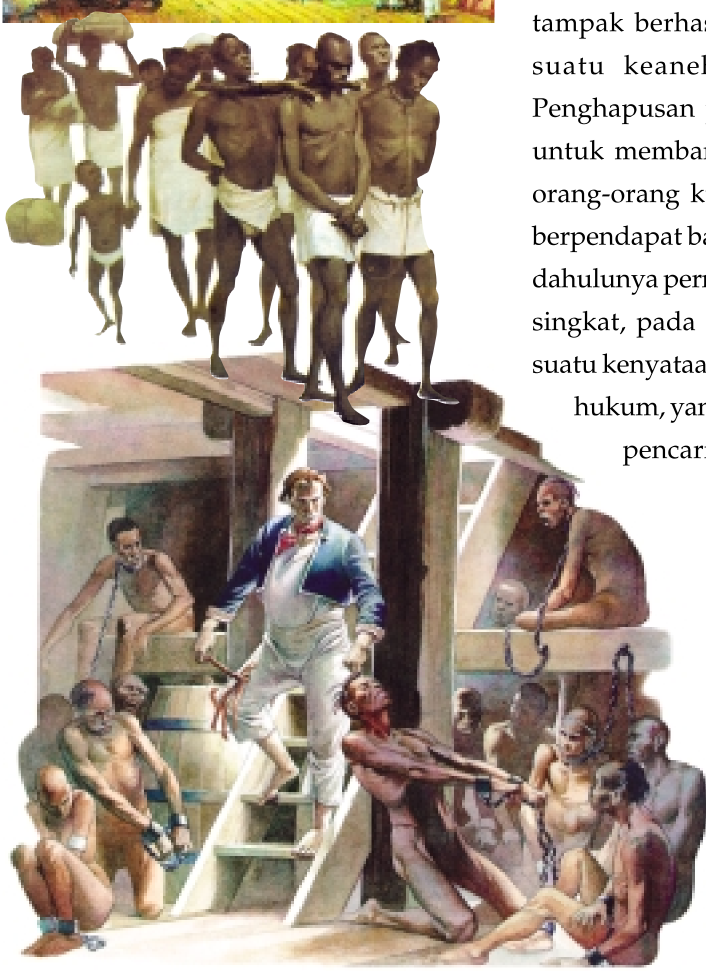


Dalam bukunya *The Winning of the West*, Presiden Amerika Serikat Theodore T. Roosevelt menetapkan ideologi pembantaian masal, dan menerapkannya di kemudian hari.



Homo erectus. Menurut Coon, ras kulit putih berevolusi lebih maju setelah pemisahan ini. Para pendukung diskriminasi terhadap ras kulit hitam telah menggunakan penjelasan 'ilmiah' ini sejak lama.

Keberadaan teori ilmiah yang mendukungnya telah meningkatkan pertumbuhan rasisme di Amerika dengan pesat. W.E. Dubois, yang dikenal sebagai penentang diskriminasi ras, menyatakan bahwa "permasalahan abad ke-20 adalah permasalahan tentang diskriminasi warna kulit". Menurutnya, kemunculan masalah rasisme yang sedemikian meluas di sebuah negara yang ingin menjadi paling demokratis di dunia, yang dalam beberapa hal tampak berhasil mencapainya, merupakan suatu keanehan yang cukup penting. Penghapusan perbudakan belumlah cukup untuk membangun persaudaraan di antara orang-orang kulit hitam dan kulit putih. Ia berpendapat bahwa diskriminasi resmi, yang dahulunya pernah diberlakukan dalam waktu singkat, pada masa sekarang telah menjadi suatu kenyataan dan keadaan yang sah secara hukum, yang jalan keluarnya masih dalam pencarian[30]



Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika, warga kulit putih memperlakukan orang-orang berkulit hitam dengan semena-mena. Undang-undang dan penerapannya jelas mengungkapkan bahwa orang berkulit hitam tidak dianggap sebagai manusia. Di saat warga kulit putih hidup dalam kemewahan, orang-orang berkulit hitam menerima perlakuan yang tidak manusiawi .

Kemunculan undang-undang diskriminasi ras pertama, yang dikenal sebagai "Undang-Undang Jim Crow" (Jim Crow digunakan oleh warga kulit putih sebagai salah satu nama celaan untuk orang kulit hitam) juga terjadi pada masa itu. Ras kulit hitam benar-benar tidak diperlakukan sebagaimana layaknya manusia, dipandang rendah dan diperlakukan dengan hina di

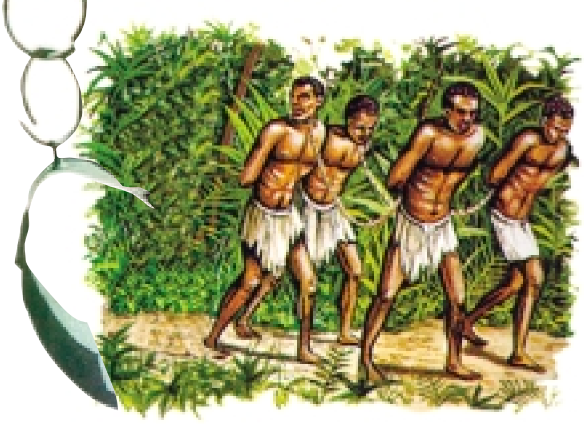






PENINDASAN TERHADAP ORANG-ORANG BERKULIT HITAM

Ku Klux Klan adalah kelompok yang melakukan serangan paling biadab terhadap warga berkulit hitam. Rantai sebagaimana terlihat di samping digunakan untuk mengikat para budak hitam satu dengan yang lain.



mana-mana. Terlebih lagi, ini bukanlah sikap segelintir rasis secara orang per orang, namun telah ditetapkan sebagai kebijakan resmi negara Amerika dengan undang-undangnya tersendiri. Segera setelah dikeluarkannya undang-undang pertama yang menyetujui pemisahan ras pada kereta api dan trem di Tennessee pada tahun 1875, seluruh negara bagian di Selatan menerapkan pemisahan ini pada kereta api mereka. Tanda bertuliskan "Whites Only" ("Hanya Untuk Kulit Putih") dan "Blacks" ("Kulit Hitam") tergantung di mana-mana. Sebenarnya, semua ini hanyalah pemberian status resmi pada keadaan yang sebelumnya telah ada. Pernikahan antar ras yang berbeda dilarang. Menurut undang-undang yang berlaku, pemisahan ras wajib dilaksanakan di rumah sakit, penjara, dan tempat pemakaman. Pada penerapannya, peraturan ini juga merambah ke hotel, gedung pertunjukan, perpustakaan, bahkan lift dan gereja. Tempat di mana terjadi pemisahan ras paling jelas adalah sekolah. Penerapan kebijakan ini berdampak paling besar terhadap warga kulit hitam, dan merupakan penghalang utama bagi kemajuan peradaban mereka.

Penerapan kebijakan pemisahan ras diwarnai dengan gelombang kekerasan. Terjadi peningkatan tajam pada jumlah orang kulit hitam yang dihukum mati tanpa melalui proses pengadilan. Antara tahun 1890 dan 1901, sekitar 1.300 orang kulit hitam dihukum mati. Akibat perlakuan ini, orang-orang kulit hitam melakukan perlawanan di beberapa negara bagian.

Gagasan dan teori rasis mewarnai masa-masa tersebut. Tak lama kemudian, rasisme biologis Amerika diterapkan sebagaimana hasil penelitian yang dicapai R. B. Bean melalui metoda pengukuran tengkoraknya, dan dengan dalih melindungi penduduk benua baru tersebut dari gelombang migrasi tak terkendali, muncullah rasisme Amerika gaya . Madison Grant, pengarang buku *The Passing of the Great Race* (1916) menulis bahwa percampuran dua ras tersebut akan menyebabkan munculnya ras yang lebih primitif dibanding spesies berkelas rendah, dan ia menghendaki pelarangan atas perkawinan antar ras. [31]

Rasisme telah ada di Amerika sebelum Darwin, sebagaimana halnya di seluruh dunia. Namun, seperti yang telah kita ketahui, Darwinisme memberikan dukungan nyata terhadap pandangan dan kebijakan rasis di paruh kedua abad ke-19. Sebagai contoh, sebagaimana yang telah kita pahami dalam bab ini, ketika para pendukung rasisme melontarkan pandangan mereka, mereka menggunakan pernyataan Darwinisme sebagai dalih. Gagasan yang dianggap biadab sebelum masa Darwin, kini mulai diterima sebagai hukum alam.



PEMBANTAIAN WARGA ABORIGIN

Penduduk asli Australia, Aborigin, dianggap sebagai spesies manusia yang belum berkembang oleh para evolusionis dan, karenanya, mereka pun dibantai.

Kebijakan Biadab Pendukung Rasisme-Darwinisme

Pemusnahan Warga Aborigin

Penduduk asli benua Australia dikenal dengan sebutan Aborigin. Orang-orang yang telah mendiami benua tersebut selama ribuan tahun mengalami salah satu pemusnahan terbesar sepanjang sejarah seiring dengan penyebaran para pendatang Eropa di benua tersebut. Alasan ideologis pemusnahan ini adalah Darwinisme. Pandangan para ideolog Darwinis tentang suku aborigin telah memunculkan teori kebiadaban yang harus diderita mereka.

Pada tahun 1870, Max Muller, seorang antropolog evolusionis dari *London Anthropological Review*, membagi ras manusia menjadi tujuh tingkatan. Aborigin berada di urutan terbawah, dan ras Arya, yaitu orang kulit putih Eropa, di urutan teratas. H.K. Rusden, seorang Darwinis Sosial terkenal, mengemukakan pendapatnya tentang suku aborigin pada tahun 1876 sebagaimana berikut:

> Kelangsungan hidup bagi yang terkuat memiliki arti: kekuatan adalah kebenaran. Dan dengan demikian kita gunakan hukum seleksi alam yang tidak pernah berubah tersebut dan menerapkannya tanpa perasaan belas kasih ketika memusnahkan ras-ras terbelakang Australia dan Maori...dan kita rampas warisan leluhur mereka tanpa merasa bersalah. [32]



Pada tahun 1890, Wakil Presiden Royal Society of Tasmania, James Barnard, menulis: "proses pemusnahan adalah sebuah aksioma hukum evolusi

dan keberlangsungan hidup bagi yang terkuat." Oleh sebab itu, ia menyimpulkan, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa "ada tindakan yang patut dicela" dalam pembunuhan dan perampasan terhadap warga aborigin Australia.[33]

Akibat pandangan rasis, yang tak mengenal belas kasih, dan biadab yang dikemukakan Darwin, pembantaian dasyat dimulai dengan tujuan memusnahkan warga aborigin. Kepala orang-orang aborigin dipasang menggunakan paku di atas pintu-pintu stasiun. Roti beracun diberikan kepada para keluarga aborigin. Di banyak wilayah di Australia, areal pemukiman aborigin musnah dengan cara biadab dalam waktu 50 tahun.[34]

Kebijakan yang ditujukan terhadap aborigin tidak berakhir dengan pembantaian. Banyak dari ras ini yang diperlakukan layaknya hewan percobaan. The Smithsonian Institute di Washington D.C. menyimpan 15.000 sisa mayat manusia dari berbagai ras. Sejumlah 10.000 warga aborigin Australia dikirim melalui kapal ke Musium Inggris dengan tujuan untuk mengetahui apakah benar mereka adalah "mata rantai yang hilang" dalam peralihan bentuk binatang ke bentuk manusia.

Musium tidak hanya tertarik dengan tulang-belulang, pada saat yang sama mereka menyimpan otak orang-orang aborigin dan menjualnya dengan harga mahal. Terdapat pula bukti bahwa warga aborigin Australia dibunuh untuk digunakan sebagai bahan percobaan. Kenyataan sebagaimana dipaparkan di bawah ini adalah saksi kekejaman tersebut:

> Sebuah catatan akhir hayat dari Korah Wills, yang menjadi mayor Bowen, Queensland pada tahun 1866, secara jelas menggambarkan bagaimana ia membunuh dan memotong-motong tubuh seorang anggota suku setempat pada tahun 1865 untuk menyediakan bahan percobaan ilmiah.
>
> Edward Ramsay, kepala Musium Australia di Sydney selama 20 tahun sejak 1874, terlibat secara khusus. Ia menerbitkan sebuah buku saku Musium yang memasukkan aborigin dalam golongan "binatang-binatang Australia". Buku kecil tersebut itu juga memberikan petunjuk tidak hanya tentang cara bagaimana merampok kuburan, namun juga bagaimana menutup luka akibat peluru pada "spesimen" yang baru terbunuh.
>
> Evolusionis Jerman, Amalie Dietrich (yang dijuluki 'Angel of Black Death' atau 'Malaikat Kematian si Hitam') datang ke Australia untuk meminta kepada para pemilik areal pertanian sejumlah orang Aborigin untuk ditembak dan digunakan sebagai spesimen, terutama kulitnya untuk diisi dengan bahan tertentu untuk kemudian dipajang, untuk diberikan kepada atasannya di Museumnya. Meskipun barang-barangnya telah dirampas, ia dengan segera balik ke negaranya sambil membawa sejumlah spesimennya.
>
> Misionaris New South wales adalah saksi yang merasa ngeri terhadap pembantaian yang dilakukan oleh polisi berkuda terhadap sekelompok yang beranggotakan lusinan orang

aborigin, perempuan dan anak-anak. Empat puluh lima kepala kemudian direbus dan 10 tengkorak terbaiknya dibungkus dan di kirim ke luar negeri. [35]

Pemusnahan suku aborigin berlanjut hingga abad ke-20. Di antara cara yang dipergunakan dalam pemusnahan ini adalah pengambilan paksa anak-anak aborigin dari keluarga mereka. Kisah baru oleh Alan Thornhill, yang muncul di *Philadelphia Daily News* edisi 28 April 1997, mengisahkan perlakuan terhadap suku aborigin sebagai berikut:

KISAH PENCULIKAN KELUARGA ABORIGIN

Associated Press – Warga aborigin yang tinggal di gurun pasir terpencil Australia di sebelah barat laut terbiasa mencorengkan arang pada kulit anak-anak mereka yang berwarna terang, dengan maksud mencegah para petugas kesejahteraan negara membawa mereka pergi. “Para petugas kesejahteraan tersebut menangkap anda begitu saja ketika mereka menemukan anda,” ujar seorang anak yang pernah diculik, bertahun-tahun kemudian. “Warga kami akan menyembunyikan kami dengan mewarnai kami menggunakan arang.”

“Saya dibawa ke Moola Bulla”, ucap salah seorang pekerja yang diculik ketika masih kanak-kanak. “Saat itu kami berusia sekitar 5 atau 6 tahun.” Kisahnya ini adalah satu di antara ribuan yang didengar oleh Australia’s Human Rights And Equal Opportunity Commission (Komisi Hak Asasi Manusia Australia) selama pemeriksaan yang memilukan tentang “generasi yang dicuri”. Dari tahun 1910 hingga 1970-an sekitar 100.000 anak-anak aborigin diambil dari para orang tua mereka... Anak-anak berkulit terang dirampas dan diserahkan kepada keluarga kulit putih untuk dijadikan anak angkat. Anak-anak berkulit gelap ditempatkan di panti asuhan. [36]

Bahkan kini, penderitaan tersebut begitu pedih sehingga kebanyakan kisah tersebut dicetak tanpa pencantuman nama dalam laporan akhir komisi yang berjudul “Bringing Them Home” (“Memulangkan Mereka ke Rumah”) tersebut. Komisi tersebut mengatakan bahwa tindakan para pemegang kekuasaan masa itu dapat disamakan dengan kejahatan pemusnahan etnis menurut pengertian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pemerintah telah menolak mengikuti saran dari hasil penyelidikan untuk membentuk suatu pengadilan guna mempertimbangkan pembayaran ganti rugi bagi anak-anak aborigin yang pernah diculik.

Seperti yang telah kita saksikan, perlakuan tidak manusiawi, pembantaian, kekejaman, kebiadaban, dan pemusnahan yang dilakukan ini semuanya dibenarkan oleh teori Darwinisme tentang “seleksi alam”, “pertarungan untuk mempertahankan hidup”, dan “keberlangsungan hidup bagi yang terkuat”.

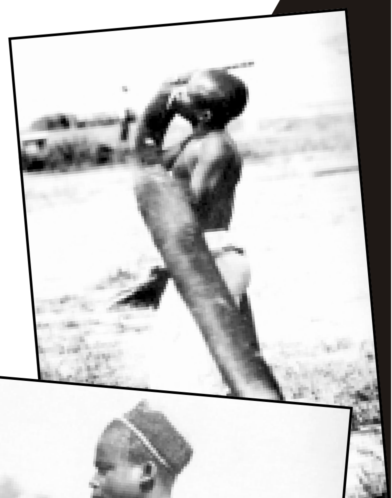
Semua pengalaman pahit dan mengenaskan yang diderita penduduk asli Aus-

tralia ini hanyalah sebagian kecil dari bencana yang ditimbulkan Darwinisme terhadap dunia.

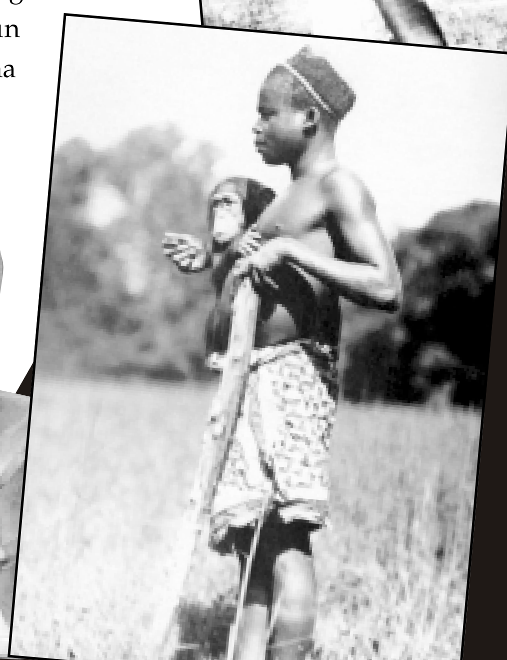
Ota Benga

Setelah Darwin menyatakan dalam bukunya *The Origin of Species* bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama, pencarian fosil-fosil guna mendukung skenario ini pun dimulai. Tetapi sejumlah evolusionis meyakini bahwa makhluk "separuh kera separuh manusia" dapat ditemukan tidak hanya pada catatan fosil, tetapi juga dalam keadaan masih hidup di berbagai belahan dunia. Di awal abad ke-20, pencarian guna menemukan "mata rantai yang hilang" tersebut menjadi penyebab munculnya berbagai tindakan biadab. Salah satunya adalah kisah tentang pigmi atau manusia kerdil asal Afrika bernama Ota Benga.

Ota Benga ditangkap di Kongo oleh seorang peneliti evolisionis bernama Samuel Verner pada tahun 1904. Warga pribumi ini, yang namanya berarti "teman" dalam bahasanya, telah menikah dan memiliki dua orang anak. Tetapi ia diikat dengan rantai layaknya binatang, dimasukkan dalam kandang, dan dikirim ke Amerika Serikat. Di sana, para ilmuwan evolusionis memasukkannya ke dalam kandang bersama dengan berbagai jenis kera pada Pekan Raya Dunia St. Louis dan mempertontonkannya sebagai "mata rantai yang terdekat dengan manusia". Dua tahun kemudian mereka membawanya ke kebun binatang Bronx di New York. Di tempat ini, Ota Benga bersama dengan beberapa simpanse, seekor gorila bernama Dinah dan seekor orang utan bernama Dohung dipertontonkan sebagai "nenek moyang manusia yang paling tua". Direktur kebun binatang tersebut, seorang evolusionis bernama







OTA BENGA

Ota Benga adalah penduduk asli Afrika. Oleh para peneliti evolusionis, ia ditangkap layaknya seekor binatang, ditempatkan dalam kandang, dan dipertontonkan bersama sejumlah monyet di kebun binatang.

Dr.William T. Hornaday, memberikan sambutan panjang tentang rasa bangga yang diterimanya karena memiliki “mata rantai yang hilang”. Para pengunjung kebun binatang memperlakukan Ota Benga di dalam kandangnya seperti seekor binatang. Sebuah edisi *New York Times* yang dicetak waktu itu menggambarkan perilaku para pengunjung tersebut:

> Terdapat 40.000 pengunjung kebun binatang pada hari Minggu. Hampir setiap pria, wanita dan anak-anak dari kerumunan ini mendatangi rumah kera untuk melihat pertunjukan sang bintang di kebun binatang – yakni manusia liar dari Afrika. Mereka mengejar-ngejarnya sepanjang hari, bersorak, tertawa, dan berteriak. Beberapa dari mereka menyodok tulang rusuknya, yang lain membuatnya tersandung, semua orang menertawakannya.[37]

New York Journal edisi 17 September 1906 menyatakan hal ini dilakukan demi membuktikan kebenaran evolusi, disamping mengecamnya sebagai kedzaliman dan kebiadaban sebagaimana berikut:

> Orang-orang ini, tanpa pemikiran dan kearifan telah mempertontonkan seorang manusia kerdil dari Afrika dalam sebuah kandang monyet. **Gagasan mereka, mungkin, adalah untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang evolusi.**
>
> Namun kenyataannya, satu-satunya hasil yang didapat hanyalah pembenaran untuk mencaci-maki ras Afrika, yang selayaknya mendapatkan, paling tidak, rasa simpati dan perlakuan baik dari warga kulit putih negeri ini, setelah segala kebiadaban yang dideritanya di sini.....
>
> Sungguh memalukan dan menjijikkan bahwa seorang manusia yang kurang beruntung, yang memiliki kekurangan jasmani, yang diciptakan oleh Kekuatan yang sama sebagaimana yang menempatkan kita semua di sini dan melengkapi kita dengan perasaan dan ruh yang sama, harus dikurung dalam sebuah kandang bersama sejumlah kera dan dijadikan bahan olok-olokan masyarakat.[38]

New York Daily Tribune juga menurunkan berita tentang Ota Benga yang dipertontonkan di kebun binatang dengan tujuan membuktikan kebenaran evolusi. Sanggahan dari direktur kebun binatang yang Darwinis tersebut sama sekali tidak senonoh:

> Pertunjukan seorang pigmi Afrika dalam kandang yang sama dengan seekor orang utan di kebun binatang New York minggu lalu menimbulkan kecaman hebat. Sejumlah orang **menyatakannya sebagai upaya sang direktur Hornaday untuk menunjukkan hubungan dekat antara orang Negro dan kera.** Dr. Hornaday menyanggahnya. “Jika orang kerdil tersebut di dalam kandang,” ujar Dr. Hornaday, “hal itu disebabkan ia merasa paling nyaman berada di sana, dan karena kami tidak mengetahui apa lagi yang harus kami perbuat terhadapnya. Ia bukanlah seorang tawanan, kecuali jika tak seorangpun mengatakan adalah hal yang bijaksana untuk membiarkannya berjalan-

jalan mengelilingi kota tanpa seorangpun yang mengawasinya."[39]

Pertunjukan Ota Benga di kebun binatang bersama-sama dengan gorila layaknya seekor binatang telah memicu keresahan berbagai kalangan. Sejumlah lembaga mengusulkan ke pihak-pihak yang berwenang untuk menghentikan pertunjukan tersebut dengan menyatakan bahwa Ota Benga adalah seorang manusia biasa dan perlakuan terhadapnya semacam ini merupakan perbuatan yang sangat biadab. Salah satu surat permintaan tersebut dimuat dalam "*New York Globe* edisi 12 September 1906 sebagaimana berikut:

Kepada editor New York Globe:

Pak – Saya tinggal di wilayah selatan selama beberapa tahun, karenanya saya tidak lagi merasa sangat tertarik melihat orang negro, tapi tetap meyakininya sebagai manusia. Saya pikir, sungguh memalukan bagi pihak-pihak berwenang di kota besar ini karena membiarkan pemandangan sebagaimana yang dapat disaksikan di kebun binatang Bronx – seorang anak negro, dalam pameran di kandang monyet...

Seluruh bisnis pigmi ini wajib diperiksa ...

A.E.R

New York, 12 September [40]

Surat lainnya meminta agar Ota Benga diperlakukan layaknya seorang manusia, sebagaimana berikut:

Pertunjukan Manusia dan Kera Tidak Direstui Kalangan Pendeta

Pdt. Dr. MacArthur Menganggap Pertunjukan Tersebut Merendahkan Martabat

"Orang yang bertanggung jawab atas tontonan ini telah merendahkan martabat dirinya sendiri sebagaimana perlakuaannya terhadap orang Afrika tersebut," kata Dr. MacArthur, "Daripada memperlakukan saudara kecil ini sebagai seekor binatang, ia sepatutnya dimasukkan ke sekolah untuk mengembangkan kemampuan sebagaimana yang telah Tuhan karuniakan kepadanya".

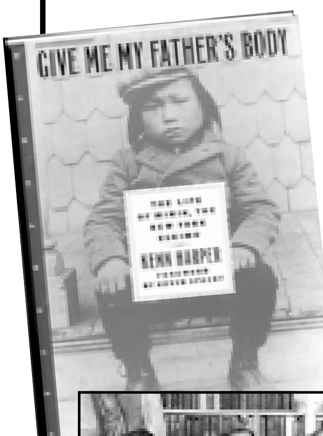
Dr.Gilbert mengatakan dirinya telah memutuskan bahwa tontonan tersebut merupakan bentuk kebiadaban dan bahwa ia dan para pastur lainnya akan bergabung dengan Dr. MacArthur demi memperjuangkan agar Ota Benga dibebaskan dari kandang kera dan diletakkan di tempat lain.[41]

Akhir dari segala perlakuan tidak manusiawi ini adalah tindakan bunuh diri Ota Benga. Tetapi di sini, permasalahannya lebih besar dari sekedar hilangnya nyawa seorang manusia. Kejadian ini merupakan contoh nyata dari kekejaman dan kebiadaban yang dimunculkan dalam kehidupan oleh rasisme para pendukung Darwinisme.

MASYARAKAT ESKIMO DAN RASISME

Peneliti kutub utara ternama, Robert Pearly, membawa sekelompok warga Eskimo kutub ke New York pada tahun 1897. Yang termuda dalam kelompok ini adalah seorang anak bernama Minik. Kelompok tersebut, yang di dalamnya termasuk Minik dan ayahnya, dipertontonkan cukup lama di Musium Sejarah Alam Amerika. Selama masa itu, ayah Minik meninggal dunia karena sakit. Minik pun hidup sebatang kara dan tanpa perlindungan di New York. Pada suatu hari Minik melihat kerangka ayahnya dipertontonkan di Musium Sejarah Alam Amerika sebagai "suatu contoh spesies". Ketika ia meminta jasad ayahnya, pihak berwenang di musium menolak permohonannya.

Satu hal penting yang perlu diketahui berkenaan dengan kehidupan Minik adalah Robert Peary, sang peneliti yang membawa orang-orang eskimo ke Amerika. Peary memiliki pandangan rasis. Meskipun hidup di tengah-tengah warga Eskimo, Peary secara terbuka berpandangan bahwa orang-orang tersebut tidak sama dengan dirinya.







Menurutnya, orang-orang Eskimo dan Negro tergolong ras rendah. Meskipun mereka kuat, cerdas, dan tergolong orang-orang jujur yang memeliha-ra keluarga mereka, mereka tidak sebagus orang kulit putih... Satu waktu ia menulis pernyataan angkuh berikut: "Saya telah seringkali ditanya: 'Apa manfaat orang-orang Eskimo bagi dunia? Mereka sangat tidak bernilai bagi perniagaan; dan, terlebih lagi, mereka tidak memiliki cita-cita. Mereka memaknai kehidupan sama sebagaimana seekor rubah, atau beruang, murni dengan insting."[1] Tujuan Pearly membawa orang-orang Eskimo ke Amerika dijelaskan oleh seorang peneliti tentang masalah ini: "Apakah alasan Peary membawa enam orang Eskimo ini ke New York? ...Mungkin enam orang eskimo ini sekedar contoh, persis seperti tengkorak dan tulang-belulang yang telah ia kumpulkan sebelumnya, tetapi lebih menarik karena darah masih mengalir di dalam urat nadi mereka. ... Ia juga merasakan ketertarikan yang tidak wajar pada tubuh orang-orang Eskimo lain yang ia ketahui namanya, yang kuburan mereka telah ia gali di tahun sebelumnya dan ia bawa ke selatan untuk menghiasi ruangan-ruangan musium."[2]

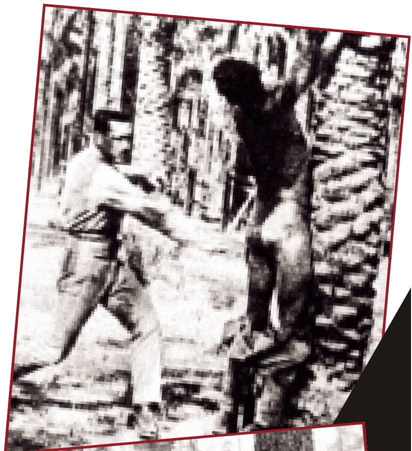
Minik, Ota Benga, dan banyak orang lainnya yang namanya tidak diketahui, menderita perlakuan tidak manusiawi di tangan para 'ilmuwan' yang menganggap rendah ras-ras lain.

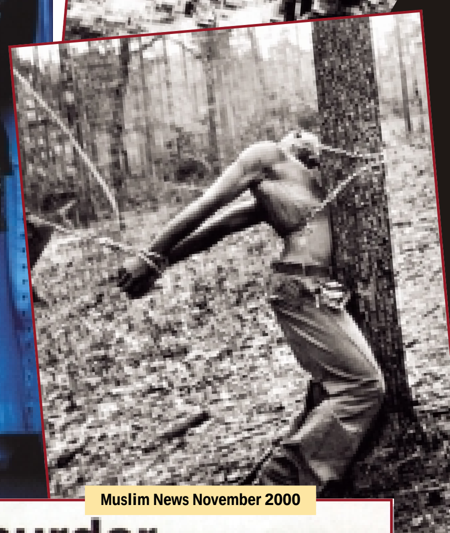
1. Ken Harper, Give Me My Father's Body, Steerforth Press, South Royalton, Vermon hal. 8

2. Ibid, hal. 22

MENTALITAS RASIS HINGGA KINI MASIH ADA, DAN MENDAPATKAN PENGUKUHAN DARI DARWIN...







Muslim News November 2000

Racist prison murder

By Naema Choudhury

A racist attack left 19-year-old Zahid Mubarek in a fatal coma just hours before he was due to be released. He died of severe head injuries and brain damage. Psychopath, Robert Stewart, was sentenced to life imprisonment at Kingston Crown Court earlier this month. Judge Mr Justice Grigson said, "as you are a danger to yourself and a danger to the public, custody for life is wholly appropriate". Stewart pleaded not guilty and when he was found guilty this was turned against him, he verbally abused the jurors and showed a remorseless 'V' sign to Mubarek family.

Zahid was just hours away from being released from Feltham Young Offenders Institute after he spent 90 days in prison for shoplifting £6 worth of razor blades and causing interference to a motor vehicle. Whilst in prison, he wrote to

standing by his victim, holding a table leg in his right hand. Zahid was lying on his blood-soaked bed. Nicholson said, "He looked shell-shocked or something...He said: 'It was an accident Guv'." When asked why he carried out the attack, Stewart simply replied, "Because I felt like it." It was found that Stewart harboured extreme racist viewpoints. In one letter to a friend, Stewart wrote, "I'm going to bomb the Asian community of Great Norbury...it's all about immigrants getting smuggled into here, Romanians, Pakis, Niggers, Chinkies, taking over the country and using us to breed half castes." In a surreal twist, it emerged he had written of murdering his cell-mate, "If I don't get bail on the 7th I'll take extreme measures to get shipped out. I'll kill me f****** pad mate if I have to. Bleach me sheets and pillowcases white, make myself a Ku Klux Klan suit and walk out me pad

is the very question posed by Solicitor for the Mubarek Family, Imran Khan. He believes that the institutions involved in this case, Feltham Young Offenders Institution and the Prison Service are not wholly innocent in this matter. Director General of the Prison Service, Martin Narey, said, "Zahid Mubarek's murder was a wicked crime by someone whom we now know to be a racist." Just how true is this statement? The truth is that prison staff knew very well that Stewart held extreme racial prejudices, had violent tendencies and displayed unpredictable behaviour - and yet proceeded to place Mubarek in the same cell as him. Stewart's prison file showed that he had 19 previous convictions on 69 counts including actual bodily harm and common assault. He had tried to escape from prison, and had protested by setting his cell, and on another occasion, setting himself on fire. He has

KEMULIAAN BERSUMBER DARI AKHLAK, DAN BUKAN DARI RAS ATAU KETURUNAN

Darwin menggambarkan manusia sebagai spesies binatang yang berkembang. Ia juga mengemukakan bahwa sejumlah ras belum menyempurnakan perkembangan mereka, dan sebagai spesies yang lebih dekat kepada binatang. Dalam sejarah umat manusia, semua gagasan ini terbukti sangat berbahaya dan bersifat menghancurkan. Mereka yang telah menjadikan pernyataan Darwin sebagai pedoman hidup mereka telah menindas ras-ras lain tanpa belas kasih, memaksa mereka hidup dalam keadaan yang sangat sulit, dan bahkan memusnakan mereka.

Bryan Appleyard, penulis buku *Brave New Worlds*, menjelaskan sifat bengis yang mendasari rasisme, beserta akibatnya, sebagaimana berikut:

> Intinya adalah bahwa sekali orang menganggap anda sebagai makhluk yang rendah dengan dalih apapun, entah takhayul atau ilmiah, tampaknya tidak ada batas sekejam apa tindakan yang mungkin mereka lakukan terhadap anda. Dan mereka sangat mungkin akan melakukan kekejaman tersebut setelah merasa mendapatkan pembenaran secara penuh, karena ini merupakan tahapan kecil dari meyakini manusia lain sebagai kelas rendah kepada meyakini bahwa ia buruk, berbahaya, atau merupakan ancaman terhadap manusia kelas 'unggul'. Bahkan, sebagian orang mungkin memberlakukan hal ini secara lebih umum dan menegaskan bahwa semua yang tergolong 'rendah' adalah berbahaya karena mengancam kehidupan atau kesehatan seluruh ras manusia. Lalu mereka dapat menganjurkan sterilisasi, pembatasan perkawinan, atau bahkan pembunuhan demi mencegah ancaman dari orang-orang yang tersingkir ini terhadap keutuhan spesies tersebut. [42]

Sesungguhnya, semua manusia diciptakan sama. Setiap orang diciptakan oleh Allah (Tuhan). Alquran menjelaskan penciptaan manusia sebagaimana berikut:

> **Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur! (QS. As Sajdah, 32:7-9)**

Sebagaimana diungkap dalam ayat di atas, manusia memiliki ruh yang Allah tiupkan ke dalam diri mereka. Setiap manusia dari ras manapun berpikir, merasakan, mencintai, menderita, merasakan kegembiraan, memahami perasaan cinta, kasih sayang, dan haru. Setiap orang juga mengetahui kekejaman, kehinaan, dan kesusahan. Dengan demikian, sepanjang sejarah, mereka yang memyakini manusia dari ras-ras lain sebagai binatang yang belum sepenuhnya berkembang dan menganiaya mereka;

mereka yang menyakiti, menindas, memeras walau hanya satu orang; dan mereka yang mendukung segala tindakan ini dengan bukti dan teori palsu yang mereka buat telah melakukan dosa besar dikarenakan kebodohan mereka.

Di masa kini masih terdapat budaya dari masyarakat manusia yang relatif belum berkembang. Orang-orang ini memiliki seluruh sifat kemanusiaan, akan tetapi mereka tidak memiliki ciri-ciri yang, dipandang dari sisi teknik dan budaya, umumnya berlaku di seluruh dunia. Iklim dan kondisi alam di mana mereka tinggal telah menyebabkan banyak masyarakat hidup terisolasi dari masyarakat dunia pada umumnya, dan mereka telah membangun budaya yang sangat berbeda. Tetapi pada setiap masyarakat ini terdapat semua ciri, adat-istiadat, dan kebiasaan yang secara umum berlaku bagi seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki rencana tersembunyi, dan yang diuntungkan dengan adanya rasisme, bersemangat dalam mengimani teori Darwin. Mereka menganggap orang-orang yang terisolasi tersebut, yang sebenarnya tidak berbeda dengan manusia-manusia lainnya, sebagai anggota ras rendah, bahkan sebagai binatang. Akibat berpandangan seperti ini, bahkan di masa kita, muncullah orang-orang yang menindas dan memandang hina manusia serta masyarakat terbelakang dengan berdalih bahwa mereka belum cukup berevolusi.

Akan tetapi Allah benar-benar mengharamkan rasisme. Allah menciptakan setiap manusia dengan warna kulit dan bahasanya yang berbeda-beda. Ini adalah tanda kesempurnaan dan keberagaman ciptaan Allah:

> **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar Ruum, 30:22)**

Dalam pandangan Allah, satu-satunya keunggulan dan kemuliaan manusia terletak pada sifat, kemampuannya menghindari segala bentuk perbuatan dosa, kedurhakaan, kebejatan dan perilaku menyimpang, dan akhlak mulia yang bersumber pada ketakwaannya. Selain ketakwaan, tak seorang manusiapun dapat memiliki keunggulan dan kemuliaan di atas yang lain melalui sifatnya yang manapun. Allah menyatakan hal ini sebuah ayat:

> **Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujuraat, 49:13)**

BAGIAN 3

ALIANSI MENGERIKAN ANTARA DARWINISME DAN FASISME



Aliansi Berdarah Antara Darwin dan Hitler

Nazisme lahir di tengah kekacauan di Jerman yang menderita kekalahan dalam perang dunia pertama. Pemimpin partai ini adalah Adolf Hitler, sosok pemarah dan agresif. Rasisme melandasi cara pandang Hitler terhadap dunia. Ia meyakini Arya, yang merupakan ras utama bangsa Jerman, sebagai ras paling unggul di atas semua ras lain, sehingga sudah sepatutnya memimpin mereka. Ia memimpikan bahwa ras Arya akan mendirikan imperium dunia yang akan bertahan selama 1000 tahun.

Landasan ilmiah yang digunakan Hitler bagi teori rasis ini adalah teori evolusi Darwin. Tokoh utama yang mempengaruhi pemikiran Hitler, yakni sejarawan rasis Jerman Herinrich Von Treitschke, sangat dipengaruhi teori evolusi Darwin dan mendasarkan pandangan rasisnya pada Darwinisme. Ia sering berkata, **"Bangsa-bangsa hanya mampu berkembang melalui persaingan sengit sebagaimana gagasan Darwin tentang kelangsungan hidup bagi yang terkuat,"** dan memaklumkan bahwa ini berarti peperangan tanpa henti yang tak terhindarkan. Ia berpandangan bahwa, **"Penaklukan dengan pedang adalah cara untuk membangun peradaban dari kebiadaban dan ilmu pengetahuan dari kebodohan."** Ia berpendapat, "Ras-ras kuning tidak memahami ketrampilan seni dan kebebasan politik. **Sudah menjadi takdir ras-ras hitam untuk melayani bangsa kulit putih dan menjadi sasaran kebencian orang kulit putih untuk selamanya..."**[43]

Saat membangun teorinya, Hitler, sebagaimana Treitschke, mendapatkan ilham dari Darwin, terutama gagasan Darwin tentang perjuangan untuk bertahan hidup. Judul bukunya yang terkenal, yakni *Mein Kampf* (Perjuangan Saya), telah terilhami oleh gagasan tersebut. Seperti halnya Darwin, Hitler memberikan status kera pada ras selain Eropa, dan mengatakan, "Singkirkan bangsa Jerman Nordik dan tidak ada yang tersisa kecuali tarian para kera".[44]

Dalam rapat umum partai pada tahun 1933 di Nuremberg, Hitler mengatakan bahwa, "ras yang lebih tinggi menjajah ras yang lebih rendah…sebuah kebenaran

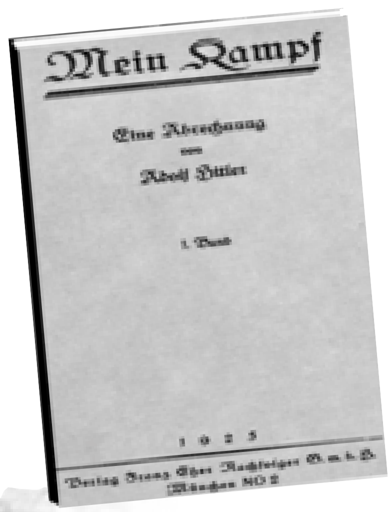
yang kita saksikan di alam dan yang dapat dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang mungkin," karena didasarkan pada ilmu pengetahuan.[45]

Hitler, yang meyakini keunggulan ras Arya, mempercayai keunggulan tersebut sebagai pemberian alam. Dalam buku *Mein Kampf* ia menulis sebagai berikut:

> Orang-orang Yahudi membentuk ras pesaing lebih rendah di bawah manusia, yang telah ditakdirkan oleh warisan biologis mereka sebagai yang terhina, **sebagaimana ras Nordik telah dinobatkan sebagai yang terhormat...** Sejarah akan berpuncak pada sebuah imperium milenium baru dengan kemegahan yang tiada tara, yang berlandaskan pada hirarki baru berdasarkan ras sebagaimana ketentuan alam itu sendiri.[46]



Hitler, yang menganggap manusia sebagai jenis binatang yang sangat maju, percaya bahwa untuk mengatur proses evolusi, diperlukan pengambil-alihan



Hitler dan bukunya Mein Kampf yang berisi ulasan tentang ideologinya.

kendali proses tersebut ke tangannya sendiri dalam rangka membangun ras manusia Arya, daripada membiarkannya diatur oleh kekuatan alam dan peristiwa kebetulan. Dan inilah tujuan akhir pergerakan Nazi. Untuk mewujudkan tujuan ini, langkah awalnya adalah memisahkan, dan mengucilkan ras-ras lebih rendah dari ras Arya yang dianggap paling unggul.

Di sinilah Nazi mulai menerapkan Darwinisme dengan mengambil contoh dari "teori eugenika" yang bersumber pada Darwinisme.

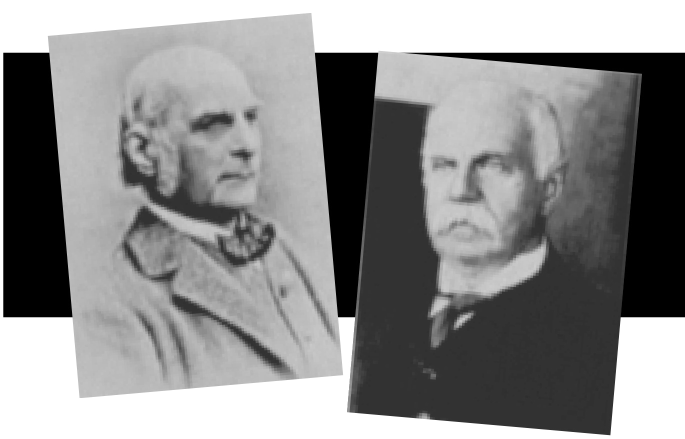
Teori Eugenika Didasarkan pada Gagasan Darwin

Teori eugenika muncul di pertengahan awal abad ke-20. Eugenika berarti membuang orang-orang berpenyakit dan cacat, serta "memperbaiki" ras manusia dengan memperbanyak jumlah individu sehat. Sebagaimana hewan jenis unggul dapat dibiakkan dengan mengawinkan induk-induk hewan yang sehat, maka berdasarkan teori ini ras manusia pun dapat diperbaiki melalui cara yang sama.

Seperti telah diduga, yang memunculkan program eugenika adalah para Darwinis. Para pemuka pergerakan eugenika di Inggris adalah sepupu Charles Darwin, Francis Galton, dan anaknya Leonard Darwin.

Telah jelas bahwa gagasan eugenika merupakan akibat alamiah Darwinisme. Bahkan, kebenaran tentang eugenika ini mendapatkan tempat istimewa dalam berbagai penerbitan yang mendukung eugenika, "Eugenika adalah pengaturan mandiri evolusi manusia", bunyi salah satu tulisan tersebut.

Kenneth Ludmerer, ahli sejarah kedokteran di Washington University, mengemukakan bahwa gagasan eugenika seusia dengan gagasan Republik Plato, tapi



Francis Galton (kiri) dan Leonard Darwin (kanan).

ia juga menambahkan bahwa Darwinisme merupakan penyebab munculnya ketertarikan terhadap gagasan eugenika di abad ke-19:

> …pemikiran eugenika modern muncul hanya pada abad ke-19. Adanya ketertarikan terhadap eugenika selama abad itu disebabkan oleh banyak hal. Di antara yang terpenting adalah teori evolusi, sebab gagasan Francis Galton tentang eugenika – dan dialah yang menciptakan istilah eugenika – adalah akibat logis langsung dari doktrin ilmiah yang dikemukakan sepupunya, Charles Darwin.[47]



Ernst Haeckel

Di Jerman, orang pertama yang terpengaruh dan kemudian menyebarkan teori eugenika adalah ahli biologi evolusionis terkenal Ernst Haeckel. Haeckel adalah teman dekat sekaligus pendukung Darwin. Untuk mendukung teori evolusi, ia mengemukakan teori "rekapitulasi", yang menyatakan bahwa embrio dari berbagai makhluk hidup menyerupai satu sama lain. Di kemudian hari diketahui ternyata Haeckel telah memalsukan data ketika memunculkan pendapatnya ini.

Selain membuat pemalsuan ilmiah, Haeckel juga menyebarkan propaganda eugenika. Ia menyarankan agar bayi cacat yang baru lahir segera dibunuh karena hal ini akan mempercepat evolusi pada masyarakat manusia. Ia bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan para penderita lepra dan kanker serta yang berpenyakit mental harus dibunuh dengan tanpa ada masalah, sebab jika tidak, mereka akan membebani masyarakat dan memperlambat evolusi.

Peneliti Amerika George Stein berkesimpulan tentang dukungan buta Haeckel terhadap teori evolusi dalam artikelnya di majalah *American Scientist* sebagai berikut:

> …[Haeckel] berpendapat bahwa Darwin benar…manusia, tanpa perlu dipertanyakan lagi, berevolusi dari dunia hewan. Demikianlah, dari sini langkah maut telah diambil saat Haeckel pertama kali mengemukakan Darwinisme ke seluruh penjuru Jerman, keberadaan manusia secara sosial dan politik dikendalikan oleh hukum-hukum evolusi, seleksi alam, dan biologi, sebagaimana dikemukakan secara jelas oleh Darwin. Untuk berpendapat sebaliknya adalah pandangan takhayyul yang ketinggalan zaman.[48]

Haeckel meninggal pada tahun 1919. Tapi gagasannya diwarisi oleh kaum Nazi. Segera setelah Hitler meraih kekuasaan, program resmi eugenika mulai diterapkan. Hitler menyatakan kebijakan baru tersebut dalam kalimat berikut ini:

> Dalam negara yang populer, pendidikan akal dan jasmani akan memainkan peranan penting, tetapi seleksi manusia pun sama pentingnya…Negara bertanggung jawab memutuskan ketidaklayakan bereproduksi kepada siapapun yang jelas-jelas sakit atau berkelainan secara genetis… **dan harus menjalankan tanggung jawab ini tanpa merasa kasihan dengan tidak mempedulikan apakah orang tersebut mengerti atau tidak**…. **Penghentian kelahiran keturunan yang lemah jasmani atau cacat mental dalam waktu hanya 600 tahun akan berujung pada**…**perbaikan tingkat kesehatan manusia yang saat ini sulit diwujudkan**. Jika tingkat kesuburan anggota paling sehat dari ras ini tercapai dan terencana, yang akan dihasilkan adalah suatu ras yang…telah kehilangan benih-benih cacat jasmani dan ruhani yang untuk saat sekarang masih kita bawa.[49]

Demi menjalankan kebijakan Hitler ini, penderita kelainan jiwa, orang cacat, orang buta sejak lahir, dan penderita penyakit genetis dalam masyarakat Jerman, dikurung dalam "pusat-pusat sterilisasi" khusus. Mereka dianggap parasit yang membahayakan kemurnian dan kelancaran perjalanan evolusi ras Jerman. Di kemudian hari, mereka yang dikucilkan dari masyarakat ini **dibunuh melalui perintah rahasia Hitler.**

Orang-orang tua dan berpenyakit dibunuh menurut kebijakan eugenika Hitler.



Pembunuhan ini dikemukakan sebagai hal yang sama sekali beralasan dan mereka yang dianggap rendah secara genetis digambarkan sebagai manusia "tidak menguntungkan" yang menghalangi kemajuan bangsa. Sejumlah kelompok masyarakat, termasuk beragam ras dan suku bangsa tertentu, yang dianggap berkelas rendah lambat-laun mulai dijadikan sasaran. Selanjutnya, orang tua berpenyakit, pengidap penyakit kuning, penderita kelainan mental parah, tuli dan bisu, dan bahkan mereka yang berpenyakit parah dijadikan korban. Setelah atlit berkulit hitam Jesse Owens memenangkan empat medali emas di Olimpiade Berlin tahun 1936, Hitler, meskipun mengucapkan selamat kepada semua peserta lomba, menolak untuk mengucapkannya kepada Jesse Owens dan meninggalkan stadion. Sejumlah evolusionis bahkan mengemukakan pandangan bahwa secara evolusi wanita lebih rendah dari pria. Dr. Robert Wartenberg, yang kemudian menjadi profesor neurologi terkemuka di California, berusaha membuktikan hal tersebut dengan beralasan bahwa wanita tidak akan mampu bertahan hidup kecuali 'dilindungi oleh pria'. Ia menyimpulkan, oleh karena wanita yang lemah tersebut tidak tersisihkan dengan cepat akibat perlindungan ini, evolusi pun berjalan lambat, dan karenanya seleksi alam kurang berlaku pada wanita dibanding pada pria. Berdasarkan pemikiran ini, kaum wanita Jerman era Nazi secara terbuka dilarang memiliki jenis pekerjaan tertentu.[50]



Pemenang medali emas Olimpiade 1936 di Berlin, Jesse Owens, tidak diberi ucapan selamat oleh Hitler hanya karena kulitnya hitam.

Menyusul perkembangan Darwinisme dan gagasan eugenika di Jerman, “para ilmuwan ras” secara terbuka mendukung pembunuhan anggota atau bagian masyarakat yang tidak diinginkan dari penduduk Jerman. Salah satu ilmuwan ini, Adolf Jost, “mengeluarkan seruan dini bagi pembunuhan medis secara langsung dalam sebuah buku yang terbit pada tahun 1895, *Das Recht auf den Tod (The Right to Death).* Ia beralasan, **“demi mewujudkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan, negara wajib memikul tanggung jawab atas kematian individu-individunya.”** Adolf Jost adalah penasehat Adolf Hitler yang menampakkan diri di panggung politik selama hampir 30 tahun kemudian. “Negara wajib memastikan bahwa hanya individu sehat yang melahirkan anak,” kata Hitler. “Negara harus menyatakan ketidaklayakan untuk memiliki keturunan bagi mereka yang terlihat berpenyakit atau yang menderita penyakit keturunan sehingga dapat mewariskan ke keturunannya.”[51]





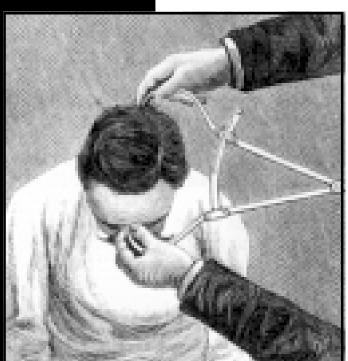
Menurut undang-undang yang dikeluarkan pada tahun 1933, 350.000 penderita cacat mental, 30.000 orang jipsi, dan ratusan anak berkulit hitam dimandulkan dengan cara pengebirian, penggunaan sinar X, penyuntikan, dan kejutan listrik pada alat kelamin. Seorang perwira Nazi berkata, “Sosialisme kebangsaan tidak lain hanyalah biologi terapan”.[52]



Hitler mengumpulkan wanita-wanita berambut pirang dan bermata biru, dan menjaga agar mereka selalu bergaul dengan para perwira SS Nazi. Dengan cara ini ia bermimpi membangun ras paling unggul.









Selain upaya percepatan pembangunan ras Jerman dengan cara membunuh dan menerapkan berbagai kebijakan kejam terhadap masyarakat tak berdosa, Hitler juga menerapkan hal lain yang diperlukan bagi eugenika. Pria dan wanita berambut pirang dan bermata biru, yang dianggap mewakili ras Jerman, dianjurkan untuk saling berhubungan dan melahirkan keturunan. Pada tahun 1935 ladang-ladang reproduksi khusus didirikan untuk tujuan tersebut. Ladang-ladang ini, di mana para wanita muda yang memenuhi persyaratan ras Jerman ditempatkan, seringkali dikunjungi oleh satuan pasukan SS Nazi. Bayi-bayi zina yang lahir di tempat tersebut dibesarkan agar kelak menjadi prajurit imperium Jerman yang diharapkan akan berusia 1.000 tahun.

Pemurnian Ras Arya oleh Nazi

Kaum Nazi kembali menggunaan pemikiran Darwinis untuk menyatakan tanpa bukti tentang keunggulan ras Arya. Darwin mengemukakan bahwa saat manusia sedang berevolusi, tengkorak mereka tumbuh membesar. Kaum Nazi sangat meyakini gagasan ini dan mulai melakukan pengukuran

PENYIMPANGAN RAS INDUK

Para perwira Nazi, yang telah dididik dengan pemikiran evolusi, berusaha mencari ras induk dengan mengukur tempurung kepala, hidung dan dahi.

tengkorak untuk menunjukkan ras Jerman sebagai yang paling unggul. Di seluruh penjuru Jerman Nazi, pembandingan dilakukan demi membuktikan tengkorak Jerman lebih besar dibanding ras-ras lain. Gigi, mata, rambut, dan ciri tubuh lainnya diperiksa berdasarkan ketentuan evolusi. Mereka yang kedapatan tidak bersesuaian dengan ketentuan ras Jerman dibinasakan menurut kebijakan eugenika.



Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan‰ (QS. Al-Baqarah, 2:205)

Sebagaimana Hitler, Heinrich Himmler, pemimpin Gestapo, serta para perwira Nazi lainnya berpandangan Darwinis, sehingga menjadikan mereka berpola pikir rasis dan bengis.



Segala kekejaman ini dilaksanakan dalam rangka menerapkan prinsip Darwinis dalam masyarakat manusia. Sejarawan Amerika Michael Gordin, pengarang buku *The Nazi Doctors and The Nuremberg Code*, mengungkap kenyataan tersebut sebagai berikut:

> Saya pikir apa yang telah terjadi adalah adanya kesesuaian sempurna antara ideologi Nazi dan Darwinisme Sosial dan pemurnian ras saat terjadi perkembangan di peralihan abad ke-20.[53]

Perihal ini, George Stein menjelaskan:

> Sosialisme kebangsaan, atau apapun namanya, pada intinya adalah usaha pertama kali yang dilakukan secara sadar untuk membangun masyarakat politik di atas landasan kebijakan biologis yang jelas: **kebijakan biologis yang sejalan penuh dengan fakta ilmiah revolusi Darwin.**[54]

Evolusionis terkenal Sir Arthur Keith berkata tentang Hitler sebagaimana berikut:

> **Pemimpin Jerman adalah seorang evolusionis;** ia telah dengan sadar menjadikan Jerman sejalan dengan teori evolusi.[55]

Pengarang buku *Darwin: Before and After*, Robert Clarke menyimpulkan bahwa Adolf Hitler: " … terpikat oleh pelajaran tentang evolusi – mungkin sejak ia masih anak-anak. Hitler beralasan…bahwa ras lebih unggul akan selalu menaklukkan ras lebih rendah."[53] Filsafat politik Jerman Nazi terbentuk di bawah pengaruh gagasan Hitler ini.

Pengarang buku *Race and Reich*, Joseph Tenenbaum mengemukakan filsafat politik Jerman dibangun di atas keyakinan bahwa yang diperlukan bagi perkembangan evolusi adalah:

> …perjuangan, seleksi, dan keberlangsungan hidup bagi yang terkuat, semua gagasan dan pemikiran dirumuskan … oleh Darwin … tetapi telah mulai tumbuh subur dalam filsafat sosial Jerman abad ke-19. … Sehingga memunculkan doktrin tentang hak alamiah Jerman untuk memerintah dunia berdasarkan kekuatan yang lebih unggul …imperium Jerman di atas bangsa-bangsa yang lebih lemah, sebagaimana hubungan "palu dan landasan tempa".[57]

Di antara para pemimpin Nazi, Adolf Hitler bukanlah satu-satunya yang melancarkan "peperangan evolusi ideologis". Heinrich Himmler, pemimpin Gestapo, "menyatakan hukum alam harus dibiarkan menjalankan perannya pada kelangsungan hidup bagi yang terkuat". Bahkan, seluruh pemimpin Nazi menaruh keyakinan kuat

pada evolusi dan rasisme Jerman, sebagaimana kebanyakan para ilmuwan dan pengusaha Jerman selama tahun-tahun suram tersebut.

Kebencian Hitler Terhadap Agama

Alasan lain mengapa Hitler sangat menekankan pentingnya teori evolusi adalah karena ia memahami teori ini sebagai senjata melawan kepercayaan agama. Hitler memiliki kebenciaan mendalam terhadap agama-agama wahyu. Nilai moral seperti cinta, belas kasih, dan kerendahan hati, yang diajarkan agama, merupakan halangan besar bagi kemunculan sosok manusia Arya yang beringas dan ahli perang yang ingin diciptakan oleh kaum Nazi. Oleh karenanya, setelah Nazi meraih kekuasaan pada tahun 1933 mereka berusaha mengembalikan masyarakat Jerman kepada keyakinan paganisme mereka di masa lalu. Swastika, lambang yang berasal dari kebudayaan pagan kuno, adalah tanda kembalinya kebudayaan ini. Upacara Nazi yang diadakan di setiap penjuru tempat di Jerman adalah penghidupan kembali upacara keagamaan paganisme kuno. Jadi, tidaklah mengherankan bila ternyata gagasan evolusi, yang merupakan warisan kebudayaan paganisme, sangat bersesuaian dengan ideologi Nazisme. Hitler pernah mengungkapkan sikapnya terhadap agama Kristen saat ia menyatakan secara terbuka bahwa agama adalah suatu:

> … kebohongan terorganisir [yang] mesti dihancurkan. Negara harus tetap menjadi penguasa mutlak. Ketika masih muda, saya berpendapat tentang perlunya memulai [penghancuran agama] … dengan dinamit. Sejak itu saya menyadari pentingnya kehati-hatian dalam hal ini …Pada akhirnya… di kursi Kepausan di St. Peter, akan duduk seorang lelaki sangat tua dan lemah; dan sejumlah perempuan tua berwajah buruk yang mengelilinginya… Yang muda dan sehat adalah kami … Bangsa kita sebelumnya telah mampu hidup dengan baik tanpa agama ini. Saya mempunyai enam divisi pasukan SS yang sama sekali tidak mempedulikan ajaran agama.[59]

Daniel Gasman mengungkap alasan tentang kebencian Hitler terhadap agama dalam bukunya *The Scientific Origins of National Socialism*:

> Hitler menegaskan dan memberikan perhatian khusus kepada gagasan evolusi biologis sebagai senjata paling ampuh melawan agama tradisional dan ia berulang kali menyalahkan agama Kristen karena penentangannya terhadap pengajaran evolusi… Bagi Hitler, evolusi adalah simbul bagi ilmu pengetahuan modern dan peradaban.[60]

Sebenarnya, penyebab utama berbagai bencana dunia di abad ke-20 yang tak terhitung jumlahnya adalah perilaku manusia seperti Hitler dan kaum Nazi yang

tidak beragama. Orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah ini dan percaya bahwa manusia telah berevolusi menjadi binatang yang lebih maju dan berkembang, merasa dirinya tidak diawasi, dan tidak perlu bertanggung jawab kepada siapapun. Ketiadaan rasa takut kepada Allah dan hari kemudian menjadikan mereka melakukan kebiadaban dan kedzaliman tanpa batas; mereka membunuh jutaan orang tanpa belas kasih. Kesengsaraan dan penderitaan yang terjadi dalam masyarakat tak beragama dapat terlihat dengan jelas pada kasus Hitler. Dan tidak hanya Hitler: seperti yang akan kita lihat; Stalin, Mao, Pol Pot, Franco, Mussolini dan para tokoh lain yang telah







Pertemuan akbar Nazi menyerupai upacara-upacara pagan kuno.

menjadikan abad ke-20 bermandikan darah, adalah mereka yang sama sekali tidak mengenal agama. Sebuah pelajaran sudah sepatutnya diambil dari mimpi buruk ini, yang berpangkal dari pengingkaran terhadap agama.

Sebaliknya, mereka yang takut kepada Allah dan hidup dalam naungan Alquran akan selalu membawa kedamaian, ketenangan, keamanan, kemakmuran, dan pencerahan bagi masyarakat. Manusia yang beriman kepada agama Allah tidak akan pernah mengusik kedamaian di belahan dunia manapun, sebaliknya mereka selalu menganjurkan kasih sayang, persahabatan, kesetiaan dan kerja sama.





Swastika yang digunakan Hitler adalah lambang yang berasal dari kebudayaan pagan kuno.





Foto-foto yang menampilkan nasib orang-orang selama Perang Dunia Kedua.





Poster di masa Hitler yang menggambarkan pembunuhan dengan mengatasnamakan dirinya.











Hitler bertanggung jawab atas terbunuhnya jutaan manusia, dan jutaan lagi yang terlantar tanpa pertolongan dan tempat bernaung. Ideologi biadabnya didasarkan pada gagasan Darwin tentang ras unggul dan ras rendah. Dan ia tidak ragu-ragu untuk membunuh mereka yang dianggap berasal dari ras-ras rendah.





Gambar-gambar ini memperlihatkan dengan sekilas penderitaan, ketakutan, kengerian, dan kesedihan yang ditimpakan Hitler dan mereka yang sepaham dengannya kepada umat manusia. Darwinisme, yang menjadi sumber utama mimpi buruk ini, masih terus menimbulkan penderitaan bagi manusia di seluruh penjuru dunia.







Bencana Dasyat yang Ditimbulkan oleh Si Darwinis-Fasis Mussolini

Sebagamana Hitler yang menentukan kebijakannya berdasarkan Darwinisme, rekan sezaman dan sekutunya Benito Mussolini juga berpijak pada pendapat dan konsep Darwinisme untuk membangun Italia di atas landasan imperialis dan Fasis.

Mussolini adalah Darwinis tulen, yang meyakini kekerasan sebagai kekuatan pendorong dalam sejarah, dan bahwa peperangan mendorong terjadinya revolusi. Menurutnya, "Keengganan Inggris untuk turut berperang hanya membuktikan kemunduran evolusi imperium Inggris."[61]

Di bagian kepala majalah *The People Of Italy (Il Popolo d'Italia)*, yang didirikannya dengan bantuan dana dari pemerintah Prancis, ia mencantumkan frase, "Seseorang yang memiliki besi juga akan memiliki roti." Dengan kata lain ia mengatakan kepada masyarakat bahwa agar



dapat mengisi perut mereka, mereka perlu kekuatan untuk berperang.

Mussolini menjadikan kapak sebagai lambang Fasisme dan Partai Fasis. Sebab kapak melambangkan peperangan, kekerasan, kematian, dan pembantaian.

Perilaku Mussolini, yang agresif dan cenderung pada kekerasan sebagaimana Fasis lainnya, diulas dalam buku karya Denis Mack Smith. Dalam bukunya, Smith menyatakan bahwa salah satu yang sangat diyakini Mussolini adalah agresi, dan naluri dasarnya adalah cenderung kepada kekerasan.[62]

Seperti halnya para Darwinis-Fasis lainnya, kebijakan Mussolini yang cenderung menyukai perang, agresif, dan menindas menyebabkan banyak manusia terbantai, terlunta-lunta tanpa tempat tinggal dan keluarga, serta negara yang hancur lebur. Kekerasan dan penindasan yang dilakukan, oleh para *Blackshirts* (pasukan Berbaju Hitam), tidak hanya di negerinya sendiri, tapi juga di negara lain. Pada tahun 1935 ia menduduki Etopia, dan hingga tahun 1941 telah memusnahkan 15.000 orang. Ia dengan segera mendukung dan membenarkan pendudukannya atas Etiopia berdasarkan pandangan rasialis Darwinisme. Menurut Mussolini, orang-orang Etopia berkedudukan lebih rendah karena berasal dari ras hitam, dan diperintah oleh ras lebih unggul seperti bangsa Italia sudah sepatutnya menjadi kehormatan bagi mereka.

Di sisi lain, ia melanjutkan penindasan terhadap kaum Muslimin sejak pendudukan Italia atas Libia pada tanggal 3 Oktober 1911, dan bahkan meningkatkan



Pasukan pembunuh bentukan Mussolini, *the Blackshirts*.

serangan yang ditujukan kepada umat Islam. Pendudukan tersebut berakhir dengan kematian Mussolini melalui kesepakatan yang dibuat pada tanggal 10 Februari 1947. Dalam rentang waktu ini, 1,5 juta kaum Muslimin meninggal dunia dan ratusan ribu lainnya terluka.

Mussolini, yang terkenal dalam sejarah karena kekejaman dan penindasannya, menjelaskan Fasisme yang ia bela dan ia terapkan dalam sebuah pidato:

> Fasisme bukan lagi berarti pembebasan akan tetapi kedzaliman, bukan lagi sebagai pelindung negara tapi pengaman kepentingan individu.[63]

Seperti yang telah kita pahami dari apa yang terjadi pada masa Hitler dan Mussolini, Fasisme – di mana yang kuat dan kejam adalah yang benar dan paling unggul, di mana satu-satunya cara mencapai keberhasilan dan kemajuan adalah melalui keberingasan, penyerangan, kekerasan, dan peperangan — adalah penerapan gagasan Darwin tentang "Yang kuat hidup, yang lemah mati" dan mengakibatkan penderitaan jutaan manusia.





Gambar-gambar ini menampilkan rakyat Etiopia yang ditindas oleh Mussolini.



Seorang anggota Parlemen yang berbicara menentang Mussolini diculik dan dibunuh di siang hari. Gambar di atas memperlihatkan pemindahan mayatnya dari hutan tempat di mana ia ditemukan dalam keadaan tak bernyawa.

Franco dan Penindasan Rakyat Spanyol

Satu lagi pemimpin berhaluan fasis yang menyebabkan abad ke-20 banjir darah adalah Franco. Ia membentuk gerakan "Falange" di Spanyol dengan dukungan para tokoh Darwinis Fasis, yakni Hitler dan Mussolini, dan menyebabkan terjadinya penderitaan dan penindasan bagi warga Spanyol. Franco menyeret rakyatnya kepada perang sipil, membangkitkan permusuhan atar saudara, bapak melawan anaknya.

Selama perang sipil Spanyol, rata-rata 250 orang terbunuh setiap harinya di Madrid, 150 di Barcelona, dan 80 di Seville. Sejumlah hukuman mati dilakukan dengan menancapkan paku ke kepala. Pembantaian tanpa belas kasihan terjadi hampir di seluruh pelosok negeri. Misalnya, di desa kecil di kawasan pengunungan sebelah Utara Madrid, 31 warganya ditahan karena tidak memberikan suaranya pada Franco, dan 13 di antaranya diangkut keluar dari desa menggunakan truk dan dibunuh di pinggir jalan. Para fasis memasuki sebuah kota berpenduduk 11.000 jiwa dekat Seville, dan membunuh lebih dari 300 orang. Akibat kekejaman yang terus berlangsung seperti ini, 800.000 orang terbunuh dalam perang sipil ini, 200.000 lebih dihukum mati atas perintah Franco, dan jutaan orang lainnya terluka atau cacat.



Franco Memberi Hitler Penduduk sebuah Desa secara Keseluruhan untuk melakukan uji senjata

Pendukung paling utama Franco dalam perang sipil tersebut adalah Hitler dan Mussolini. Franco tidak begitu saja menerima dukungan sekutunya tanpa imbalan apapun. Ia membuat salah satu persetujuan paling biadab dan paling kejam dalam sejarah dengan menghadiahkan kota-kota kecil seperti Guernica kepada Nazi untuk dijadikan sasaran pengujian senjata baru mereka:

> Di pagi hari tanggal 5 Mei 1937, penduduk kota kecil Guernica terjaga dan kemudian menemui ajal akibat pesawat-pesawat pembom raksasa beserta berton-ton bomnya, begitulah keajaiban baru teknologi Nazi. Kota kecil tersebut telah dibiarkan oleh Franco untuk dijadikan tempat uji coba pesawat-pesawat Nazi.[64]

Peristiwa ini hanyalah salah satu akibat filsafat menyesatkan yang menganggap manusia sebagai binatang percobaan. Filsafat ini – yang menyebabkan ribuan orang mati hanya untuk dijadikan sarana uji coba kekuatan senjata dan yang menjadikan ribuan lainnya cacat, terluka dan tersiksa – masih hidup hingga sekarang dengan beragam penampakan yang berbeda. Hal ini akan terus berlanjut selama filsafat para Darwinis serta kedzaliman serupa, yang melihat manusia sebagai sejenis binatang dan perang sebagai jalan terbaik bagi kemajuan, senantiasa dipelihara agar tetap hidup.







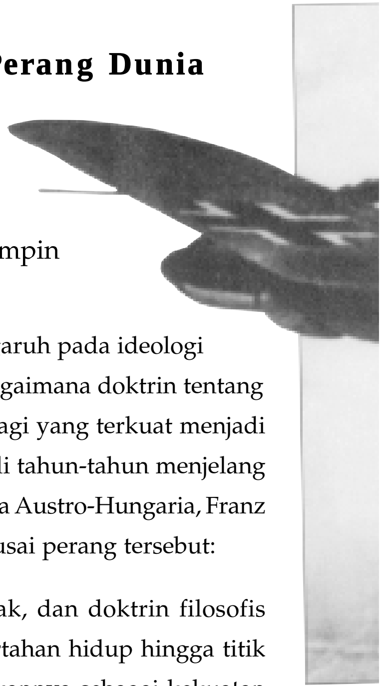
Tidak ada belas kasih, bahkan terhadap anak-anak sekalipun, dalam perang sipil Spanyol, di mana Franco adalah tokoh yang paling bertanggung jawab. Orang-orang dipaksa keluar dari rumah-rumah mereka tanpa alasan apapun dan ditembak mati. Rakyat tak berdosa mati terbunuh, cacat dan kehilangan keluarga serta orang yang mereka cintai. Ini semua adalah wujud kebiadaban kaum fasis dalam kehidupan sehari-hari.







Peran Darwinisme dalam Mempersiapkan Perang Dunia Pertama dan Kedua



Dalam bukunya *Europe since 1870*, Profesor sejarah terkenal asal Inggris James Joll menjelaskan salah satu penyebab pecahnya Perang Dunia Pertama adalah keyakinan para pemimpin Eropa saat itu terhadap pemikiran Darwinis:

> Kita telah melihat bagaimana gagasan Darwin sangat berpengaruh pada ideologi penjajahan di akhir abad ke-19, tapi penting untuk disadari bagaimana doktrin tentang perjuangan untuk bertahan hidup dan kelangsungan hidup bagi yang terkuat menjadi diyakini secara harfiah oleh sebagian besar pemimpin Eropa di tahun-tahun menjelang Perang Dunia Pertama. Misalnya, kepala staf angkatan bersenjata Austro-Hungaria, Franz Baron Conrad von Hoetzendorff, menulis dalam catatanya seusai perang tersebut:
>
> Agama yang menganjurkan kasih sayang, pengajaran akhlak, dan doktrin filosofis terkadang justru melemahkan perjuangan manusia untuk bertahan hidup hingga titik terendah, tapi semua ini takkan pernah berhasil menghilangkannya sebagai kekuatan pendorong di dunia … Sejalan dengan prinsip utama ini, bencana perang dunia terjadi sebagai akibat adanya kekuatan pendorong dalam kehidupan negara dan rakyat, seperti





Gambar halaman di sebelah kiri: pemandangan di London akibat pemboman pesawat tempur Jerman dalam Perang Dunia Kedua.

halilintar yang sesuai sifat alaminya harus melepaskan energinya sendiri.

Dilihat dari latar belakang ideologis semacam ini, tuntutan Conrad tentang perlunya perang pencegahan demi mempertahankan kerajaan Austro-Hungaria dapat dipahami.

Kita telah melihat pula bagaimana pandangan ini tidak hanya diyakini oleh para tokoh militer, dan Max Weber, misalnya, sanga terlibat dalam perjuangan untuk mempertahankan hidup dalam skala internasional. Ada lagi, Kurt Riezler, tangan kanan dan orang kepercayaan pribadi kanselir Jerman Theobald von Bethmann-Hollweg, pada tahun 1914 menulis: "Permusuhan yang abadi dan pasti pada dasarnya merupakan sifat bawaan yang telah ada dalam hubungan antar masyarakat; dan permusuhan yang kita saksikan di manapun... bukanlah akibat penyimpangan fitrah manusia akan tetapi itulah intisari (kehidupan) dunia dan sumber kehidupan itu sendiri.[65]

Friedrich von Bernhardi, seorang jenderal Perang Dunia Pertama dan penganut Darwinisme Sosial, tergolong pemimpin yang demikian pula. "Perang" menurutnya "adalah kebutuhan biologis"; ini "sama pentingnya dengan perjuangan oleh unsur-unsur alam lainnya"; perang "memberikan keputusan yang adil secara biologis", sebab keputusannya berpijak pada sifat paling mendasar dari segala sesuatu."[66]

Seperti yang telah kita lihat, Perang Dunia Pertama terjadi karena para pemikir, jenderal, dan pemimpin Eropa menganggap berperang, menumpahkan darah, mengalami penderitaan, serta menimpakan penderitaan sebagai satu bentuk "kemajuan" dan hukum alam yang tak berubah. Inspirasi ideologis yang menyeret seluruh masyarakat masa itu kepada kehancuran melalui gagasan yang sama sekali palsu ini tidak lain adalah teori Darwin tentang "perjuangan untuk mempertahankan hidup" dan "ras-ras pilihan". Dua tahun setelah Bernardi mengucapkan perkataan





Peperangan abad ke-20 menyebabkan kehancuran dasyat bagi umat manusia.

tersebut, Perang Dunia Pertama, yang bertujuan mendorong perkembangan biologis, dimulai (!). Perang ini menyebabkan 8 juta orang mati, ratusan kota hancur, serta jutaan korban lain yang terluka, cacat, tuna wisma, dan kehilangan pekerjaan. Sumber utama peperangan yang dilancarkan Nazi, yang terjadi 21 tahun setelahnya dan menelan sekitar 50 korban jiwa, juga berasal dari Darwinisme.

Hitler seringkali menghubungkan kebijakan perang dan pembantaian etnis yang dilakukannya dengan Darwinisme. Ia melihat perang tidak sekedar untuk melenyapkan ras-ras lemah, tapi juga untuk menyingkirkan anggota-anggota lemah dari ras induk. Jerman Nazi memuja perang sebagiannya karena alasan tersebut, sebab dalam benak mereka perang merupakan satu tahapan sangat penting bagi kemajuan ras.

Evolusionis A. E. Wiggam menjelaskan tentang "kepercayaan bahwa perang akan membuat manusia berkembang", sebagaimana



yang menjadi dasar kebijakan Hitler, dalam buku yang terbit pada tahun 1922:

> / pada satu masa manusia memiliki otak sedikit lebih besar dibanding sepupu antropoidnya, yaitu kera. Tapi, dengan **menendang, menggigit, berkelahi / dan mengalahkan musuh-musuh yang kurang pintar darinya, dan dengan kenyataan bahwa mereka yang tidak memiliki cukup kemampuan dan kekuatan untuk melakukannya akan binasa, maka otak manusia menjadi besar** dan berkembang lebih baik dalam hal kearifan dan kecerdasan, jikalau tidak dalam hal ukuran / [67]

Hitler mendapatkan dukungan dari para evolusionis seperti Wiggam dan menganggap perang sebagai keharusan bagi mereka yang ingin tetap hidup. Ia menyatakan ini secara terbuka dalam *Mein Kampf*:

> Keseluruhan alam kehidupan adalah peperangan dasyat antara yang kuat dan yang lemah – dan kemenangan abadi ada pada pihak kuat atas pihak lemah. Bila tidak demikian, maka tiada sesuatupun kecuali kerusakan meliputi seluruh alam. Siapapun yang ingin hidup harus berjuang. Siapapun yang enggan berjuang di dunia ini, di mana perjuangan tanpa henti telah menjadi kaidah kehidupan, tidak berhak untuk tetap hidup. Untuk berpandangan di luar ini berarti „menghina‰ alam. Kesedihan, kesengsaraan, dan penyakit adalah balasan untuknya.[68].

Para Darwinis menyatakan bahwa yang kuat tetap bertahan setelah berjuang demi kelangsungan hidup, dan spesies yang dikembangkan melalui cara ini menjadi teradaptasikan ke masyarakat manusia. Dengan pandangan seperti ini, peperangan juga mulai dianggap sebagai keharusan demi kemajuan umat manusia. Misalnya,



Hitler menganggap kehebatan Jerman bersumber pada pemusnahan warganya yang lemah melalui peperangan selama berabad-abad. Meskipun bangsa Jerman tidak asing dengan peperangan, pembenaran "ilmiah" baru merupakan dukungan terhadap kebijakan mereka yang suka perang.

Di lain tempat, Hitler juga menyatakan, **"Peradaban manusia sebagaimana kita saksikan tidak akan ada kalau bukan karena perang yang terus-menerus."**[69]

Mengenai peperangan, Haeckel mengusulkan cara-cara biadab bangsa Sparta, salah satu negara kota yang membentuk Yunani kuno, harus dilaksanakan. Ia menulis, "dengan membunuh semuanya kecuali 'anak-anak sehat dan kuat' bangsa Spartan senantiasa dalam keadaan kuat dan prima."[70]





Perang dipandang sebagai "sesuatu yang sangat diperlukan untuk mengatur" populasi di seluruh Eropa, dan bukan hanya di Jerman. "Jika tidak dikarenakan peperangan", tulis tokoh Darwinis Sosial asal Jerman Friedrich Von Bernhardi, "kita mungkin akan mendapati ras rendah dan lemah mental menguasai mereka yang sehat dan bugar dengan kekayaan dan jumlah mereka. Pentingnya peperangan terletak pada kemampuannya mendorong terjadinya seleksi, karenanya peperangan menjadi keharusan biologis."[71]

Para diktator dan penguasa Darwinis, yang meyakini perang sebagai jalan menuju kemajuan umat manusia, menghempaskan abad ke-20 ke kubangan darah. Mereka menebar kerusakan ke seluruh penjuru dunia.



Sebagaimana telah kita pahami sejauh ini, Hitler dan para penganut setia Nazi pendukungnya melihat perang sebagai sebuah keharusan berdasarkan inspirasi yang mereka peroleh dari Darwinisme. Dan dengan melaksanakan keharusan ini, mereka menimpakan berbagai penderitaan pada rakyaknya sendiri, dan pada masyarakat di negara lain. Dari sudut pandang ini, sungguh beralasan untuk mengatakan Charles Darwin sebagai salah seorang yang paling bertanggung jawab terhadap semua penderitaan yang terjadi dalam Perang Dunia Kedua.

Professor Dr. Jerry Bergman menggambarkan pengaruh Darwinisme sehingga memunculkan Perang Dunia Kedua:

> Bukti yang ada sangatlah jelas bahwa gagasan Darwin berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku bangsa Jerman / Nyatanya, gagasan Darwin berpengaruh besar hingga menyebabkan Perang Dunia Kedua, hilangnya 40 juta jiwa, dan terbuangnya uang sekitar 6 milyar dolar. Merasa sangat yakin bahwa evolusi adalah benar, Hitler melihat dirinya sebagai juru selamat modern umat manusia / Dengan membiakkan ras unggul, dunia akan melihatnya sebagai tokoh yang mengangkat martabat kemanusiaan ke tingkat evolusi yang lebih tinggi.[72]

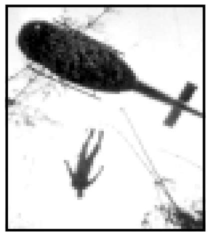
Sudah pasti bahwa peperangan yang tak terhitung jumlahnya telah terjadi di dunia ini sebelum Darwin mengemukakan teorinya. Tetapi akibat pengaruh teorinya, peperangan untuk pertama kalinya telah mendapatkan pembenaran dari ilmu pengetahuan. Max Nordau menggarisbawahi peran buruk Darwin dalam masalah perang dalam sebuah artikel berjudul *The Philosophy and Morals of War*, yang menimbulkan masalah di Amerika:

> **Tokoh utama di atas semua para pendukung perang adalah Darwin.** Sejak teori evolusi disebarkan, mereka menutupi kebiadaban alamiah mereka dengan mengatasnamakan Darwin dan mengemukakan dorongan naluri yang bersumber dari hati mereka yang terdalam ini sebagai kesimpulan ilmiah.[73]

Bukanlah kebetulan jika abad ke-20 harus menyaksikan peperangan paling berdarah yang pernah diketahui di dunia, yang terjadi setelah abad ke-19, dan yang sangat dipengaruhi oleh gagasan para pendukung utama materialisme seperti Darwin, Marx, dan Freud. Darwinisme telah menyediakan landasan berpijak teoritis dan 'ilmiah' yang berujung pada peperangan, dan para penguasa bengis, yang menganggap perang sebagai suatu keharusan bagi perkembangan dan kemajuan umat manusia, telah membunuh secara keseluruhan 60 juta manusia di kedua perang dunia tersebut.







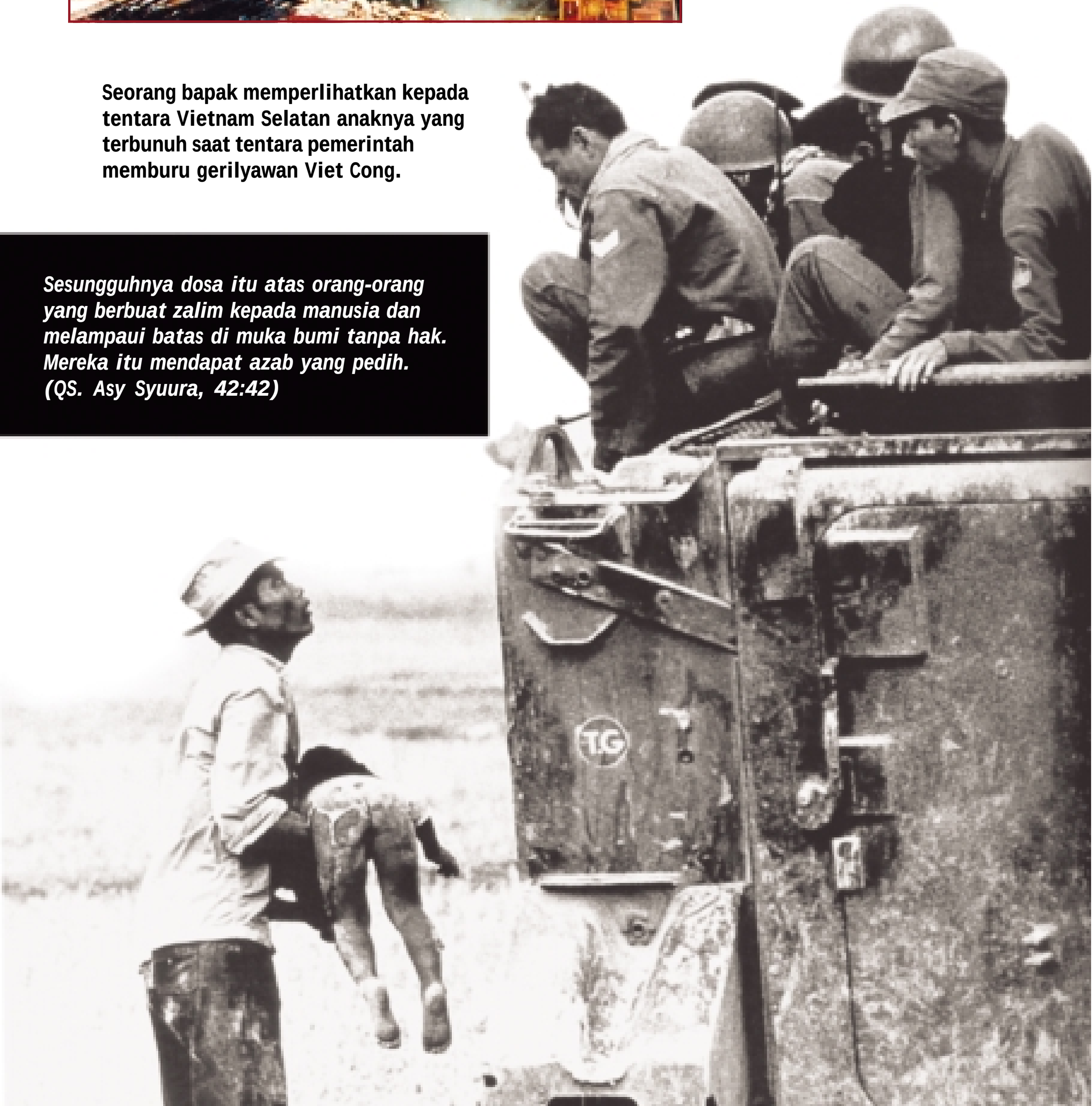
PERANG VIETNAM

Pasca Perang Vietnam, di mana lebih dari sejuta orang terbunuh atau terluka di kedua belah pihak yang bertikai, telah meninggalkan banyak orang menderita. Banyak dari orang ini disuruh berperang ribuan mil jauhnya dari tempat tinggal mereka.









Seorang bapak memperlihatkan kepada tentara Vietnam Selatan anaknya yang terbunuh saat tentara pemerintah memburu gerilyawan Viet Cong.

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (QS. Asy Syuura, 42:42)



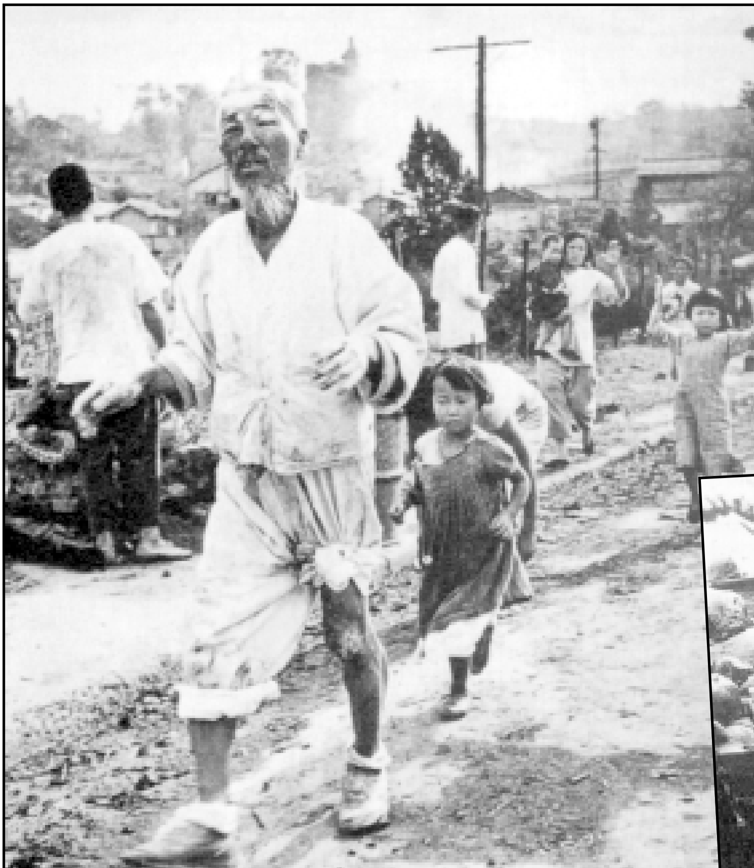
BOSNIA AND KOSOVO

Pengalaman pahit yang terjadi di Bosnia dan Kosovo hendaknya tidak dilupakan. Kurangnya kepedulian terhadap masyarakat tak berdosa yang dibunuh hanya karena mereka Muslim atau berasal dari suku atau ras yang berbeda sungguh memprihatinkan. Kegagalan mengulurkan bantuan, dan penindasan terhadap rakyat yang tak berdosa di jantung Eropa selama bertahun-tahun hanya mengungkapkan secara terbuka betapa moralitas dan rasa belas kasih telah sirna di kalangan masyarakat abad ke-20.









PERANG KOREA

Perang Korea, yang meletus antara tahun 1950 hingga 1953, membawa bencana bagi rakyat tak berdosa, orang tua dan anak-anak. Betapa manusia tumbuh menjadi sedemikian kejam hingga tega menghujani bom pada warga tak berdosa tanpa merasa kasihan.







JAKARTA

Selama kerusuhan Mei di Jakarta, kamar mayat dipenuhi oleh jenazah. Pada kerusuhan yang terjadi di negeri ini, sejumlah kota rusak berat dan mobil-mobil dibakar.









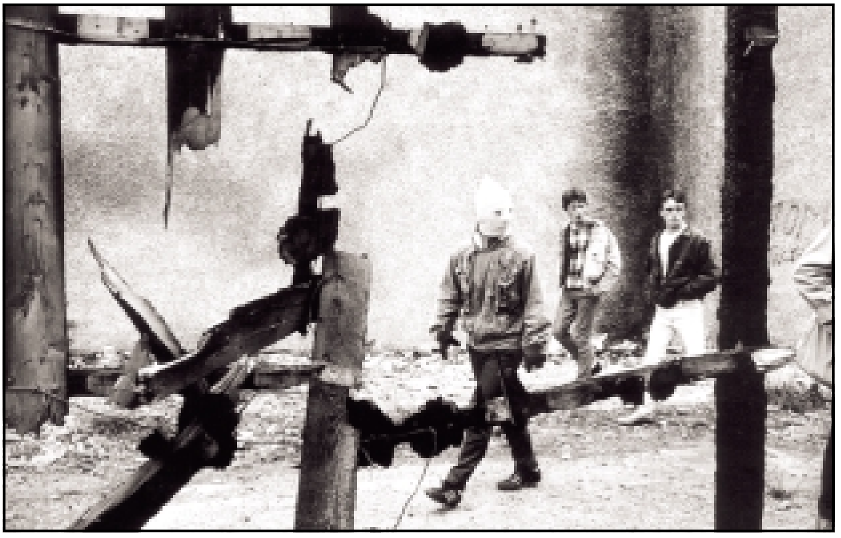


IRLANDIA UTARA

Masyarakat hidup dalam ketakutan dan kemelaratan. Jalanan rusak akibat serangan teroris dalam perseteruan yang telah berlangsung puluhan tahun antara pasukan Inggris dan Tentara Republik Irlandia (IRA).



Gambar paling atas memperlihatkan keadaan pada tahun 1972; sedangkan di samping pada tahun 1986.





LIBERIA

Kekerasan yang terjadi akibat pertikaian di dalam negeri.



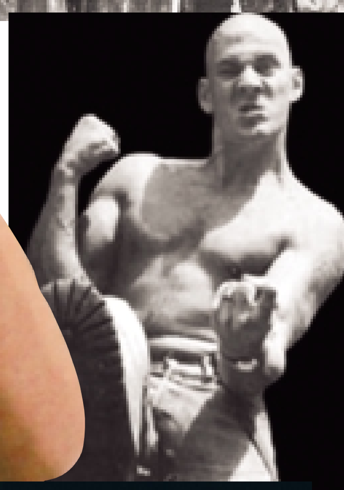


Neo-Nazi

Meskipun para pemimpin fasis seperti Hitler dan Mussolini, dan organisasi Nazi yang memiliki hubungan dengan mereka (seperti SA, SS, Gestapo) atau pasukan "blackshirts" Mussolini kini hanya tampak sebagai sesuatu di masa lalu, organisasi Neo-Nazi yang mengikuti gagasan mereka masih hidup hingga sekarang. Di tahun-tahun belakangan ini khususnya, pergerakan rasis dan fasis mengalami kebangkitan kembali di banyak negara Eropa. Berdiri di barisan terdepan dari pergerakan ini adalah kaum Neo-Nazi di Jerman.

Fasisme masih hidup hingga sekarang. Serangan dan kebrutalan kelompok Neo-Nazi, khususnya di Jerman, seringkali menjadi permasalahan serius. Para pengikut Neo-Nazi, yang memuji Darwin dalam situs internet mereka, memusuhi bangsa Turki.









Neo-Nazi beranggotakan para preman pengangguran, pencandu narkoba, dan berandalan, dan mereka memiliki semua ciri mentalitas fasis. Sebuah artikel berita tentang Neo-Nazi menunjukkan betapa mereka mudah tergerak untuk melakukan tindak kekerasan dan menumpahkan darah:

> Darah, kehormatan, dan fanatisme….Untuk merangkum sifat para anggota perkumpulan the Fascist Olympia Group ini mungkin cukup hanya dalam tiga kata ini. Kini perkumpulan tersebut memiliki 35.000 anggota. Dan pada mata mereka dapat terlihat adanya keinginan kuat untuk bangkit. [64]

Neo-Nazi telah terpengaruhi oleh pemahaman tentang Darwinis yang sama sebagaimana "pendahulu" mereka, yakni Hitler dan para pemimpin selainnya. Di situs-situs internet yang mereka buat untuk propaganda Nazi dan rasis, dapat ditemukan perkataan Darwin and pujian terhadapnya, karena Darwin memberikan dukungan kepada semua pergerakan dan pemikiran Neo-Nazi. Oleh karenanya di situs-situs ini, mereka mengemukakan Darwinisme sebagai teori yang wajib diterima tanpa merasa perlu bukti apapun.

Penyerangan dan pembunuhan yang dilakukan oleh Neo-Nazi sungguh sangat biadab. Neo-Nazi merasakan kepuasan ketika membakar orang hingga mati, menakuti-nakuti mereka, dan menyiksa anak-anak kecil; dan bangsa Turki adalah salah satu sasaran utama mereka. Neo-Nazi menyatakan kebencian dan rasa permusuhan mereka terhadap bangsa Turki di banyak tempat dalam situs internet mereka, dan melampiaskan kebencian ini dengan perbuatan keji. Penyataan tentang Turki sebagaimana tercantum di salah satu Neo-Nazi website:

> Misalnya, seandainya saat ini kekuasaan ada di tangan saya, saya ingin melihat sebagian besar bangsa Turki berada dalam kamar gas beracun.[75]

Yang menjadi inspirasi bagi kebencian kaum Neo-Nazi terhadap bangsa Turki adalah sekali lagi Charles Darwin. Neo-Nazi yakin mereka mengemukakan penjelasan 'ilmiah' untuk membenarkan kebencian mereka terhadap bangsa Turki dengan mengambil inti sari pernyataan Darwin yang keliru dan tidak masuk akal tentang bangsa Turki. Pada halaman terakhir dari bab ini, anda dapat melihat beberapa situs internet Neo-Nazi yang menyanjung Darwin dan yang memperlihatkan sejumlah pernyataan mereka tentang bangsa Turki.

Kekerasan Neo-Nazi terhadap bangsa Turki dan orang lain akhir-akhir ini cukup meningkat. Harian Turki *Sabah* edisi 12 Agustus 2000 memberikan daftar penyerangan oleh Neo-Nazi selama musim panas 2000:

- Di bulan Juni, jendela Masjid El Rahman di kota Gera, negara bagian Thüringen, dirusak.
- Dua bom molotov dilempar ke Masjid Turki di kota kecil Eppigen, negara bagian Baden-Württemberg.
- Sebuah bom molotov dilempar ke Masjid Hijau di daerah Utersen, Pinneberg.
- Bangunan yang dihuni orang-orang Turki dibakar di Memingen.
- Di Bolcholt sebuah kafe Turki dan sebuah gedung yang dihuni orang-orang Lebanon dibakar. Empat Belas orang terluka, satu di antaranya serius.
- Di kota Chemnitz, Jerman Timur, bayi berumur tujuh bulan dari keluarga berkebangsaan Irak dilempar keluar ke tanah. Muka bayi tersebut terluka ketika membentur beton. [76]

Terdapat sejumlah peristiwa yang jauh lebih mengenaskan lagi beberapa waktu yang lalu. Dengan menjadikan permusuhan Darwin terhadap bangsa Turki sebagai pedoman, Neo-Nazi mengatur dan melancarkan serangan terhadap warga Turki di Möln pada bulan Nopember 1992. Selanjutnya, di tahun 1993, lima warga Turki dibakar oleh orang-orang Neo-Nazi di Solingen.[77] Media masa menggambarkan kejadian ini sebagai "Serangan rasis paling berdarah dalam sejarah Jerman sejak era Nazi." Serangan seperti ini sering terjadi di tahun-tahun setelahnya. Kebakaran menimpa rumah-rumah orang Turki, warga Turki dipukuli dan mengalami cedera. Selain di Jerman, penyerangan serupa terjadi pula di Belanda. Dalam suatu serangan yang ditujukan kepada warga Turki, seorang wanita beserta lima orang anaknya terbunuh. Orang-orang yang turut serta dalam pawai belasungkawa menerima surat ancaman yang diberi tanda swastika.

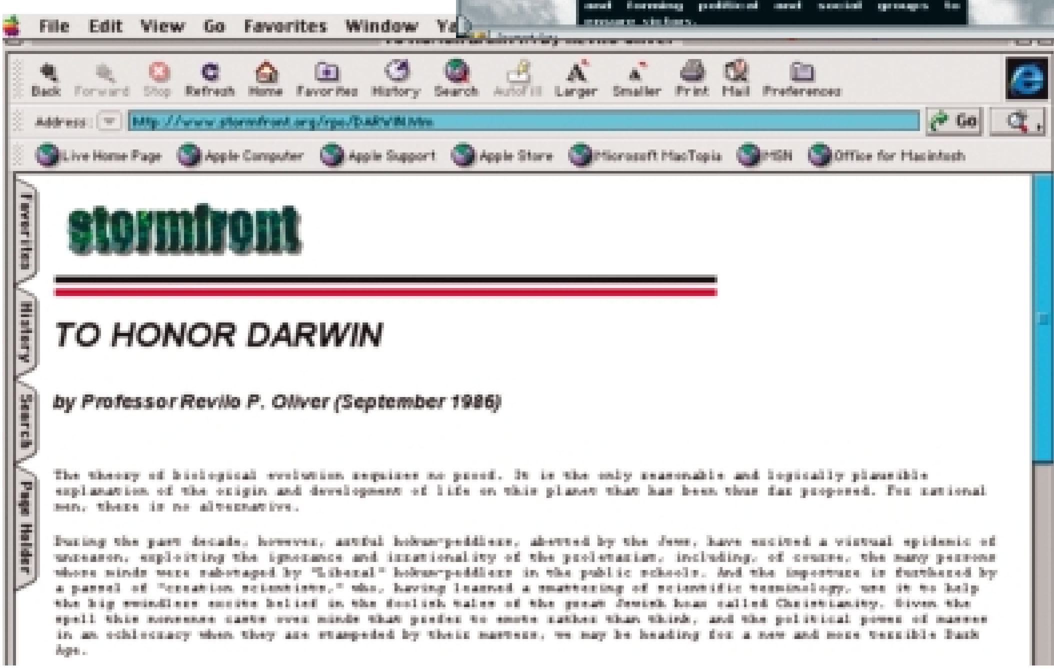


Kaum Neo-Nazi melakukan serangan terhadap warga Turki di kota Möln pada tahun 1992

Beberapa peristiwa ini hanya sebagian kecil dari serangan rasis yang ditujukan kepada warga Turki. Penyerangan dan pembunuhan oleh keompok fasis ini, yang merupakan generasi penerus Darwin dan Fasis seperti Hitler, masih terus berlanjut. Tindakan hukum tidak akan cukup untuk menghentikan serangan berkelompok yang biadab ini. Jalan yang tepat untuk menghentikan mereka adalah dengan melancarkan perang ideologis secara serius seiring dengan tindakan hukum. Kebiadaban yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap rasisme sebagai hukum alam tidak akan berhenti selama pemikiran Darwinis yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan tidak dihancurkan.



Situs internet Neo-Nazi. Pada situs ini kaum Neo-Nazi, yang mengagungkan Darwin, mengemukakan penghinaan dan ancaman kepada orang-orang Turki.





Stern, No: 37/1992

Stern (No: 40/1992) memberitakan:

JERMAN DALAM KEJATUHAN

Setiap hari terjadi serangan terhadap para kamp-kamp pengungsi dengan menggunakan batu dan bom api. Kebencian terhadap orang asing meningkat, dan terdapat kekhawatiran terhadap pemerintahan masa depan. Para politikus tidak mampu berbuat apapun. Dari luar negeri, pergerakan sayap kanan di Jerman dicermati dengan rasa was-was. Akan dibawa ke manakah negeri ini?



Deutschland im Herbst

Tagtäglich werden Asylbewerberheime mit Steinen und Brandbomben angegriffen. In der Bevölkerung machen sich Zukunftsangst und Ausländerfeindlichkeit breit. Politiker taktieren hilflos. Im Ausland wächst die Sorge über den Rechtsruck in Deutschland. Wohin treibt dieses Land?

Stern, No: 40/1992



blank-cartridge gun into the air. Two climbed on the bus behind him. When the bus arrived at the training center, they grabbed Mohammed and beat him. One held him while the other pounded him with his fists. When he fell to the ground, he was repeatedly kicked in the face with their steel-toed army combat boots.

"I wasn't surprised about the attack," says Mohammed, whose injured face required extensive surgery. "I'm often harassed and called names. But it was the first time that I was beaten up and I've been afraid ever since. When I see the Glatzen—the 'bald-heads'—I look around for other people so there'll be witnesses if they attack me. Though I'm not sure they'd help me. Nobody came to my rescue when I was beaten up at the school." Such incidents are commonplace in Germany's newspapers. What dominates the front page day after day is the stunning price tag on the crusade to bring the east into the German mainstream.

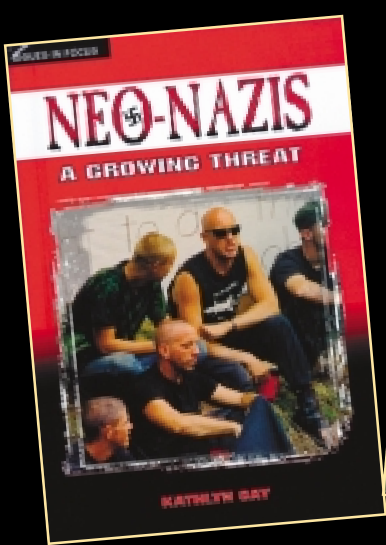
THUGS Some disaffected youths in the east are turning towards xenophobic neo-Nazi groups

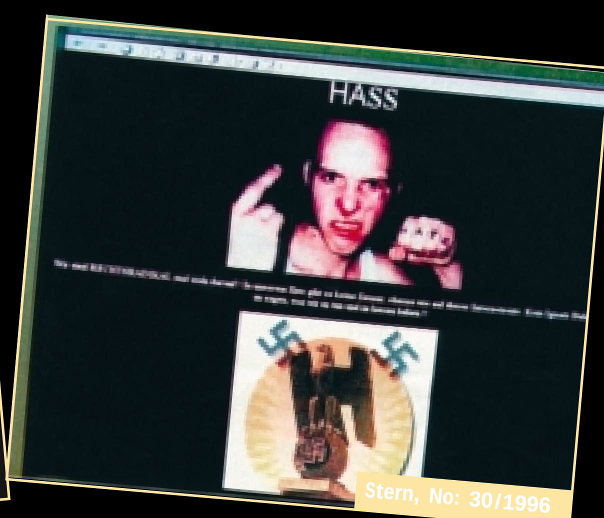
Time, 27 April 1998



Stern, No: 40/1992

Stern (No: 40/1992) memberitakan:
Lagu yang dinyanyikan pendukung sayap kanan radikal menjadi musik mars yang membangkitkan tindakan kekerasan yang ditujukan kepada orang-orang asing. Kaum muda, yang semakin hari jumlahnya semakin bertambah, khususnya di negara-negara bagian Jerman yang baru, menjadi tergugah semangatnya oleh ritme musik agresif ini.





Stern, No: 30/1996

BAGIAN 4

DARWINISME: SUMBER KEKEJAMAN KOMUNIS



abad yang baru saja kita tinggalkan dipenuhi dengan berbagai tindak kekerasan dan kebiadaban. Tidak diragukan lagi, ideologi pembawa bencana terbesar bagi umat manusia di abad tersebut adalah Komunisme, paham yang paling tersebar luas di seluruh dunia. Komunisme, yang mencapai puncak sejarahnya melalui dua tokoh filsuf Jerman, Karl Mark dan Friedrich Engels pada abad ke-19, telah begitu banyak menumpahkan darah di berbagai belahan bumi, melebihi apa yang dilakukan oleh kaum Nazi dan para penjajah. Paham ini telah merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa, memunculkan gelombang kekerasan, dan menebarkan rasa ketakutan serta putus asa di kalangan umat manusia. Bahkan kini, ketika orang menyebut-nyebut negara Tirai Besi dan Rusia, segera muncul gambaran tentang masyarakat yang terselimuti kegelapan, kabut, rasa putus asa, beragam persoalan, dan ketakutan; serta jalanan yang tidak menampakkan tanda-tanda kehidupan. Tidak menjadi soal, seberapa dahsyat Komunisme dianggap telah hancur di tahun 1991, puing-puing yang ditinggalkannya masih tetap ada. Tak peduli, meskipun orang-orang Komunis dan Marxis yang "tak pernah jera" tersebut telah menjadi "liberal", filsafat materialis, yang merupakan sisi gelap Komunisme dan Maxisme, dan yang memalingkan manusia dari agama dan nilai-nilai akhlak, masih tetap berpengaruh pada mereka.

Ideologi yang menebarkan ketakutan ke seluruh penjuru dunia ini sebenarnya mewakili pemikiran yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Dialektika meyakini bahwa seluruh perkembangan di jagat raya terjadi akibat adanya konflik. Berdasarkan kepercayaan ini, Marx dan Engels melakukan pengkajian terhadap sejarah dunia. Marx menyatakan bahwa sejarah manusia adalah berupa konflik, dan konflik yang ada sekarang adalah antara kaum buruh dan kaum kapitalis. Para buruh ini akan segera bangkit dan memunculkan revolusi Komunis.

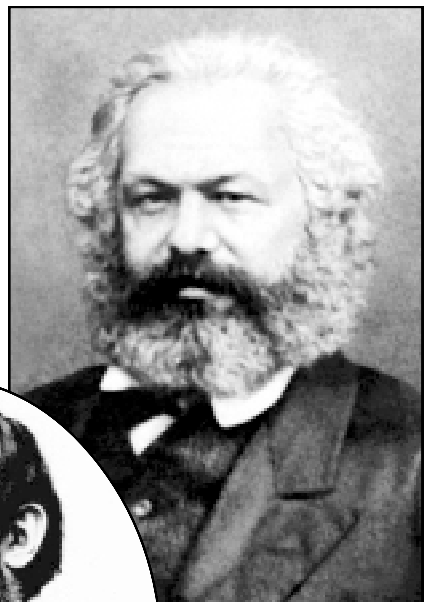
Sebagaimana orang-orang materialis, kedua pendiri komunisme ini memendam kebencian yang mendalam terhadap agama. Marx dan Engels, keduanya adalah atheis tulen yang memandang perlunya menghapuskan keyakinan terhadap agama dilihat dari sudut pandang Komunisme.

Tetapi, ada satu hal yang belum dimiliki Marx dan Engels: agar dapat menarik pengikut di kalangan masyarakat secara lebih luas, mereka perlu membungkus ideologi mereka dengan penampakan ilmiah. Inilah awal dari terbentuknya ideologi gabungan berbahaya yang kemudian memunculkan penderitaan, kekacauan, pembunuhan masal, pertikaian sesama saudara, dan perpecahan di abad ke-20. Darwin mengemukakan teorinya tentang evolusi dalam bukunya *The Origin of Species*. Dan sungguh menarik bahwa pernyataan utama yang ia kemukakan adalah penjelasan yang sedang dicari-cari oleh Marx dan Engels. Darwin menyatakan bahwa makhluk hidup muncul menjadi ada sebagai hasil dari "perjuangan untuk mempertahankan hidup" atau "konflik dialektika". Lebih dari itu, ia mengingkari penciptaan dan menolak keyakinan terhadap agama. Bagi Marx dan Engels hal ini merupakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan.

Kekaguman Marx dan Engels terhadap Darwin

Sedemikian pentingnya Darwinisme bagi komunisme sehingga hanya beberapa bulan setelah buku Darwin terbit, Engels menulis kepada Marx, **"Darwin, yang (bukunya) kini sedang saya baca, sungguh mengagumkan."**[78]

Marx menjawab tulisan Engels pada tanggal 19 Desember 1860, dengan mengatakan, **"Ini adalah buku yang berisi dasar berpijak pada sejarah alam bagi pandangan kita."**[79]





Bapak pendiri Komunisme: Karl Marx dan Friedrich Engels.

KEHANCURAN TEORI SEJARAH MARXIS

Karl Mark, bapak pendiri Komunisme, sangat terpengaruh oleh gagasan Dawin, dan menggunakan gagasan ini untuk menjelaskan proses dialektik sejarah. Menurut Marx, masyarakat menempuh tahapan-tahapan yang berbeda dalam sejarah, dan yang menentukan tahap-tahap tersebut adalah perubahan dalam sarana produksi dan hubungan-hubungan produksi. Berdasarkan pandangan ini, ekonomi menjadi penentu segala sesuatu yang lain. Sejarah melewati beberapa tahapan evolusi: Masyarakat primitif, masyarakat budak, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis, dan masyarakat Komunis sebagai tahapan yang terakhir.

Namun, sejarah telah membuktikan sendiri bahwa periode evolusi yang dikemukakan Marx ternyata keliru. Tidak ada masa dalam sejarah masyarakat manapun yang melalui tahapan evolusi sebagaimana yang dikemukakan Marx. Sebaliknya, berbagai sistem yang diyakini Marx terjadi melalui serangkaian tahapan tertentu, malah dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan dan dalam masyarakat yang sama pula. Di saat satu wilayah dari suatu negara sedang mengalami sistem yang menyerupai masyarakat feodal, sistem kapitalis berlaku di wilayah lainnya dalam negara yang sama. Jadi, pernyataan bahwa tahapan dari satu sistem ke sistem berikutnya mengikuti pola evolusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Marx dan teori evolusi tidak dapat dibuktikan sama sekali.

Sebaliknya, tak satupun ramalan Marx tentang masa depan menjadi kenyataan. Akhirnya disadari bahwa teori-teori Marx tidak dapat diterapkan dalam waktu 10 tahun setelah kematiannya. Marx menyatakan bahwa secara bergantian, negara-negara maju kapitalis akan mengalami revolusi Komunis. Namun, periode ini tidak pernah terjadi. Lenin, salah seorang pengikut setia Marx, mencoba menjelaskan mengapa revolusi ini belum juga terjadi, dan kemudian membuat ramalan lain bahwa revolusi Komunis akan dialami oleh negara-negara Dunia Ketiga. Namun, sejarah membuktikan ketidakbenaran seluruh pernyataan Lenin. Di masa kini, jumlah negara-negara yang berada di bawah kekuasaan Komunisme dapat dihitung dengan jari tangan sebelah. Selain itu, Maxisme menggunakan kekerasan di setiap wilayah di mana mereka meraih kekuasaan, dan ia berkuasa bukan melalui gerakan yang didukung masyarakat luas, seperti yang diakuinya, melainkan dengan kekuatan diktator.

Singkatnya, sejarah yang baru saja berlalu benar-benar membuktikan kekeliruan periode evolusi sejarah sebagaimana perkiraan filsafat Marxis. Teori seperti “dialektika sejarah” dan “evolusi sejarah” dalam berjilid-jilid buku yang ditulis oleh para ideolog materialis seperti Marx dan Engels, hanyalah hasil khayalan mereka.

Dalam sebuah surat yang ditulis Marx pada tanggal 16 Januari 1861 kepada Lassalle, seorang teman sosialis lainnya, ia mengatakan: **"Buku Darwin sangatlah penting dan membantu saya meletakkan dasar berpijak dalam ilmu alam bagi perjuangan kelas dalam sejarah."**[80] Begitulah, pernyataan ini mengungkap betapa pentingnya teori evolusi bagi Komunisme.

Marx menunjukkan rasa simpatinya terhadap Darwin dengan mempersembahkan karya terpentingnya, *Das Kapital*, kepada Darwin. Salinan buku jilid pertama karya Marx yang dimiliki Darwin dibubuhi tulisan tangan Marx sendiri, yang menggambarkan dirinya sebagai "pengagum tulus" sang Naturalis Inggris, yakni Darwin.[81]

Engels juga mengakui kekagumannya pada Darwin dalam pernyataannya:

> Alam adalah ujian bagi dialektika, dan perlu dikemukakan...bahwa pada akhirnya, alam berjalan secara dialektik dan bukan secara metafisik...Dalam hal ini, **nama Darwin mesti disebut sebelum yang lain**[82]

Engels memuji Darwin dan Marx sebagai dua orang yang memiliki kesamaan, "Sebagaimana Darwin menemukan hukum evolusi pada alam kehidupan, Marx menemukan hukum evolusi pada sejarah manusia," katanya[83]

Dalam karyanya yang lain, Engels menekankan betapa pentingnya usaha yang dilakukan Darwin dalam membangun sebuah teori yang menentang agama:

> Ia (Darwin) telah memberikan pukulan paling keras terhadap gambaran metafisik tentang alam melalui pembuktiannya bahwa alam kehidupan yang ada sekarang – tumbuhan, binatang, dan juga manusia tentunya – adalah hasil dari proses evolusi yang terus berlangsung selama jutaan tahun.[84]

Selain itu, Engels dengan segera menunjukkan penerimaannya terhadap teori Darwin dengan menulis artikel berjudul *"The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man" ("Peran yang Dimainkan Kaum Buruh dalam Peralihan dari Kera ke Manusia".)*

Peneliti Amerika, Conway Zirckle, menjelaskan mengapa para pendiri Komunisme segera menerima teori Darwin:

> **Marx dan Engels menerima evolusi segera setelah Darwin menerbitkan buku *The Origin of Species.*** Evolusi, sudah pasti, hanyalah sesuatu yang dibutuhkan para pendiri komunisme untuk menjelaskan bagaimana manusia muncul menjadi ada tanpa perlu campur tangan kekuatan supernatural apapun, dan karenanya dapat digunakan

> untuk mengukuhkan landasan filsafat materialistis mereka. Tambahan pula, penafsiran Darwin tentang evolusi – bahwa evolusi telah berlangsung melalui hasil kerja seleksi alam – memberi mereka penjelasan lain di luar penjelasan teologis yang berlaku umum terhadap fakta bahwa semua bentuk kehidupan teradaptasi dengan lingkungan mereka.[85]

Tom Bethell, dari majalah *Harper's,* menjelaskan kaitan mendasar antara Marx dan Darwin sebagaimana berikut:

> Marx mengagumi buku Darwin bukan karena alasan ekonomis, namun karena alasan yang lebih mendasar bahwa alam semesta menurut Darwin sepenuhnya bersifat materialistik, dan penjelasan tentang hal ini tidak lagi merujuk kepada penyebab yang tidak nampak, yang bukan materi di luar atau di 'balik' alam semesta. Berkenaan dengan hal yang penting ini, **Darwin dan Marx benar-benar kawan sejati.**[86]

Kini hubungan antara Darwinisme dan Marxisme adalah kebenaran yang nyata dan diakui setiap orang. Buku-buku yang mengisahkan riwayat hidup Karl Marx senantiasa mengemukakan hal ini secara jelas. Misalnya, sebuah biografi Karl Marx memaparkan hubungan tersebut sebagaimana berikut:

> "Darwinisme memunculkan serangkaian kebenaran yang utuh yang mendukung Marxisme, dan membuktikan serta mengembangkan kebenarannya. Penyebaran pemikiran evolusi Darwinis telah menciptakan lahan subur bagi pemikiran Marxis secara keseluruhan untuk diterima oleh kalangan buruh... Marx, Engels, dan Lenin memberikan perhatian sangat besar terhadap pemikiran Darwin dan menekankan nilai ilmiahnya, dengan demikian penyebaran pemikiran ini mengalami percepatan."[87]

Seperti yang telah kita pahami, Marx dan Engels senang karena merasa yakin bahwa gagasan evolusi Darwin memberikan dukungan ilmiah bagi cara pandang atheis mereka. Namun kegembiraan ini terbukti terlalu dini. Teori evolusi nampak mendapatkan penerimaan yang luas karena dikemukakan di abad ke-19. Teori ini masih penuh dengan kekeliruan karena ketiadaan bukti ilmiah apapun yang mendukungnya. Ilmu pengetahuan, yang berkembang pada paruh kedua abad ke-20, telah mengungkap ketidakabsahan teori evolusi. Ini berarti keruntuhan pemikiran Komunis dan Materialis sebagaimana halnya yang menimpa Darwinisme. (Untuk lebih jelasnya silakan membaca buku *Keruntuhan Teori Evolusi* karya Harun Yahya). Tetapi, karena para ilmuwan yang berpandangan materialis tahu bahwa keruntuhan Darwinisme juga berarti keruntuhan ideologi-ideologi mereka sendiri, mereka mengusahakan berbagai cara yang mungkin untuk menyembunyikan keruntuhan Darwinisme tersebut dari pandangan masyarakat.

Kekaguman Pengikut Marx dan Engels terhadap Darwin

Para pengikut Marx dan Engels, yang bertanggung jawab atas kematian jutaan orang dan ratusan juta lainnya yang hidup dalam penderitaan, ketakutan, dan kekerasan, menyambut hangat teori evolusi dengan penuh kegembiraan.

John N. Moore berbicara mengenai kaitan antara evolusi dan para pemimpin Uni Soviet yang menerapkan gagasan Marx dan Engels di Rusia:

> Pemikiran para pemimpin Uni Soviet berakar kuat pada cara pandang evolusi.[88]

Adalah Lenin yang menjadikan proyek revolusi Komunis Marx sebagai kenyataan. Lenin, pemimpin pergerakan Bolshevik Komunis di Rusia, bertujuan menjatuhkan rezim Tsar di Rusia dengan kekuatan bersenjata. Kekacauan pasca Perang Dunia I memberi kesempatan yang selama ini dinanti-nantikan kaum Bolshevik. Di bawah pimpinan Lenin, kaum Komunis merebut kekuasaan melalui perjuangan bersenjata dalam bulan Oktober 1917. Menyusul revolusi ini, Rusia menjadi ajang perang sipil berdarah selama 3 tahun antara pihak Komunis melawan para pendukung Tsar.

Seperti para pemimpin Komunis lainnya, Lenin seringkali menegaskan bahwa teori Darwin merupakan landasan berpijak yang sangat penting bagi filsafat materialis dialektika.







Lenin dan Trotsky

Salah satu pernyataannya mengungkap pandangannya tentang Darwinisme:

Darwin mengakhiri keyakinan bahwa spesies binatang dan tumbuhan tidak berkaitan satu sama lain, kecuali secara kebetulan, dan bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, dan karenanya tidak mengalami perubahan.[89]

Trotsky, yang dianggap tokoh paling penting dalam revolusi Bolshevik setelah Lenin, kembali menekankan pentingnya Darwinisme. Ia menyatakan kekagumannya atas Darwin sebagaimana berikut:

Penemuan Darwin adalah kemenangan terbesar dialektika di segala bidang kehidupan.[90]

Menyusul kematian Lenin di tahun 1924, Stalin, yang dikenal luas sebagai diktator paling berdarah sepanjang sejarah dunia, menggantikannya menduduki jabatan pemimpin Partai Komunis. Selama 30 tahun masa pemerintahannya, apa yang dilakukan Stalin hanyalah pembuktian atas kekejaman sistem Komunisme.

Kebijakan penting Stalin yang pertama adalah mengambil alih lahan-lahan milik petani yang berjumlah 80% dari keseluruhan penduduk Rusia atas nama negara. Atas nama kebijakan pengambilalihan dan pengumpulan tanah ini, yang ditujukan untuk menghilangkan kepemilikan pribadi, semua hasil panen para petani Rusia dikumpulkan oleh aparat bersenjata. Akibat yang ditimbulkan adalah bencana kelaparan yang mengenaskan. Jutaan wanita, anak-anak dan orang tua yang tidak mampu mendapatkan apapun untuk dimakan, terpaksa menggeliat kelaparan hingga meninggal. Korban meninggal di Kaukasus saja mencapai 1 juta jiwa.

Stalin mengirim ratusan ribu orang yang mencoba melawan kebijakan ini ke kamp-kamp kerja paksa Siberia yang mengerikan. Kamp-kamp ini, di mana para tahanan dipekerjakan hingga mati, menjadi kuburan bagi kebanyakan mereka. Selain itu, puluhan ribu orang dibunuh oleh polisi rahasia Stalin. Jutaan orang dipaksa mengungsi ke daerah-daerah terpencil di Rusia, termasuk warga Krimea dan Turki Turkestan.

Melalui kebijakan berdarah ini, Stalin telah membunuh sekitar 20 juta orang. Para sejarawan telah mengungkap bahwa kebiadaban ini memberikan kenikmatan tersendiri baginya. Ia merasa sangat senang untuk duduk di mejanya di Kremlin sembari memeriksa daftar mereka yang mati di kamp-kamp konsentrasi atau yang telah dihukum mati.

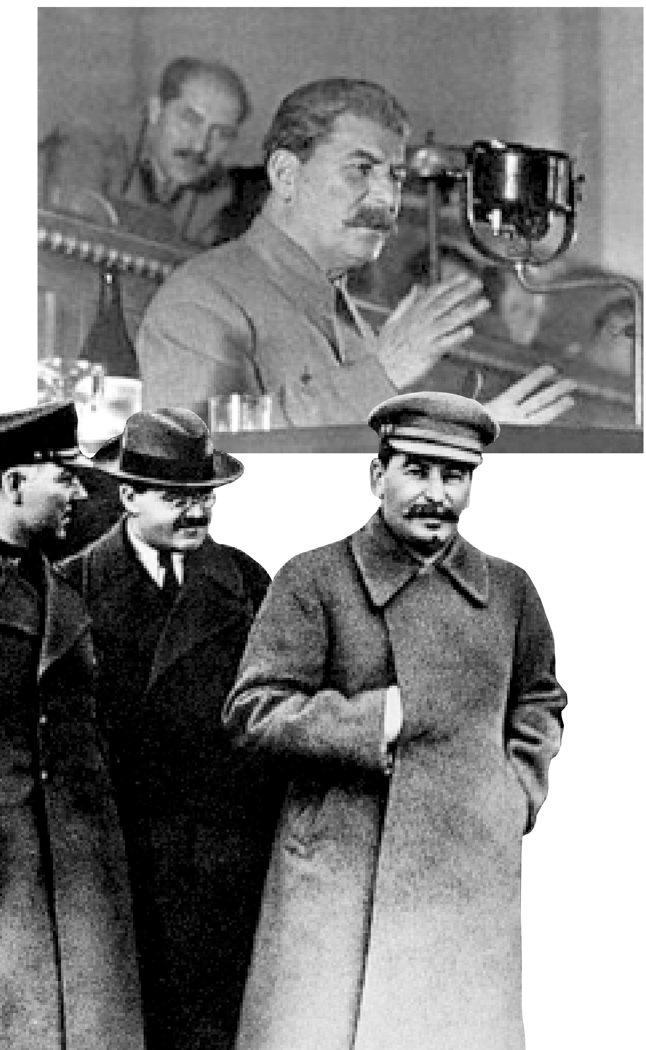
Selain karena kondisi kejiwaannya, yang paling berpengaruh hingga menjadikannya pembunuh yang demikian kejam adalah filsafat materialis yang ia yakini. Dalam perkataan Stalin sendiri, pijakan utama bagi filsafat ini adalah teori evolusi Darwin. Ia menjelaskan betapa pentingnya pemikiran Darwin:

> Tiga hal yang kita lakukan agar tidak melecehkan akal para pelajar seminari kita. Kita harus mengajarkan mereka usia bumi, asal-usul bumi, dan **ajaran-ajaran Darwin.**[91]

Ketika Stalin masih hidup, teman dekat semasa kecilnya mengisahkan bagaimana Stalin menjadi seorang atheis dalam buku *Landmarks in the life of Stalin (Peristiwa Penting dalam Kehidupan Stalin)*:

> Di usia yang sangat dini, ketika masih sebagai seorang murid di sekolah Kristen, kawan saya Stalin telah memiliki pola pikir yang kritis dan revolusioner. Ia mulai membaca buku Darwin dan menjadi seorang atheis.[92]

Dalam buku yang sama, G. Glurdjidze, teman Stalin semasa kecil, mengisahkan bagaimana



Stalin termasuk diktator paling berdarah sepanjang sejarah. Ia bertanggung jawab atas terbunuhnya puluhan juta manusia, kematian akibat kelaparan dan kemiskinan, dan jutaan lagi yang terlantar tanpa tempat tinggal dan mata pencaharian.

Stalin berhenti mengimani Tuhan dan mengatakan kepadanya bahwa alasannya adalah **buku Darwin.** Stalin juga memaksanya untuk membaca buku tersebut.[93]

Salah satu bukti penting tentang keyakinan buta Stalin terhadap teori evolusi adalah penolakan sistem pendidikan Soviet terhadap hukum genetika Mendel di saat ia masih berkuasa. Hukum ilmiah yang telah diterima di seluruh dunia ilmu pengetahuan sejak awal abad ke-20 ini menolak gagasan Lamarck yang menyatakan bahwa "sifat dapatan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya." Ilmuwan Rusia Lysenko melihat hal ini sebagai pukulan hebat terhadap teori evolusi dan, oleh karenanya, merupakan bahaya besar. Ia menyampaikan gagasannya kepada Stalin. Stalin terkesan dengan pemikiran Lysenko dan menempatkannya sebagai kepala sejumlah organisasi ilmiah milik pemerintah. Demikianlah, ilmu genetika, yang telah memberikan pukulan berat bagi evolusi, tidak diterima di organisasi ilmiah atau sekolah manapun di Uni Soviet hingga kematian Stalin.

Di masa Stalin, Uni Soviet telah berubah menjadi wilayah yang penuh kekacauan di mana jutaan nyawa manusia senantiasa terancam. Meski bersih dari kesalahan apapun, mereka dapat diciduk kapanpun untuk menerima siksaan yang belum pernah terbayangkan. Tidak hanya Komunisme, sejarah Fasisme juga dipenuhi dengan perlakuan serupa.

Ketika mengkaji berbagai peristiwa ini, para pengamat sejarah terjebak dalam kesalahan saat mengemukakan bahwa penyebab utama dari segala kebiadaban dan kejahatan ini adalah dikarenakan Lenin, Stalin, Mao, Hitler, dan Mussolini memiliki kepribadian yang tidak stabil dan menderita penyakit kejiwaan. Namun, kebetulan macam apakah ini jika seluruh dunia harus jatuh ke tangan orang-orang yang jiwanya terganggu pada saat yang bersamaan?

Adalah sebuah kebenaran yang jelas dan pasti bahwa orang-orang ini beserta ideologi yang dianutnya, semuanya meminum dari mata air yang sama. Segala kebijakan yang mereka terapkan dikemukakan sebagai sesuatu yang sah dan satu-satunya yang benar berdasarkan sumber yang sama. Singkatnya, di belakang orang-orang ini ada satu pihak lain yang paling bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi. Penyebab munculnya para pemimpin yang tidak manusiawi dan berpenyakit kejiwaan, yang menyeret jutaan manusia untuk mengikuti mereka, dan yang membolehkan mereka melakukan kejahatan, adalah pembenaran dan dukungan yang seolah tampak ilmiah tersebut, yang diberikan kepada mereka oleh filsafat materialis dan Darwinisme.

Mao Tse Tung: Duta Besar Darwin dan Marx di Cina

Ketika Stalin masih memerintah rezim totaliternya, rezim Komunis lain yang menganggap Darwinisme sebagai landasan berpijak ilmiahnya didirikan di Cina. Komunis di bawah pimpinan Mao Tse Tung meraih kekuasaan pada tahun 1949 setelah perang sipil yang panjang. Mao mendirikan rezim penindas dan berdarah, persis seperti sekutunya Stalin, yang memberinya dukungan penuh. Hukuman mati dengan alasan politis yang tak terhitung jumlahnya terjadi di Cina. Di tahun-tahun berikutnya, kelompok pemuda militan Mao yang dikenal sebagai "Pasukan Pengawal Merah" menghempaskan negeri ini dalam tirani ketakutan.

Mao secara terbuka mengumumkan dasar filosofis dari sistem yang ia bangun dengan mengatakan: **"Sosialisme Cina didirikan di atas Darwin dan teori evolusi."**[94]

Sebagai Marxis, atheis, dan penganut setia evolusionisme, Mao menetapkan bahwa bahan bacaan yang digunakan dalam program "Lompatan Besar ke Depan" dalam literatur masa kini adalah karya-karya Darwin serta bahan bacaan lain yang mendukung cara pandang evolusi.[95]

Ketika Komunis Cina meraih kekuasaan di tahun 1950, mereka menggunakan teori evolusi sebagai landasan ideologis mereka. Bahkan pada kenyataannya, kalangan intelektual Cina telah menerima teori evolusi jauh-jauh hari sebelumnya:

> Selama abad ke-19, Barat menganggap Cina sebagai raksasa yang sedang tidur, terkungkung dan terjebak oleh tradisi kuno. Beberapa





Mao Tse Tung

orang Eropa **mengetahui betapa bersemangatnya kaum intelektual Cina dalam menangkap gagasan evolusi Darwin, dan melihat di dalamnya terdapat dorongan penuh harapan bagi kemajuan dan perubahan. Menurut penulis Cina Hu Shih (Living Philosophies, 1931), ketika buku Thomas Huxley *Evolution and Ethics (Evolusi dan Etika)* diterbitkan pada tahun 1898, buku tersebut segera dikagumi dan diterima oleh kalangan intelektual Cina. Orang-orang kaya mendanai penerbitan edisi berbahasa Cina dari buku tersebut agar dapat tersebar luas ke masyarakat.**[96]

Jadi, orang-orang yang beralih kepada Komunisme dan memimpin revolusi Komunis adalah para intelektual ini, yang "dengan bersemangat telah terpengaruhi" pemikiran Darwin.

Tidaklah sulit bagi Cina waktu itu, bahkan dengan beragam kepercayaan yang mendalam dan sejarah panteistiknya, untuk masuk ke dalam dekapan Darwinisme dan Komunisme. Dalam sebuah artikel di majalah *New Scientist*, filsuf Darwinis asal Kanada, Michael Ruse, berkata tentang Cina di awal abad ke-20:

> **Pemikiran ini langsung mengakar**, karena Cina secara tabiatnya tidak memiliki hambatan intelektual maupun relijius terhadap evolusi sebagaimana yang seringkali ada di Barat. Sungguh, dalam beberapa hal, **Darwin terlihat hampir mirip orang Cina!**... pemikiran para penganut Taoisme dan Neo-Konghucu selalu menitikberatkan pada "kebendaan" manusia. Kekerabatan kita dengan binatang bukanlah hal yang mengejutkan... Kini, filsafat yang resmi adalah Leninisme Marxis (atau sejenisnya). Namun, tanpa pendekatan materialis sekuler dari Darwinisme (di sini diartikan sebagai filsafat sosial secara lebih umum), tidak akan tersedia lahan subur bagi Mao dan para pendukung revolusinya untuk menebarkan benih dan menuai hasil panen mereka.[97]

Sebagaimana pernyataan Michael Ruse di atas, dengan berakar kuatnya pemikiran Darwin, Cina dengan mudah menganut Komunisme. Masyarakat Cina, yang terpedaya oleh pemikiran Darwinis, berdiam diri dan menyaksikan semua pembantaian oleh Mao Tse Tung, salah seorang pembunuh kejam yang tercatat dalam sejarah.

Komunisme menyebabkan perang gerilya, aksi terorisme berdarah, dan perang sipil di banyak negara, tidak hanya di Cina. Turki termasuk salah satu di antaranya. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, kelompok-kelompok yang mengangkat senjata melawan negara telah menyeret Turki ke kancah terorisme dengan tujuan mengadakan revolusi Komunis di negara tersebut. Setelah tahun 1980, terorisme Komunis bergabung dengan arus separatisme dan menjadi penyebab atas kematian puluhan ribu warga Turki, polisi, serta tentara selama menjalankan tugas mereka.

Ideologi Komunis, yang telah menyebabkan pertumpahan darah di dunia selama 150 tahun senantiasa berjalan beriringan dengan Darwinisme. Bahkan kini, kalangan Komunis adalah pendukung terdepan Darwinisme. Kapanpun seseorang mengamati kelompok-kelompok yang keras kepala mendukung teori evolusi, di hampir setiap negara, ia akan menyaksikan para penganut Marxisme di barisan terdepan kelompok tersebut. Sebab, sebagaimana perkataan Karl Marx, teori evolusi memberikan dasar berpijak bagi ideologi Komunis dari segi ilmu alam, dan memberikan pembenaran ilmiah terpenting, meskipun keliru, bagi pengingkaran kaum Komunis terhadap agama.

Di Balik Eratnya Hubungan antara Darwinisme dan Komunisme: Kebencian terhadap Agama

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, alasan terpenting yang menjadikan kuatnya keyakinan kaum materialis dan Komunis terhadap Darwinisme adalah dukungan yang nyata-nyata diberikan Darwinisme kepada atheisme. Filsafat Materialis telah ada sepanjang sejarah, tetapi hingga abad ke-19 kebanyakan pemikiran para filsuf terbatas hanya pada teori semata. Alasan terpenting mengapa demikian adalah hingga saat itu para ilmuwan yang ada beriman kepada Tuhan dan meyakini adanya penciptaan. Namun pada abad ke-19 filsafat materialis dan teori Darwin mulai diterapkan pada ilmu-ilmu kealaman. Darwinisme adalah landasan utama bagi budaya anti agama kaum materialis yang terjadi pada abad ke-19 dan yang paling terasa dampaknya di abad ke-20.

Berbagai ideologi yang lahir dari budaya materialis ini, sebagaimana yang telah kami ulas sebelumnya, menyulut pecahnya dua perang dunia, perang sipil yang tak terhitung, tindakan terorisme, pembasmian etnis, pemusnahan dan kebiadaban. Akibat serangkaian bencana ini, puluhan juta manusia kehilangan nyawa, ratusan juta orang tertindas dan harus menderita perlakuan paling buruk.

Para teroris yang terpengaruh oleh pandangan materialis-Darwinis, sebagaimana binatang yang mereka yakini sebagai asal-usul mereka, pergi jauh ke gunung dan tinggal di gua-gua dalam keadaan yang memprihatinkan. Mereka dapat membunuh manusia tanpa perlu berpikir panjang, dan menghabisi nyawa bayi, orang tua dan orang tak berdosa. Tanpa memandang diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan ruh, akal, hati, dan pemahaman, mereka memperlakukan satu sama lain sebagaimana halnya binatang memperlakukan sesamanya. Penghancuran lusinan gereja dan masjid oleh Stalin hanyalah satu bentuk kebencian Komunis terhadap agama.

Dalam bukunya *"The Long War Against God" (Perang Panjang Melawan Tuhan)*, Henry Morris menjelaskan kaitan tersebut sebagaimana berikut ini:

> Meskipun secara ilmiah memiliki banyak kekurangan, sifat ilmiah yang dianggap ada pada evolusi telah biasa digunakan untuk membenarkan semua bentuk sistem beserta penerapannya yang anti-Tuhan. Yang paling berhasil, sejauh ini, tampaknya adalah komunisme, dan para pengikutnya di seluruh dunia telah terperdaya untuk berpikir bahwa komunisme pasti benar karena didasarkan pada ilmu evolusi.[98]

Permusuhan Komunisme dan materialisme terhadap agama menjelma dalam berbagai bentuk kekerasan selama pemberontakan Bolshevik. Bangunan gereja dan masjid dihancurkan. Di antara yang tidak diakui keberadaannya dan tidak digolongkan dalam "masyarakat sosialis baru", terutama adalah kaum agamawan. Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat adalah agamis, mereka dipersulit untuk melaksanakan kewajiban agama mereka. Dalam rangka menjadikan Minggu, saat orang Kristiani pergi ke gereja, bukan sebagai hari suci,



gagasan tentang hari libur bersama dihilangkan. Setiap orang bekerja selama 5 hari, tapi hari libur mingguan dapat diambil kapan saja. Kebijakan ini sengaja diberlakukan kaum komunis "untuk membantu usaha penghapusan agama".[99] Menyusul kebijakan ini, pada tahun 1928 dan 1930, pajak yang wajib dibayar oleh kaum agamawan dinaikkan 10 kali lipat, kupon untuk mendapatkan jatah makanan ditarik , dan mereka tidak lagi diperbolehkan mendapatkan layanan kesehatan. Ini berarti mereka tidak lagi menikmati hak-hak mereka sebagai warga sipil. Mereka seringkali ditangkap, dipindahkan dari tempat tugas mereka dan diasingkan. Hingga tahun 1936, sekitar 65 persen masjid dan 70 persen gereja yang ada telah dihancurkan.

Perlakuan paling kejam terhadap kaum agamawan terjadi di Albania. Pemimpin Komunis di Albania, yang dikenal tidak beragama, adalah Enver Hodja, yang pada tahun 1967 mengumumkan Albania sebagai negara pertama "tanpa agama". Para agamawan dipenjarakan tanpa alasan apapun, dan beberapa dari mereka dibunuh selama dalam tahanan. Pada tahun 1948 dua orang uskup dan 5.000 orang agamawan ditembak. Orang-orang Muslim juga mendapat perlakuan yang sama. Lembaran berita bulanan *Nendori* mengumumkan bahwa 2.169 masjid dan gereja telah ditutup, 327 di antaranya adalah tempat ibadah Katolik.





Selama dan setelah revolusi Bolshevik, terjadi banyak pengrusakan terhadap simbul-simbul keagamaan. Gereja dan masjid dihancurkan. Benda-benda bernilai seni di dalam gereja dijarah, sebagaimana tampak dalam gambar.

Alasan dari semua kebijakan ini, tidak diragukan lagi, adalah cita-cita Komunisme dalam rangka membentuk masyarakat yang secara buta mengingkari keberadaan Tuhan, yang tidak lagi bersentuhan dengan agama, dan hanya meyakini dan menghargai segala yang bersifat materi. Pada kenyataannya, inilah sasaran utama yang ingin dicapai Komunisme. Sebab, para pemimpin Komunis paham bahwa mereka hanya dapat memerintah sekehendak hati mereka orang-orang yang berkepribadian seperti mesin, tidak lagi memiliki kepekaan, tidak berperasaan, dan, di atas itu semua, yang tidak lagi merasa takut kepada Tuhan. Dengan masyarakat seperti ini, para pemimpin Komunis dapat mendorong mereka melakukan pembunuhan dan penindasan sebanyak dan sekejam yang mereka kehendaki. Darwinisme telah mengukuhkan paham atheisme dan membenarkan segala bentuk penindasan, kekejaman, pertikaian, dan pembunuhan yang kesemuanya dilarang dalam agama. Segala tindakan inilah yang dianjurkan Darwinisme agar dilaksanakan oleh semua ideologi yang telah menumpahkan darah dan



Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (QS. Al Baqarah, 2:114).





menganggap kehidupan tidak berharga di abad ke-20. Itulah sebabnya mengapa abad yang lalu dipenuhi peperangan, pembantaian, pemberontakan, tindak kekerasan, pertikaian dan permusuhan yang tak berkesudahan.

Penindasan dan Kekerasan oleh Kaum Komunis-Darwinis

Memunculkan kekacauan dan ketakutan adalah dua senjata sangat penting yang selalu digunakan Marxisme dan komunisme. Kecenderungan Marxisme kepada terorisme dan kekerasan tampak dalam percobaan di distrik Paris ketika Marx masih hidup. Terorisme, secara khusus menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi Komunis dengan Lenin, ketika ia sedang menerapkan teori Marx. Kaum komunis menumpahkan darah jutaan manusia di setiap tempat di bumi, dan membuat orang mengalami penderitaan, ketakutan, dan kekejaman dengan mendirikan organisasi-organisasi teroris. Sebagaimana yang akan tampak di halaman-halaman berikutnya, kini semua pemimpin Komunis dikenang karena penindasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Meskipun demikian, masih saja ada sejumlah kalangan yang memajang foto para pembunuh kejam yang bersimbah darah ini pada dinding-dinding mereka, dan masih menerima orang-orang bengis ini sebagai guru mereka.

Orang-orang Komunis menegaskan bahwa kekejaman dan terorisme bukanlah perbuatan mereka dan bahwa tindakan biadab ini hanya terjadi dalam penerapan Komunisme oleh sejumlah perorangan. Mereka juga berupaya memutihkan nama Komunisme. Namun, apapun usaha mereka, terdapat sebuah kebenaran yang tidak dapat disangkal: **Para Pendiri Komunisme secara pribadi membela kekerasan dan terorisme dan memandangnya sangat penting bagi ideologi mereka.** Pakar ilmu politik Amerika, Samuel Francis, mengatakan tentang hal ini:

> **Marx dan Engels** pada dasarnya menegaskan secara khusus bahwa revolusi akan selalu diwarnai kekerasan dan para pelaku revolusi harus menggunakan kekerasan melawan para penguasa, dan dalam beberapa hal **mereka benar-benar menampakan dukungan terhadap terorisme.**[100]

Karl Marx mengatakan “pemberontakan adalah seni sebagaimana halnya berperang” dan menggunakan perkataan Danton, salah seorang tokoh terpenting dalam “politik revolusioner”, sebagai pegangan utama: de l’audace, de l’audace, encore de l’audace” (Serang, serang, dan serang lagi!)[101] Terdapat pernyataan yang jelas oleh Lenin tentang keharusan menggunakan terorisme secara sistematis. Di bawah ini









Revolusi Komunis adalah tragedi yang sangat berdarah. Puluhan juta manusia dibantai dan dibunuh tanpa rasa belas kasihan. Para pemimpin Komunis memerintahkan agar membunuh siapapun yang menentang mereka.





beberapa di antaranya:

> Pada kenyataannya, negara tidak lain adalah mesin untuk menekan kebebasan satu kelas oleh kelas lain. Pemerintahan diktator adalah kekuasaan yang didasarkan secara langsung pada kekuatan dan tidak dibatasi oleh hukum... Pemerintahan diktator revolusioner kaum buruh adalah kekuasaan yang dimenangkan dan dipertahankan dengan menggunakan kekerasan oleh kaum buruh terhadap kaum kaya, sebuah pemerintahan yang tidak dibatasi oleh hukum apapun.[102]

> **Kita sama sekali tidak menentang pembunuhan politis**... Hanya ketika berkaitan langsung dan erat dengan pergerakan massa, aksi teroris perorangan benar-benar mampu dan pasti membuahkan hasil.[103]

> Agar menjadi sebuah kekuatan, para buruh yang sadar akan kedudukannya harus memperoleh mayoritas yang mendukungnya. Selama tidak ada kekerasan yang digunakan untuk melawan masyarakat, maka tidak ada cara lain untuk meraih kekuasaan.[104]

Ketika berbicara pada pertemuan para buruh, Lenin melontarkan pernyataan mengerikan tentang betapa terorisme sangat penting bagi mereka:

> Jika massa tidak bangkit secara tiba-tiba, tak satupun yang akan tercapai... Sebab, selama kita gagal menghukum para spekulan seperti yang sepatutnya mereka terima – dengan menembakkan peluru di kepala mereka – kita tidak akan meraih apapun. [105]

Salah seorang pemimpin utama Revolusi Oktober di Rusia, Trotsky, mengatakan berikut ini untuk membenarkan perkataan Lenin:

> Tetapi revolusi benar-benar memerlukan kaum revolusioner sehingga ia meraih



PENINDASAN DI RUSIA

Gambar di samping melukiskan kekejaman yang berlangsung selama revolusi di Rusia.

tujuannya dengan segala cara yang ada – **jika perlu dengan mengangkat senjata, bahkan Terorisme.**[106]



Trotsky bahkan melangkah lebih jauh lagi dalam pidatonya yang lain,

> Satu-satunya pilihan kita sekarang adalah perang sipil. Perang sipil adalah perjuangan untuk mendapatkan makanan... Hidup perang sipil![107]



Prinsip-prinsip para perumus teori Komunis seperti Lenin dan Trotsky ini diterapkan dalam revolusi Bolshevik di Rusia. Selama masa revolusi di musim gugur tahun 1917, mulailah terjadinya pembantaian secara meluas, perampasan, dan kekerasan yang sulit dipercaya. Orang-orang yang menentang atau dicurigai menentang revolusi dikumpulkan tanpa alasan, ditangkap dan ditembak. Rumah-rumah dirampok dan dihancurkan. Terorisme, yang dimulai dengan Lenin dan Trotsky, berlanjut terus dan menjadi semakin buruk pada masa Stalin.



Harrison E. Salisbury dari *The New York times* melukiskan kamp-kamp penjara Soviet sebagaimana berikut:

> ...sebuah benua yang keseluruhannya adalah teror... Dibanding dengan mereka yang telah menyebabkan ratusan ribu hukuman mati dan jutaan orang mati selama masa teror Soviet, pemerintahan Tsar terlihat lebih baik... Otak kita sulit membayangkan kejahatan rutin dan sistematis di mana tiga atau empat juta, atau bahkan lebih, pria dan wanita dihukum setiap tahun dengan kerja paksa dan pengasingan untuk selamanya – dan sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja sehingga seringkali para tahanan tidak diberitahu tentang hukuman mereka...[108]

Akibat kelaparan yang terjadi pada tahun 1921-1922 karena ulah rezim Komunis. Pemandangan di atas memperlihatkan korban bencana kelaparan ini.

Orang-orang selain Rusia, dan khususnya Turki Krimea, Turki Asia Tengah, dan Kazakh, tak luput dari terorisme Soviet. Pengadilan khusus, *troiki*, didirikan untuk membersihkan masyarakat Rusia dari orang-orang Kazakh. Di bulan Oktober 1920 para *troiki* ini menghukum mati lebih dari 6.000 orang, dan perintah ini dilaksanakan dengan segera. Keluarga, dan kadang kala tetangga, dari mereka yang menentang rezim dan yang tidak tertangkap, disandera secara sistematis dan dikirim ke kamp-kamp penampungan. Martin Latsis, kepala salah satu kamp ini di Ukraina dalam salah satu laporannya mengakui bahwa ini adalah kamp kematian:



Pengambilan hasil panen pertanian warga Ukraina oleh pemerintah Rusia menyebabkan mereka mati kelaparan.

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoÊa: „Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau‰. (QS. An-Nisaa, 4:75)

> Dikumpulkan bersama-sama di kamp dekat Maikop, para sandera, wanita, anak-anak dan orang tua bertahan hidup dalam keadaan yang paling mengenaskan, dalam dingin dan lumpur di bulan Oktober... Mereka sekarat seperti lalat. Para wanita bersedia melakukan apa saja agar tidak mati. Para tentara penjaga kamp memanfaatkan kesempatan ini dan menjadikan mereka pelacur.[109]

Pengaruh Darwin menjadikan para pelaku revolusi Komunis membunuh manusia dengan penuh kegilaan. Dokumen-dokumen yang ada waktu itu memperlihatkan bahwa tujuan utama mereka adalah pemusnahan masyarakat secara keseluruhan. Seolah mereka percaya bahwa semakin banyak orang yang mereka bunuh, semakin besar keberhasilan yang akan mereka raih. Rencana mereka untuk melenyapkan setiap orang yang mereka curigai menentang revolusi terungkap dalam salah satu keputusan mereka:

> Pyatigorsk Cheka (Panitia Luar Biasa untuk Perang Melawan Anti-Revolusi) **dengan seketika memutuskan untuk menghukum mati 300 orang per hari.** Mereka membagi kota menjadi sejumlah distrik dan mengambil kuota orang dari tiap-tiap distrik, dan memerintahkan Partai untuk menuliskan daftar hukuman mati...**Di Kislovodsk, karena kehabisan ide yang lebih baik, diputuskan untuk membunuh orang-orang yang ada di rumah sakit.**[110]

Sebagaimana diumumkan dalam artikel utama surat kabar *Krasnyi Mech (Pedang Merah)* yang pro-Komunis, orang-orang Komunis melihat segala hal diperbolehkan dan percaya bahwa darah harus ditumpahkan agar terbentuk warna pada bendera Merah .

> Bagi kita, segalanya diperbolehkan, sebab kitalah yang pertama kali mengangkat pedang bukan untuk menindas ras-ras dan menjadikan mereka budak, namun untuk membebaskan umat manusia dari belenggunya... **Darah? Biarkan darah mengalir seperti air! Biarkan darah untuk selamanya membasahi bendera hitam bajak laut yang dikibarkan orang-orang kaya, dan biarkan bendera kita berwarna merah darah selamanya!** Sebab, hanya dengan kematian dunia lama kita dapat membebaskan diri kita sendiri selamanya dari kembalinya orang-orang kaya itu![111]

Disamping segala bentuk penyiksaan ini, Stalin juga membentuk "satuan petugas pengumpul" untuk mengumpulkan hasil panen para petani secara paksa. Satuan ini bertanggungjawab atas segala bentuk penindasan yang mereka lakukan. Pada tanggal 14 Februari 1922 seorang petugas pengawas menulis:

> Penyalahgunaan kedudukan oleh satuan petugas pengumpul, secara jujur, kini telah mencapai tingkat yang sungguh sulit dipercaya. Secara sistematis, para petani yang ditahan



“Satuan Petugas Pengumpul” hasil panen dibentuk oleh Stalin; selain menyiksa, mereka juga merampas hasil panen para petani. Mereka yang tidak mampu mendapatkan hasil panen yang cukup untuk diserahkan kepada petugas pemerintah, disiksa dengan beragam cara hingga tewas. Gambar di samping memperlihatkan nasib rakyat yang mengenaskan di bawah pemerintahan Komunis.









semuanya disekap dalam gudang-gudang besar tanpa diberi penghangat ruangan; mereka kemudian dicambuk dan diancam dengan hukuman mati. Mereka yang belum memenuhi seluruh kuota mereka diikat dan dipaksa berlari dengan telanjang di sepanjang jalanan utama desa dan kemudian disekap di gudang lain tanpa penghangat ruangan. Sejumlah besar wanita dipukuli hingga pingsan dan kemudian dilemparkan ke dalam lubang yang digali di salju dalam keadaan telanjang...[112]

Stalin percaya bahwa Spanyol adalah negeri yang memberi banyak kesempatan baik bagi Uni Sovyet, dan turut campur dalam urusan negara tersebut akan mendatangkan keuntungan. Karena itu ia memihak dan mendukung kaum Komunis pada Perang Sipil Spanyol. Namun, dengan begitu wabah terorisme di Uni Sovyet merebak ke Spanyol. Salah satu contoh penindasan dan penyiksaan yang ada di sana adalah kamp konsentrasi yang menampung 200 orang anti Stalin di awal tahun 1938. "Ketika para Stalinis memutuskan untuk membentuk Cheka," salah seorang korban mengisahkan:

Ada sebuah pekuburan kecil yang dibersihkan di dekat sini. Para Chekis memiliki gagasan yang sangat jahat: mereka akan membiarkan makam-makam di pekuburan itu terbuka, dengan tulang-belulang dan tubuh membusuk yang terlihat jelas. Di sinilah mereka menyekap orang dengan pelanggaran-pelanggaran paling berat. Mereka memiliki beberapa cara penyiksaan tertentu yang sangat keji. Banyak tahanan yang digantung terbalik pada bagian kakinya selama berhari-hari . Sebagian yang lain mereka kunci dalam lemari kecil dengan hanya satu lubang kecil di dekat wajah untuk bernapas... Salah satu perlakuan paling buruk dikenal dengan "laci"; para tahanan dipaksa berjongkok di dalam kotak kecil selama beberapa hari. Beberapa di antaranya ada yang dibiarkan di sana dan tidak dapat bergerak selama delapan hingga sepuluh hari.[113]

Pada tahun 1931 Paus Pius XI menuturkan pendapatnya tentang kekejaman yang ditimbulkan Komunisme kepada dunia dalam sebuah surat yang diedarkan ke semua uskup Katolik Roma di seluruh dunia, *Quadragesimo Anno*:

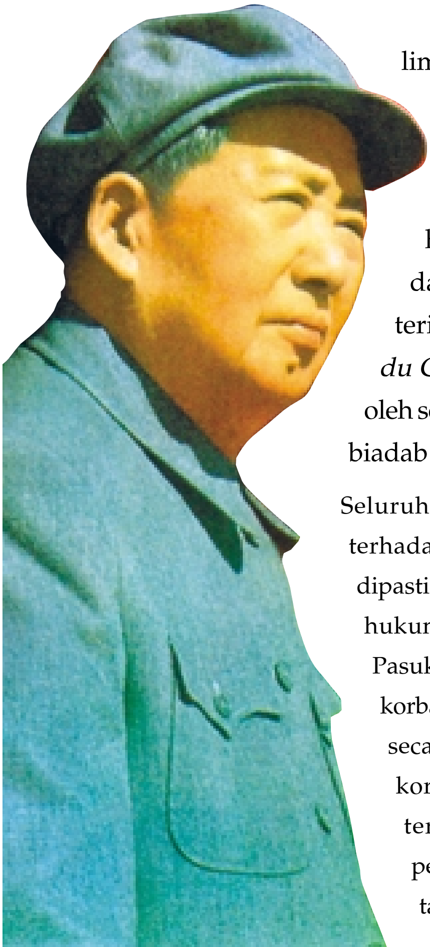
> Komunisme mengajarkan dan berusaha mewujudkan dua hal: **peperangan antar kelas yang tanpa henti dan penghapusan penuh kepemilikan pribadi.** Ini dilakukan tidak secara rahasia atau dengan cara tersembunyi, tapi secara terbuka, dan menggunakan sarana apapun yang mungkin, bahkan yang paling kejam sekalipun. Untuk mencapai tujuan ini, Komunisme merasa tidak ada yang perlu ditakuti untuk dilaksanakan, dan tidak menghormati dan menghargai apapun. Ketika berkuasa, kebiadaban dan perlakuannya yang tidak manusiawi sungguh melampaui batas. Paham ini meninggalkan puing-puing pembantaian dan penghancuran yang mengerikan. Wilayah Eropa Timur dan Asia yang terbentang luas menjadi bukti akan hal ini.[114]

Sebagaimana tertera dalam kutipan di atas, tujuan utama Komunisme adalah perang antar kelas yang tidak mengenal belas kasih, dan penghapusan total kepemilikan pribadi. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk menerapkan teori evolusi, yang telah diterapkan Darwin dalam bidang biologi, kepada masyarakat manusia, dan agar umat manusia berada dalam keadaan bertikai, berperang, layaknya binatang-binatang liar di alam.

Bencana akibat Komunisme tidak hanya berlaku di Rusia. Di antara sekian negara yang menjadi lahan penyebaran Komunisme dan yang sekaligus menderita bencana terburuk akibat paham ini adalah Cina.

Sang Darwinis Mao Tse Tung dan Pembantaian yang Dilakukannya

Pemimpin Komunis Cina, Mao, memiliki dua orang panutan: Darwin dan Stalin. Kedua nama ini, yang menyatu dalam kepribadian Mao, telah menyebabkan bencana besar dan meninggalkan jejak mereka pada masa kegelapan yang cukup lama dalam sejarah Cina. Sekitar 6 hingga10 juta orang dibunuh secara langsung di bawah arahan Mao Tse Tung. Puluhan juta para penentang revolusi menghabiskan sebagian besar masa hidup mereka di penjara, di mana 20 juta di antaranya meninggal. Antara 20 dan 40 juta orang meninggal karena kelaparan pada tahun 1959-1961, dalam masa yang dinamakan "Lompatan Besar ke Depan," akibat kebijakan kejam Mao. Pembantaian di lapangan Tianamen pada bulan Juni 1989 (yang menewaskan sekitar 1.000 orang) memberikan satu gambaran tentang apa yang dialami Cina dalam sejarah masa kininya. Pembunuhan dan pembersihan etnis terhadap penduduk Turki Mus-



lim di Turkistan Timur masih terus berlangsung.

Kebiadaban dahsyat dan hal-hal yang suilt dipercaya terjadi ketika revolusi Komunis berlangsung di Cina. Rakyatnya, yang berada dalam pengaruh hipnotisme massal, mendukung segala jenis pembantaian dan menunjukkan dukungan mereka dengan berteriak-teriak saat menyaksikan pembunuhan. Buku *Le Livre Noir du Communisme (Buku Hitam Komunisme)*, yang disusun oleh sekelompok sejarawan dan pengajar, menjelaskan tindakan biadab Komunisme sebagai berikut:

Seluruh warga diundang untuk menghadiri pengadilan terbuka terhadap "orang-orang yang menentang revolusi," yang hampir dipastikan akan dihukum mati. Setiap orang turut serta menghadiri hukuman mati tersebut, dan berteriak "bunuh, bunuh" kepada Pasukan Penjaga Merah yang tugasnya memotong-motong tubuh korban. Kadang potongan-potongan ini dimasak dan dimakan, atau secara paksa diberikan untuk dimakan oleh anggota keluarga korban yang masih hidup dan yang menyaksikan peristiwa tersebut. Setiap orang kemudian diundang dalam sebuah perjamuan, di mana hati dan jantung dari para bekas pemilik tanah dimakan secara bersama-sama, dan ke pertemuan di mana para pembicaranya akan beridato di hadapan barisan potongan kepala yang masih tertancap segar di atas tiang-tiang. Kesenangan pada kanibalisme kejam ini, yang di kemudian hari menjadi sesuatu yang lazim di bawah rezim Pol Pot, seolah menghidupkan kembali sosok pemimpin dari Asia Tenggara yang hidup di masa silam yang seringkali muncul di saat-saat terjadinya malapetaka dalam sejarah Cina.[115]



Kaum Komunis pendukung Mao menghukum dengan sangat kejam siapapun yang melawan mereka dalam perang sipil. Mereka dihina di hadapan masyarakat sebelum akhirnya dibunuh.







Sejumlah pemimpin partai di Cina dituduh sebagai kapitalis. Rambut kepala mereka dicukur di hadapan masyarakat dan kemudian dihukum mati.





Hukuman mati terhadap seorang wanita Cina bernama Wang Souxin. Uang untuk membayar peluru yang digunakan dalam hukuman mati ini diambil dari keluarga korban.





MEDAN PEMBANTAIAN POL POT DAN KHMER MERAH

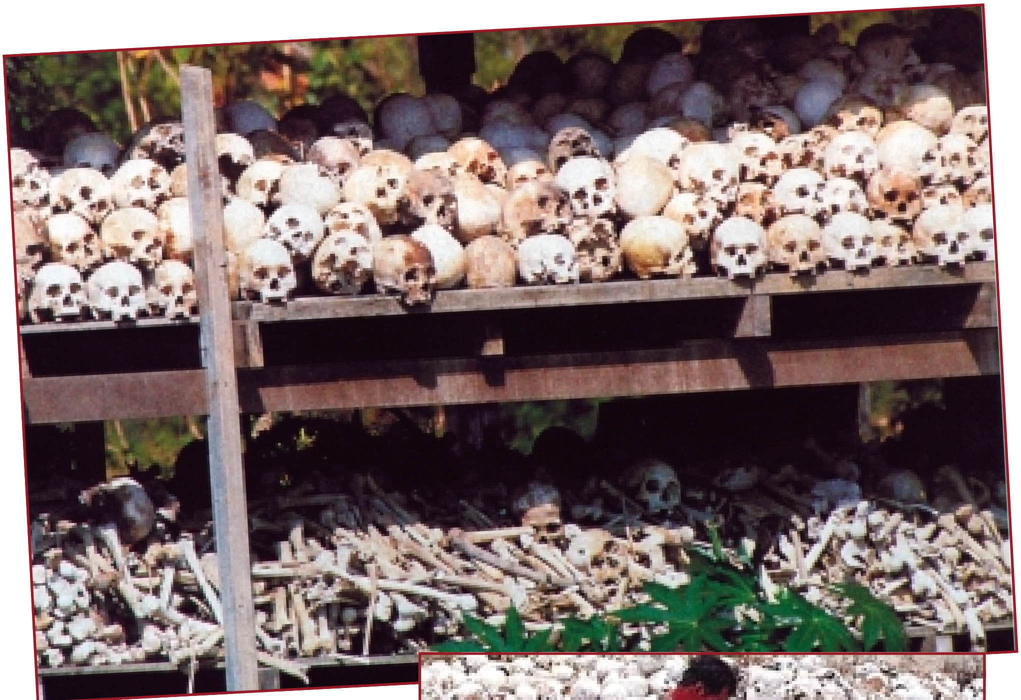


Antara tahun 1975 dan 1979, selama pemerintahan Pol Pot, dua dari tujuh juta penduduk Kamboja terbunuh. Ketika kita menyaksikan pembunuhan yang dilakukan Pol Pot, yang bermimpi mendirikan negara Komunis yang sempurna, dari segi persentasi jumlah penduduk, pembunuhan yang dilakukannya jauh lebih besar dari yang dilakukan Hitler dan Stalin. Yang menjadi sasaran utama Pol Pot adalah anggota masyarakat seperti para dokter, insinyur, ilmuwan, singkatnya para intelektual negeri tersebut, yang telah ia bunuh. Bahkan ia memerintahkan agar "setiap orang yang berkacamata" dibunuh. Akibat pembunuhan yang tidak manusiawi ini, terciptalah "ladang-ladang pembantaian" yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Alur berpikir yang digunakan oleh para petinggi Khmer Merah untuk membenarkan pembantaian mereka terangkum dalam perkataan ini: "Mempertahankan anda tidak ada untungnya, kehilangan anda tidak ada ruginya". Mereka membunuh setiap orang yang mereka anggap, atau mereka curigai sebagai, tidak berguna atau berbahaya. Setidaknya setiap keluarga telah kehilangan salah satu anggotanya dalam pembantaian in.

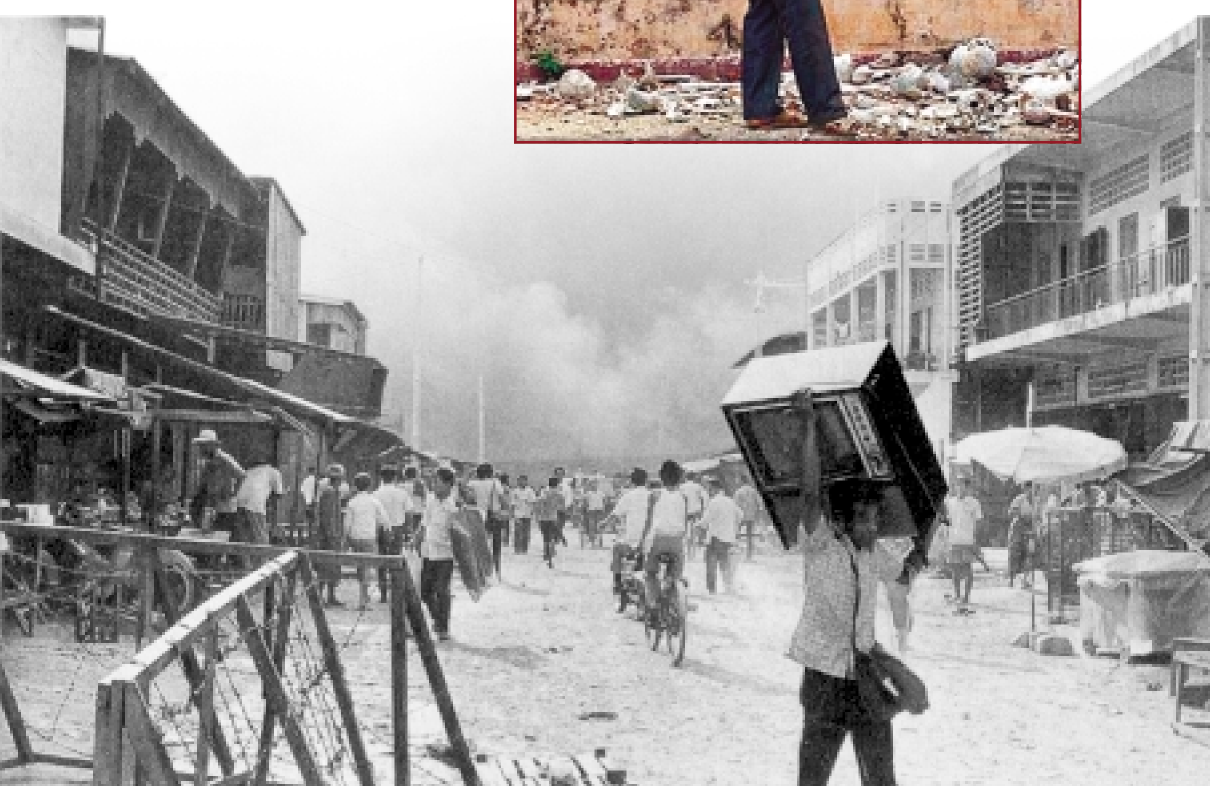
Pol Pot, yang menganggap hidup manusia tidak berharga, percaya bahwa keberadaan keluarga merupakan hambatan bagi rencana radikalnya untuk mewujudkan sosialisme di masa depan. Ia berusaha menghapuskan gagasan tentang keluarga dengan mencerai-beraikan keluarga dan mewajibkan masyarakat untuk hidup di tempat-tempat hunian milik bersama. Kebijakan yang sama telah diterapkan oleh Stalin di Rusia. Pertama-tama, tanah-tanah milik para petani diambil alih, kemudian petak-petak tanah berukuran kecil dikembalikan di daerah yang sengaja terpencar dan terpisah sangat jauh satu sama lain. Akibat dari semua ini, suatu keluarga yang hendak menggarap lahan mereka, yang hanya terdiri dari petak-petak lahan yang sempit, diharuskan hidup terpisah satu sama lain.

Robert Templer, Pol Pot's Legacy of Horror, The Age, April 18, 1998, http://dithpran.org/PolPotegacy.htm





Rezim Pol Pot dan Khmer Merah menjadikan negerinya "Ladang-Ladang Pembantaian".



Pengalaman Pahit Kebiadaban Komunis

Kebiadaban serupa juga dialami di setiap negara yang dikuasai Komunisme, di antaranya adalah Kamboja, Korea Selatan, Laos, Vietnam. Eropa Timur dan negara-negara Afrika. Akibat kekejaman berdarah ini dilukiskan dalam buku *The Black Book of Communism* (*Buku Hitam Komunisme*) sebagaimana berikut ini:

> Kejahatan-kejahatan ini cenderung mengikuti suatu pola yang dapat dikenali meskipun dilakukan oleh rezim dengan cara yang berbeda-beda hingga tingkat tertentu. Pola tesebut termasuk: hukuman mati dengan berbagai cara, seperti ditembak, digantung, ditenggelamkan, pemukulan, dan, pada sejumlah kasus, pemberian gas beracun, zat racun atau "kecelakaan mobil"; penghancuran penduduk dengan memunculkan bencana kelaparan, dengan cara kelaparan yang sengaja dibuat, penimbunan bahan makanan, atau keduanya sekaligus; pengusiran, yang dengannya kematian dapat terjadi dalam perjalanan (akibat keletihan jasmani, atau penyekapan di ruangan tertutup), di tempat tinggal seseorang, atau dengan cara kerja paksa (keletihan, penyakit, kelaparan, dan kedinginan). Periode yang digambarkan sebagai masa "perang sipil" keadaannya lebih parah lagi – tidak selalu mudah untuk membedakan peristiwa yang disebabkan oleh peperangan antara para penguasa dan pemberontak, dan kejadian-kejadian yang pantas disebut sebagai pembantaian penduduk sipil.
>
> Meskipun demikian, kita harus dapat mengira-ngira. Perkiraan kasar berikut, berdasarkan perkiraan tidak resmi, memberikan kita gambaran tentang tingkat kejahatan ini:
>
> Uni Soviet: 20 juta korban jiwa
>
> Cina: 65 juta korban jiwa
>
> Vietnam: 1 juta korban jiwa
>
> Korea Utara: 2 juta korban jiwa
>
> Kamboja: 2 juta korban jiwa
>
> Eropa timur: 1 juta korban jiwa
>
> Amerika Latin: 150.000 korban jiwa
>
> Afrika: 1,7 juta korban jiwa
>
> Afghanistan: 1,5 juta korban jiwa
>
> Pergerakan Komunis dunia dan partai-partai Komunis yang tidak berkuasa: sekitar 10,000 korban jiwa
>
> Total mendekati 100 juta korban jiwa. [116]

Semua rezim dan organisasi Komunis yang berbeda-beda ini memiliki kondisi kejiwaan yang sama: mereka telah sama sekali kehilangan segala rasa kemanusiaan seperti rasa iba, keadilan, dan kasih sayang. Tiba-tiba saja, masyarakat manusia telah menjadi ladang-ladang peperangan dan pembantaian, tempat para binatang buas berjuang untuk hidup dan mendapatkan makanan. Sebagaimana seekor binatang buas yang berkelahi dengan sesama jenisnya demi memperebutkan makanan dan wilayah kekuasaan, orang-orang ini pun berperilaku sama, layaknya "binatang". Karena kemunculan Darwin telah mengajarkan kepada mereka bahwa mereka pada dasarnya adalah binatang, dan karena binatang berkelahi agar dapat bertahan hidup, maka mereka pun mesti melakukan hal yang sama.

Pergerakan yang tidak berperikemanusiaan ini merasa bahwa mereka telah memperoleh kehormatan dengan mengenakan topeng ilmiah palsu. Satu-satunya alasan mengapa para pemimpin Bolshevik mampu berbicara lantang dan terbuka mengenai penyerangan, terorisme, dan pembantaian adalah pembenaran yang mereka dapatkan dari teori evolusi Darwin. Dalam bukunya *Evolution for Naturalists (Evolusi untuk Kaum Naturalis)*, P.J. Darlington sebagai seorang evolusionis mengakui bahwa kebiadaban adalah akibat alamiah teori evolusi, dan perilaku ini malah dibenarkan:

> Butir pertama adalah bahwa mengutamakan kepentingan pribadi dan kekerasan adalah sifat bawaan yang telah ada dalam diri kita, yang diturunkan dari binatang nenek moyang kita yang paling awal... Jika demikian, kekerasan adalah sesuatu yang alamiah bagi manusia, suatu hasil dari evolusi[117]

Seperti yang jelas terungkap dari pengakuan evolusionis, sangatlah wajar dan alamiah bagi ideologi komunis, yang menjadikan teori evolusi Darwin sebagai pedoman utamanya, untuk menganggap manusia lain sebagian hewan, memperlakukan mereka seperti layaknya binatang, dan menindas mereka. Karena orang yang menerima ideologi komunis-darwinis lupa bahwa ia memiliki Pencipta, ia lalai dari tujuan keberadaannya di dunia, dan bahwa ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Sang pencipta di hari perhitungan. Sebagai hasilnya, seperti setiap manusia yang tidak punya rasa takut pada Allah, ia menjadi makhluk yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, menjadi penguasa yang tidak berbelas kasihan, bahkan pembunuh kejam. Allah menggambarkan kondisi orang -orang ini dan apa yang akan menimpa pada mereka dalam Alquran:

> **Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih (QS. Asy Syuura, 42:42)**




FRONT









Pada tahun 1968, ideologi kiri menyebar dan diterima luas di seluruh penjuru dunia, khususnya oleh para pemuda di kampus-kampus universitas. Berbagai pertemuan diselenggarakan, dan para pemuda dihasut untuk melawan saudara mereka sendiri, polisi, dan tentara. Akibat peristiwa ini, sesama saudara saling bertikai, kota-kota menjadi porak-poranda, dan seluruh dunia terjerembab ke lembah kekacauan.

PENINDASAN DI TURKISTAN TIMUR

Meskipun pembubaran Uni Soviet telah diterima sebagai simbul kematian Komunisme sebagai rezim politis, ideologi dan penerapan Komunis masih terus berlanjut. Rusia dan China adalah negara di mana mentalitas Tentara Merah ini masih sangat berpengaruh. Kebijakan Rusia di Chechnya, dan perlakuan pemerintah Cina di Turkistan Timur, adalah bukti paling penting tentang hal ini. Warga Turki Muslim yang kini hidup di Turkistan Timur, tengah mengalami penindasan yang tiada hentinya di bawah kekuasaan Cina yang didirikan Mao. Para pemuda ditahan tanpa alasan, dihukum mati dengan tuduhan melawan rezim, dan ditembak. Umat Islam dilarang menjalankan kewajiban agama secara berjamaah, dan pendapatan mereka diambil dengan cara menerapkan pajak yang tidak manusiawi. Orang-orang hidup di ambang kematian karena kelaparan, dan uji nuklir yang dilakukan persis di depan mereka; akibatnya merekapun terjangkiti penyakit mematikan.

Umat Turki Muslim di Turkistan Timur telah hidup dibawah penjajahan Cina selama 250 tahun. Cina memberi nama "Sinkiang" atau "tanah terjajah" kepada Turkistan Timur, yang merupakan wilayah Muslim, dan menyatakannya sebagai wilayah kekuasaan mereka. Setelah kaum Komunis yang dipimpin Mao mengambil alih wilayah tersebut pada tahun 1949, penindasan terhadap warga Turkistan Timur meningkat bahkan lebih kejam dari sebelumnya. Kebijakan rezim Komunis bertujuan untuk menghancurkan kaum Muslimin yang menolak asimilasi. Mereka yang terbunuh mencapai jumlah yang mengerikan. Jumlah korban yang meninggal antara tahun 1949 dan 1952 mencapai 2.800.000 orang; antara 1952 dan 1957, 3.509.000 jiwa; antara 1958 dan 1960, 6.700.000 orang; antara 1961 dan 1965, 13.300.000 orang terbunuh oleh Tentara Merah Cina atau mati kekurangan pangan akibat ulah rezim tersebut. Bersama dengan pembantaian setelah tahun 1965, jumlah warga Turkistan Timur yang terbunuh mencapai jumlah yang mencengangkan: 35 juta jiwa.

Selain membantai warga Muslim sejak tahun 1949, rezim Cina juga secara sistematis memindahkan orang-orang keturunan Cina untuk menetap di Turkistan. Dampak dari kebijakan ini, yang dilaksanakan pemerintah Cina sejak tahun 1953, sungguh di luar perkiraan. Pada tahun 1953, warga Muslim berjumlah 75% dan Cina 9%, namun hingga tahun 1982 jumlah ini menjadi Muslim 43% dan Cina 40%. Sensus tahun 1990, yang memperlihatkan jumlah populasi Muslim 40% dan Cina 53%, merupakan petunjuk paling penting yang menunjukkan tingkat pembersihan etnis tersebut.

Sementara itu, pemerintahan Cina menggunakan Muslim Turkistan Timur sebagai hewan percobaan dalam uji nuklir mereka. Akibat berbagai uji nuklir, yang dimulai pada tahun 1964, para penduduk setempat telah terjangkiti penyakit mematikan, dan 20.000 bayi cacat telah dilahirkan. Diketahui bahwa jumlah Muslim yang telah meninggal akibat uji nuklir ini adalah 210.000 jiwa. Ribuan orang mengalami cacat anggota tubuh, dan ribuan lainnya terkena penyakit seperti kuning dan kanker.

Antara tahun 1964 hingga kini, Cina telah meledakkan sekitar 50 bom atom dan bom hidrogen. Para ahli Swedia berhasil mengungkap fakta bahwa pengujian nuklir bawah tanah pada tahun 1984 dengan menggunakan bom berkekuatan 150 ton telah mengakibatkan gempa bumi berkekuatan 8,8 skala Richter.

Penindasan Cina terhadap bangsa Turki Uighur tidak berhenti sampai di sini. Apa yang dialami selama bulan Februari 1997, saat berbagai peristiwa menyedihkan sedang pecah, merangkum penindasan yang dilakukan oleh Cina. Menurut berita yang sampai ke masyarakat, pada tanggal 4 September, yang merupakan hari raya keagamaan, tentara milisi Cina memukul lebih dari 30 wanita yang sedang berkumpul di mesjid dan membaca Alquran dengan tongkat besi dan menyeret mereka ke markas besar keamanan. Penduduk setempat mendatangi markas tersebut dan meminta agar mereka dibebaskan. Seketika itu tiga tubuh wanita yang telah disiksa hingga tewas dilempar ke hadapan mereka. Hal ini memicu kemarahan, dan bentrokan pun pecah antara mereka dengan pihak keamanan Cina. Antara tanggal 4 hingga 7 September, 200 orang Turkistan Timur kehilangan nyawanya dan lebih dari 3.500 orang Turki Uighur disekap di kamp-kamp. Di pagi hari tanggal 8 September, orang-orang dilarang melakukan sholat hari raya di masjid-masjid di mana mereka telah berkumpul. Menyusul peristiwa ini, bentrokan pun terjadi lagi sehingga jumlah orang yang ditahan, yang telah mencapai 58.000 orang antara April hingga Desember 1996, meningkat menjadi 70.000 orang. Sekitar 100 pemuda ditembak di tempat-tempat umum , dan 5.000 orang warga Turki Uighur ditelanjangi dan dipertontonkan di depan umum secara berkelompok yang masing-masingnya beranggotakan 50 orang.

Apa yang terjadi di Turkistan Timur ini hanyalah satu di antara berbagai penderitaan di abad ke-20. Di setiap penjuru dunia pada abad ke-20, orang-orang dengan agama, ras, atau ideologi yang berbeda-beda membunuh, atau membantai satu sama lain. Bukanlah suatu kebetulan jika pola pikir Darwin berada di balik semua ideologi yang melakukan pembunuhan ini. Sebab, dengan teorinya, Darwin telah memudahkan orang untuk saling membunuh dan membenarkan tindakan mereka.

Dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.
(QS. An-Nahl, 16:85)

Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.
(QS. Ar-Ruum, 30:29)







(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan:"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab:"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". *(QS. Ali 'Imraan, 3:173)*

AMNESTI INTERNATIONAL BRIEFING



PENINDASAN TIADA HENTI DI CHECHNYA

Meskipun telah diruntuhkan oleh Dzhokar Dudayev, pendudukan Rusia atas Chechnya pada tahun 1991 telah berubah menjadi perang yang sesungguhnya pada tanggal 11 Desember 1994. Hal ini dipicu oleh kerusuhan serius pada bulan Nopember di tahun yang sama. Lebih dari 100.000 warga Chechnya kehilangan nyawa dalam peperangan tersebut, sedangkan puluhan ribu lainnya dipaksa mengungsi. Dalam perang tersebut, Chechnya kehilangan ratusan sumber-sumber bersejarah dan ekonominya. Ketika Rusia mengumumkan bahwa Chechnya adalah "urusan dalam negeri" mereka, tidak terdengar kecaman dari luar. Berton-ton bom dijatuhkan di setiap meter persegi wilayah Chechnya. Terjadi pembersihan etnis, sebagaimana yang belum pernah disaksikan dalam sejarah dunia, dengan menggunakan senjata kimia yang sebenarnya telah dilarang hingga saat ini. Namun, meskipun menghadapi berbagai macam kesulitan yang ada, di bulan Agustus 1996, pasukan Rusia harus mengakui kekalahannya di tangan para pejuang Chechnya, yang sama sekali tidak merasa gentar dan berjuang demi tanah air mereka dengan segenap kekuatan yang mereka miliki.

Rusia, yang harus menerima Chechnya sebagai negara terpisah dalam perjanjian yang ditandangani para pejabat tinggi di bulan Agustus 1996 dan Mei 1997, tampak telah menerima keadaan tersebut. Namun di bulan Oktober 1997, pasukan Rusia memasuki wilayah Chechnya dan mulai melakukan pembunuhan, tanpa membedakan wanita, anak-anak, dan



orang tua. Penduduk sipil menjadi sasaran pengeboman yang tiada henti selama berbulan-bulan. Untuk mematahkan perlawanan penduduk, rumah sakit, pasar dan iring-iringan pengungsi secara khusus dipilih sebagai sasaran. Pada akhirnya terungkap bahwa Rusia telah menggunakan bom kimia, rudal scud, dan peluru Napalm dalam perangnya melawan Chechnya. Di samping itu, pihak Rusia mencemari sungai Argun, yang biasa digunakan oleh warga di banyak desa di Chechnya, dengan menggunakan racun. Kebanyakan wanita dan anak-anak yang meminum air yang tercemar tersebut meninggal, sedangkan ratusan lagi menanti ajal mereka di pintu-pintu rumah sakit. Karena air sungai tersebut mengandung racun, maka penduduk sipil yang tidak mampu menemukan sumber air untuk minum atau keperluan lainnya terpaksa menjalani masa-masa yang teramat sulit.

Keadaan para pengungsi juga sangat mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan di tempat-tempat pengungsian menunjukkan sudah terlampau banyaknya jumlah pelanggaran hak-hak asasi manusia. Sekitar 250.000 pengungsi Chechnya yang menyelamatkan diri dari peperangan mendapatkan perlindungan di Ingushetya, sedangkan sisanya di wilayah-wilayah tetangga lainnya. Diberitakan bahwa Rusia telah menghabiskan dana 385 juta dolar untuk membiayai perang tersebut. Pihak Chechnya mengatakan, antara bulan September 1999 dan 25 Juli 2000, sebanyak 1.460 pejuang dan 45.000 penduduk sipil Chechnya telah tewas. Rusia berencana menyapu bersih seluruh pejuang Chechnya yang telah berperang melawan mereka hingga bulan Nopember 2000.



Newsweek 13 February 1995



HEIDI BRADNER — GAMMA LIAISON

'Disproportionate': *Victims of a Russian bombing raid on a civilian market near Grozny, the Chechen capital*

Dire Tales of a Dirty War

Chechnya: Locals accuse the Russians of atrocities

WE HAVE ENOUGH INFORMATION TO detain you." The offhanded comment from a Russian soldier man-

dok, the Russians' rear base for Chechnya, hundreds of Chechens and even some local Russians are kept in railroad cars, subject-

in Chechnya" as one of the year's black moments. President Bill Clinton has repeatedly warned Yeltsin in phone conversations: although the United States recognizes Russia's territorial claim to Chechnya, Yeltsin should appreciate how Russia's tactics are hurting its international standing. Are the Russians getting the message? "There doesn't seem to be much evidence of that," says a senior U.S. official.

Yeltsin's hold over the embittered Rus-

Newsweek 1 November 1995

E U R O P E

THE FATAL FRONTIER

Russia's escalating war against Chechen guerrillas is taking a bitter toll on the region's civilian population





Newsweek 6 Desember 1999



Moscow's troops rapidly advance on Grozny

CHECHEN HELL

On the front lines of Russia's brutal battle for control of the Caucasus

By PAUL QUINN-JUDGE GUDERMES

GENERAL ALEXAN... clearly wishes ... where else. "I'd ... ing these ... ago," he comp... wait in Mozdo... ree hours by plane fr... e nerve center of ...

Salman Raduyev had seized the village, taken hostages and for days beaten back at... Mikhailov was ...

that. Now, as Russian guns, warplanes and missiles reduce to rubble what was left of Gudermes after the 1994-96 war, Russian officials talk increasingly of turning the ... with a peacetime popu...

Time 5 February 1996

Morning After the Terror

A razed village mourns the victims of Moscow's missiles. A rebel leader escapes to fight again

By MICHAEL S. SERRILL

THE SMALL RUSSIAN VILLAGE OF Pervomaiskoye was in ruins last week. The terror had swirled around it, flattened it like some crazed tornado and now was ebbing. The once scarcely known town began resuming its anonymity. But while the world will soon forget the disaster there, dazed villagers faced years of trying to reassemble what little they had.

After many harrowing days, for a few others there was a happy ending. In Chechnya last week, rebel guerrillas put 46 civilian hostages aboard a bus and let them return home to the neighboring Russian region of Dagestan. Two weeks before, more than 100 Chechen guerrillas seized 3,000 hostages in Dagestan, then were trapped in Pervomaiskoye and bombarded mercilessly. After the barrage ended, it became embarrassingly clear that dozens of rebels had slipped through the lines. Among them: the rebel leader, Salman Raduyev. Most of the original hostages had been freed during the crisis, but an unknown number were killed, as were some 80 rebels. Villagers returning to Pervomaiskoye were overwhelmed. "I was surprised by their lack of emotion," says photographer Jason Eskenazi, who captured the devastation on film for TIME. "They did not seem to be stunned by what had happened to their village, but just



VILLAGE OF THE DAMNED: Some of the 879 residents of the ravaged town of Pervomaiskoye began drifting back to their homes last week. But they found only dead bodies and devastation. Russia says it will rebuild





PENGARUH LUAS IDEOLOGI DARWINIS KOMUNIS

Komunisme adalah ideologi yang dimunculkan oleh orang-orang yang hidup di tahun 1800-an. Mereka boleh dikatakan sebagai kalangan yang "tidak memiliki pemahaman yang cukup" tentang ilmu pengetahuan. Karenanya, tidak mengherankan jika kajian dan pernyataan dari ideologi ini telah berulang-ulang terbukti keliru. Di samping itu, ideologi ini telah jelas-jelas memunculkan bencana bagi umat manusia, dan, karenanya, tidak membawa kebaikan. Jadi, salah satu alasan terpenting mengapa pengaruhnya dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat luas di banyak negara adalah ketiadaan pemahaman yang memadai tentang ilmu pengetahuan pada mereka yang menerima ideologi tersebut.

Setelah Revolusi Industri, sebagian masyarakat hidup dalam keadaan sangat miskin, sementara di pihak lain terdapat kalangan yang hidup sangat berkecukupan. Jurang pemisah yang sangat lebar ini memunculkan ketegangan yang rentan terhadap segala bentuk kekacauan yang sengaja dimunculkan dalam kelompok-kelompok masyarakat di sebagian besar negara. Ketegangan terjadi di negara-negara seperti Rusia, yang masih hidup di tingkat masyarakat agraris, dan Cina. Kelompok-kelompok masyarakat yang mendambakan hak dan keadilan pun mengekor di belakang mereka. Akan tetapi, buah yang dihasilkan malah bertentangan yang mereka inginkan. Mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang jauh lebih parah dari sebelumnya. Di satu sisi mereka harus menghindarkan diri dari mati kelaparan, sedangkan di sisi lain mereka menjalani hidup dalam ketakutan dan ancaman pembunuhan yang dapat terjadi kapanpun; juga penyiksaan, pengusiran, dan perampokan.

Telah jelas bahwa ideologi yang didasarkan pada pengingkaran terhadap agama; yang meyakini pertikaian, perseteruan, dan peperangan sebagai satu-satunya landasan berpijak bagi perkembangan dan kemajuan; yang percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah binatang; dan yang didasarkan pada gagasan menyimpang bahwa nilai-nilai moral seperti keluarga, kesetiaan, dan persaudaraan yang erat tidaklah perlu dan tidak penting; tidak akan mendatangkan kedamaian, keamanan, kebahagiaan, dan keadilan. Namun kelompok-kelompok masyarakat ini tidak memiliki pandangan ke depan dan pemahaman untuk menilai dan mengkaji hal ini. Mereka melihat foto Karl Marx dan

Friedrich Engels, dan menganggapnya sebagai pemikir yang "paling mendalam", "paling susah dimengerti", dan "paling tahu". Mereka melihat penampakan ilmiah yang sebenarnya palsu, kesan mendalam yang hanya di kulit luarnya saja, dan wajah-wajah memukau dari mereka yang mendukung kedua tokoh tersebut, dan terpedaya oleh sihir Komunisme dan materialisme. Padahal, jika mereka masih hidup, mereka akan mengetahui bahwa setiap pemimpin Komunis memiliki pemahaman yang dangkal dan terbelakang, dan mereka adalah orang-orang yang tidak memahami ilmu pengetahuan.

Tak seorang pun yang mereka anggap sebagai pemimpin memiliki pandangan jauh ke depan. Mereka hanya mampu menjalin ikatan dengan kelompok-kelompok masyarakat tersebut dengan mengancam dan menebarkan rasa takut. Mereka adalah orang-orang yang menggunakan kekerasan, kebiadaban, kekejaman, dan pembunuhan sebagai cara dan berpikir sangat dangkal dan terbelakang. Kini banyak orang-orang yang dulunya Komunis telah menyadari betapa sangat besar kesalahan yang telah mereka perbuat di masa lalu, dan menyesalinya. Mereka telah paham bahwa mereka telah mengikuti secara buta cita-cita yang tak akan pernah terwujud, sesuatu yang tak lebih dari sekedar suara lantang namun kosong tak bermakna. Sebagian yang lain menghabiskan waktu dengan berusaha menunjukkan bahwa mereka masih belum meninggalkan ideologinya. Mereka melakukan ini karena tidak mau mengakui kekalahan dan tidak mau menerima kebenaran. Mereka berkata, "Kami suatu saat akan menang."

Suatu masa akan datang ketika ilmu pengetahuan akan mampu menjangkau ke pelosok manapun dan kapanpun, di mana manusia akan mampu mengetahui kebenaran dan kenyataan lebih banyak serta jauh lebih mudah dari sebelumnya. Dengan keadaan seperti ini, berbagai cara untuk mempengaruhi orang, yang menyerupai mantera sihir, dari orang-orang Komunis, Materialis, dan Darwinis, berikut perkataan memikat dan seruan untuk berperang kini telah kehilangan pengaruhnya. Berbagai ideologi rapuh tersebut, yang kekuatannya dapat dihilangkan dengan pengajaran ilmu pengetahuan, akan kehilangan daya pengaruhnya dengan cepat. Sehingga hari-hari yang menyenangkan, damai dan bahagia menanti umat manusia. Yang paling penting lagi, pemahaman tentang kebohongan Darwinisme, dengan bukti yang kokoh, akan mengakhiri riwayat ideologi-ideologi ini.

Kesimpulan: Komunisme adalah Kebiadaban akibat Berpaling dari Agama

Siapapun yang mencermati pembantaian, pembunuhan, dan penderitaan yang sengaja ditimpakan terhadap manusia oleh orang-orang Komunis, Nazi, atau Kolonialis, akan bertanya-tanya bagaimana para pendukung berbagai paham ini dapat menjauhkan diri mereka sendiri dari sifat-sifat yang umumnya ada dalam diri manusia. Alasan satu-satunya dari kebiadaban dan penindasan yang dilakukan oleh para pemimpin ini adalah hilangnya agama dalam diri mereka dan ketiadaan rasa takut kepada Tuhan. Manusia yang takut kepada Tuhan dan memiliki keimanan yang mantap kepada hari akhir, sudah pasti tidak akan mampu melakukan segala bentuk penindasan, kejahatan, ketidakadilan, dan pembunuhan sebagaimana yang telah kami paparkan. Selain itu, betapapun ia dipengaruhi, seseorang yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir tidak akan pernah terseret untuk mengikuti ideologi yang sedemikian menyesatkan.

Namun orang yang tidak beragama dan tidak memiliki rasa takut kepada Tuhan tidak mengenal batas apapun. Seseorang yang meyakini bahwa ia dan makhluk hidup lainnya berevolusi secara kebetulan dari materi tak hidup, yang percaya bahwa nenek moyangnya adalah binatang, dan yang menerima bahwa tiada sesuatu pun selain materi, dapat dengan mudah dipengaruhi untuk melakukan segala bentuk kekejaman. Pada pandangan pertama, orang-orang ini mungkin tampak tidak akan menyakiti siapapun. Namun, pada keadaan tertentu mereka dapat berubah menjadi seorang jagal yang melakukan pembantaian. Mereka mampu menjelma menjadi sosok pembunuh yang memukul atau menjadikan orang-orang kelaparan hanya karena tidak mau mengikuti paham mereka. Mereka dapat berubah menjadi orang-orang yang dipenuhi rasa kebencian, muak, dan permusuhan. Ini dikarenakan cara pandang mereka terhadap dunia mengharuskan hal yang demikian ini terjadi.

Pada tahun 1983, Alexander I. Solzhenitsyn, pemenang hadiah Nobel tahun 1970 untuk bidang literatur, memberikan pidato di London di mana ia berusaha menjelaskan mengapa banyak sekali malapetaka buruk yang telah menimpa rakyatnya:

> Lebih dari setengah abad yang lalu, ketika saya masih kecil, saya teringat saat mendengarkan sejumlah orang-orang tua memberikan penjelasan berikut ini atas bencana dahsyat yang menimpa Rusia: **"Manusia telah melupakan Tuhan; itulah mengapa semua ini terjadi."**
>
> Sejak saat itu saya menghabiskan hampir 50 tahun untuk menulis tentang sejarah revolusi kami; dalam proses tersebut saya telah membaca ratusan buku, mengumpukan ratusan kesaksian dari orang-orang, dan telah menyumbangkan delapan jilid karya saya dalam upaya membersihkan puing-puing reruntuhan yang tertinggal akibat petaka tersebut.

Tapi, jika sekarang saya diminta untuk mengatakan seringkas mungkin penyebab utama revolusi yang menghancurkan tersebut, yang menelan sekitar 60 juta rakyat kami, saya tidak mampu mengungkapkannya dengan lebih tepat kecuali mengulang perkataan: **"Manusia telah melupakan Tuhan; itulah mengapa semua ini terjadi."**[118]

Kesimpulan Solzhenitsyn di atas benar-benar sungguh tepat. Sungguh, satu-satunya hal yang mampu menenggelamkan masyarakat ke jurang kebiadaban sedalam itu, yang menjadikan mereka berpaling dari berbagai bentuk penindasan dan tidak mau berbuat apa-apa, adalah berpalingnya mereka dari Tuhan. Sementara Tuhan tidak pernah lupa dan tidak pernah berbuat salah. Para pemimpin Komunis yang bengis tersebut menyangka bahwa mereka telah membangun sistem mereka sendiri untuk mengatur masyarakat dunia. Mereka beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa. Mereka bahkan mengadakan berbagai pertemuan rahasia, di mana meraka berbisik satu sama lain tentang kebiadaban berikutnya yang akan mereka lakukan terhadap rakyat guna memperbesar kekuasaan dan kekuatan mereka. Namun ketika mereka melakukan semua ini, Tuhan mengetahuinya, dan Dia akan memberikan balasan terhadap apa yang telah mereka perbuat. Dia menyatakan hal ini dalam Alquran:

Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya.Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Tidakkan kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada.Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al Mujaadilah, 58:6-7)

Kemudian terdapat golongan orang-orang yang mengikuti para pemimpin kejam ini, yang menjilat dibelakang mereka. Keadaan mereka ini dinyatakan dalam Alquran dalam ayat

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS.Yuunus, 10:44).

Dengan kata lain, orang-orang ini menzalimi dirinya sendiri dengan melalaikan ajaran Allah dan mengikuti pemimpin-pemimpin Darwinis. Di ayat Alquran lainnya

dinyatakan bahwa manusia sendirilah yang sebenarnya memunculkan bencana kejahatan dan kerusakan yang terjadi di dunia:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum, 30:41)

Satu-satunya cara guna mencegah bencana ini agar tidak terulang lagi adalah agar manusia menjalani hidup dengan beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan tanpa melupakan bahwa mereka akan mempertanggungjawabkan segala yang telah mereka perbuat. Dan agar manusia hidup di bawah cahaya Alquran, yang Allah turunkan untuk seluruh manusia agar mereka menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia seperti cinta, kasih sayang, kedermawanan, dan kesetiaan, sebagaimana diperintahkan dalam Alquran.

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl, 16:97)



MEREKA YANG TERANIAYA

Pemandangan yang mengisahkan sekelumit tentang kekejaman Komunis terhadap umat manusia. Orang-orang terbaring lemah akibat kelaparan, kehausan, dan rasa putus asa. Mereka hidup dalam kemelaratan, mereka membutuhkan...





Rezim berhaluan Komunis-Darwinis tidak menghargai rakyatnya. Mereka diterlantarkan hingga melarat, dan meninggal dengan mata terbuka. Rusia adalah contoh nyata kekejaman ini.







BAGIAN 5

KAPITALISME DAN PERJUANGAN UNTUK MEMPERTAHANKAN HIDUP DIBIDANG EKONOMI

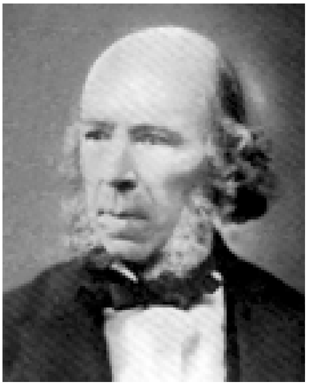


Istilah kapitalisme berarti kedaulatan kapital atau modal, yakni sistem ekonomi bebas tanpa batas yang didasarkan secara penuh pada keuntungan, di mana masyarakat bersaing atau berkompetisi dalam batasan-batasan ini. Terdapat tiga unsur penting dalam kapitalisme: individualisme, persaingan (kompetisi) dan perolehan keuntungan. Individualisme penting dalam kapitalisme sebab manusia melihat diri mereka sendiri bukan sebagai bagian dari masyarakat, tetapi sebagai "individu-individu" yang berdiri sendiri di atas kedua kakinya dan harus memenuhi kebutuhan pribadi dengan kerja kerasnya sendiri. "Masyarakat kapitalis" adalah arena dimana para individu bersaing satu sama lain dalam lingkungan yang keras dan tanpa belas kasih. Ini adalah arena yang persis sebagaimana penjelasan Darwin, yang menempatkan hanya yang kuat yang tetap hidup, sedangkan kaum lemah dan tak berdaya akan terinjak-injak dan tersingkirkan; ini juga tempat di mana kompetisi sengit merajalela.

Menurut pola pikir yang dijadikan dasar berpijak kapitalisme, setiap individu – dan ini dapat berupa perorangan, sebuah perusahaan atau suatu bangsa – harus berjuang demi kemajuan dan kepentingannya sendiri. Hal terpenting dalam peperangan ini adalah produksi. Produsen terbaik akan bertahan hidup, sedangkan yang lemah dan tidak cakap akan tersingkir dan lenyap. Beginilah sosok sistem kapitalisme, yang telah melupakan kenyataan bahwa yang tersingkirkan dalam peperangan sengit ini, yang terinjak-injak dan jatuh miskin adalah "manusia". Yang menjadi pusat perhatian kapitalisme bukanlah manusia, akan tetapi pertumbuhan ekonomi, dan barang, yakni hasil dari pertumbuhan ekonomi ini. Karena alasan tersebut, pola pikir kapitalis tidak lagi merasakan tanggung jawab etis atau memiliki hati nurani terhadap orang-orang yang terinjak di bawah kakinya, yang harus mengalami berbagai kesulitan hidup. Ini adalah Darwinisme yang diterapkan secara menyeluruh pada masyarakat di bidang ekonomi

Dengan menyatakan perlunya mendorong kompetisi di berbagai bidang kehidupan, dan memaklumkan tidak perlunya menyediakan kesempatan atau bantuan

bagi golongan masyarakat lemah dalam hal apapun, baik di bidang kesehatan hingga ekonomi, para perumus Darwinisme Sosial terkemuka telah memberikan dukungan "filosofis" dan "ilmiah" bagi kapitalisme. Misalnya, menurut Tille, sosok terkemuka yang mewakili mentalitas kapitalis-Darwinis, adalah kesalahan besar untuk mencegah kemiskinan dengan cara membantu "kelompok-kelompok yang tersingkirkan", sebab ini berarti turut mencampuri seleksi alam yang mendorong terjadinya evolusi.[119]



Herbert Spencer

Dalam pandangan Herbert Spencer, perumus utama teori Darwiniwme Sosial, yang memasukkan ajaran pokok Darwinisme ke dalam kehidupan masyarakat, jika seseorang miskin maka ini adalah kesalahannya sendiri; orang lain tidak sepatutnya menolong agar ia bangkit. Jika seseorang kaya, bahkan jika ia mendapatkan kekayaannya melalui cara yang tidak bermoral, maka ini adalah berkat kecakapannya. Oleh karena itu, orang kaya akan bertahan hidup, sedangkan yang miskin akan lenyap. Ini adalah pemandangan yang telah berlaku hampir secara menyeluruh pada masyarakat sekarang dan gambaran ringkas tentang moralitas kapitalis-Darwinis.

Spencer, yang mendukung moralitas ini, menyelesaikan karyanya *Social Statistics* pada tahun 1850, dan menolak segala bentuk bantuan bagi masyarakat yang diusulkan oleh negara, seperti program pencegahan untuk melindungi kesehatan, sekolah-sekolah negeri, dan vaksinasi wajib. Sebab menurut Darwinisme Sosial, tatanan kemasyarakatan terbangun berdasarkan keberlangsungan hidup bagi yang kuat. Pemberdayaan masyarakat lemah yang menjadikan mereka mampu bertahan hidup adalah pelanggaran terhadap asas ini. Si kaya adalah kaya karena mereka lebih layak hidup; sebagian bangsa menjajah sebagian yang lain dikarenakan pihak penjajah lebih unggul dari pihak terjajah, manusia dengan ras-ras tertentu menjadi bawahan dari ras-ras lain karena tingkat kecerdasannya yang lebih tinggi. Spencer menerapkan doktrin ini dengan sungguh-sungguh pada masyarakat manusia, "Jika mereka benar-benar layak untuk hidup, mereka akan hidup, dan memang sebaiknya mereka harus hidup. Jika mereka benar-benar tidak layak untuk hidup, mereka akan mati, dan adalah yang terbaik jika mereka harus mati"[120]

Graham Sumner, Professor Ilmu Politik dan Sosial di Universitas Yale, adalah

juru bicara Darwinisme Sosial di Amerika. Dalam salah satu tulisannya, ia merangkum pandangannya tentang masyarakat manusia sebagai berikut:

> ...jika kita mengangkat seseorang ke atas kita harus memiliki tumpuan, yakni titik reaksi. **Dalam masyarakat ini berarti bahwa untuk mengangkat seseorang ke atas maka kita harus mendorong seseorang yang lain ke bawah.**[121]

Richard Milner, editor senior pada Majalah Natural History terbitan American Museum of Natural History, New York, menulis:

> Salah satu juru bicara terkemuka Darwinisme Sosial, William Graham Sumner dari Princeton, berpandangan bahwa kaum jutawan adalah individu-individu 'paling cakap' dalam masyarakat dan berhak mendapatkan perlakuan istimewa. Mereka "secara alamiah telah terseleksi di arena kompetisi"[122]

Sebagaimana telah kita ketahui dari pernyataan ini, para pendukung Darwinisme Sosial menggunakan teori evolusi Darwin sebagai pernyataan "ilmiah" bagi masyarakat kapitalis. Akibat dari hal ini, masyarakat telah kehilangan akhlak mulia yang diajarkan agama seperti saling membantu, kedermawanan, dan kerjasama. Sebaliknya, ajaran ini telah tergantikan oleh sifat mementingkan diri sendiri, kikir dan oportunisme. Menurut salah seorang perumus teori Darwinisme Sosial terkemuka, Profesor E.A. Ross asal Amerika, "Bantuan kemanusiaan yang dikelola kaum Kristiani sebagai sarana amal kebajikan telah memunculkan tempat berlindung di mana orang-orang dungu tumbuh dan berkembang biak." Lagi menurut Ross, "Negara mengumpulkan orang bisu dan tuli di tempat-tempat penampungannya, dan ras manusia bisu dan tuli sedang dalam proses pembentukan." Ross menolak semua ini karena dianggap mencegah kemajuan proses evolusi di alam dan berkata, "Jalan paling pintas untuk menjadikan dunia ini surga adalah dengan membiarkan mereka yang tergesa-gesa cenderung ingin ke neraka berjalan dalam langkah mereka sendiri."[123]

Sebagaimana telah kita pahami, Darwinisme telah membangun dasar filosofis bagi semua sistem ekonomi kapitalis di dunia dan sistem politik yang terwarnai oleh sistem ekonomi ini.

Inilah alasan mengapa para pendukung utama Darwinisme Sosial adalah para pemilik modal. Kemenangan pihak kuat dengan menginjak-injak golongan lemah dan penerapan kebijakan ekonomi yang sangat jauh dari rasa kasih sayang, saling membantu dan mencintai tidak lagi menjadi perbuatan yang terkutuk. Sebab perilaku seperti ini dianggap sejalan dengan "penjelasan ilmiah" dan "hukum alam".

Menurut Richard Hofstadter, penulis buku *Social Darwinism in American*

Thought, yang juga seorang pengusaha besar kereta api di abad ke-19 Chauncey Depew mengatakan bahwa kalangan yang meraih ketenaran, keberuntungan dan kekuasaan di kota New York mewakili prinsip kelangsungan hidup bagi yang terkuat, melalui keahlian unggul mereka, kemampuan berpikir ke depan dan kemampuan beradaptasi."[124] Raja perkeretaapian yang lain, James J. Hill, mengatakan bahwa "keberuntungan perusahaan-perusahaan kereta api ditentukan oleh hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat"[125]

Dalam biografinya, Andrew Carnegie, pemilik modal terkemuka lainnya di Amerika, menyatakan keyakinannya terhadap evolusi dengan mengatakan, "Saya telah menemukan kebenaran evolusi."[126] Di bagian lain ia menuliskan perkataan berikut ini:

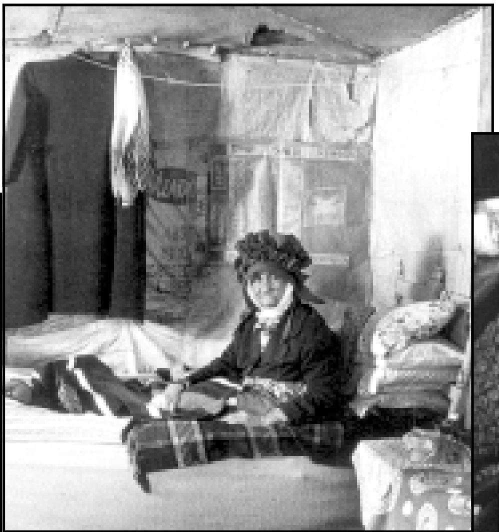
> **(Hukum kompetisi) itu berlaku di sini;** kita tidak dapat menghindarinya; teori yang dapat menggantikannya belum ditemukan; dan kendatipun hukum ini mungkin terkadang terasa berat bagi individu, namun ini yang terbaik bagi ras, sebab hal **ini menjamin kelangsungan hidup bagi yang paling kuat di segala bidang (kehidupan).** [127]

Dalam artikelnya *Darwin's Three Mistakes*, ilmuwan evolusionis Kenneth J. Hsü, mengungkap pemikiran Darwinis kaum kapitalis Amerika terkemuka:

> Darwinisme juga dijadikan pembenaran bagi individualisme kompetitif dan dampak

PARA GELANDANGAN TIDUR DI JALANAN

Di negara-negara kaya dan makmur, kaum miskin terlantar di jalanan...





alamiahnya di bidang ekonomi berupa kapitalisme bebas di Inggris dan di Amerika. Andrew Carnegie menulis bahwa "hukum kompetisi, secara sehat ataupun tidak, berlangsung dalam kehidupan ini; dan kita tidak dapat menghindarkannya". Rockefeller melangkah lebih jauh ketika menyatakan bahwa "pertumbuhan bisnis besar hanyalah keberlangsungan hidup bagi yang terkuat; ini sekedar cara kerja hukum alam."[128]

Sungguh sangat menarik, di Amerika, lembaga-lembaga seperti Rockefeller Foundation dan the Carnegie Institution, yang didanai oleh kerajaan kapitalis seperti Rockefeller dan Carnegie, memberikan bantuan dana cukup besar untuk penelitian di bidang evolusi.

Sebagaimana telah dipahami dari uraian di atas, kapitalisme telah menyeret manusia untuk menyembah hanya uang dan kekuatan yang bersumber dari uang. Dengan sama sekali tidak mengindahkan nilai agama dan etika, masyarakat yang terpengaruh pemikiran evolusi akan lebih mengutamakan materi, dan menjadi semakin jauh dari perasaan seperti cinta, kasih sayang dan pengorbanan.

Akhlak kapitalis ini telah merajalela hampir di seluruh lapisan masyarakat sekarang. Akibatnya, kaum miskin, lemah dan tak berdaya tidak mendapatkan bantuan, perhatian ataupun perlindungan. Bahkan jika mereka menderita penyakit parah dan mematikan, mereka tidak mampu mendapatkan seseorang yang bersedia membantu mengobati mereka. Kaum papa terlantar begitu saja hingga sakit dan meninggal. Di banyak negara, seringkali dijumpai ketidakadilan dan perilaku tidak



manusiawi seperti anak-anak di bawah umur yang dipaksa bekerja dan diterlantarkan tanpa mendapatkan hak mereka secara wajar.

Kini, alasan mengapa negara-negara seperti Etiopia menderita bencana kekeringan dan kelaparan adalah merajalelanya moral kapitalis ini. Kendatipun bantuan dan dukungan dari banyak negara sebenarnya mampu menyelamatkan penduduk yang kelaparan ini, mereka tetap saja dibiarkan kelaparan dan miskin begitu saja.

Ciri masyarakat kapitalis lainnya adalah tersebarnya kekayaan dengan tidak adil dan merata. Dalam masyarakat seperti ini, perbedaan antara si kaya dan si miskin semakin hari semakin melebar. Ketika si miskin semakin miskin, harta kekayaan si kaya semakin bertambah. Munculnya jutaan tuna wisma yang hidup terlantar dan sangat memprihatinkan, bahkan di Amerika yang merupakan negara paling maju di dunia, merupakan akibat dari moralitas kapitalis. Sudah pasti masyarakat Amerika cukup kaya untuk memberi bantuan dan perlindungan kepada semua orang ini, termasuk memberi mereka pekerjaan. Tetapi karena mentalitas yang berlaku bukanlah memberi kesempatan kaum miskin untuk bangkit, tapi untuk tumbuh berkembang dengan menginjak si miskin, maka jalan keluar tidak diberikan bagi kaum miskin ini. Inilah hasil penerapan ajaran Darwinisme Sosial yang menyatakan bahwa "Untuk tumbuh berkembang, diperlukan suatu batu loncatan bagi seseorang untuk berpijak".



Di sini, perhatian hendaknya dialihkan pada satu hal penting: Sepanjang sejarah senantiasa terdapat masyarakat di mana golongan miskin dan lemah tertindas, di mana hanya hal-hal bersifat materi yang dianggap penting, dan di mana sifat mementingkan diri sendiri, mendahulukan kepentingan pribadi, dan berlaku curang dianggap satu-satunya jalan untuk menjadi kaya. Begitulah, di masa lalu pun terdapat orang-orang yang dalam hidupnya hanya menganggap materi sebagai sesuatu yang bernilai. Mereka berada jauh akhlak mulia. Namun, sejak paruh kedua abad ke-19, orang-orang berpandangan seperti ini memasuki zaman yang sungguh berbeda. Selama 150 tahun terakhir orang-orang dan masyarakat yang tidak memiliki hati nurani ini tidak lagi dikutuk dan dicemooh sebagaimana yang lain. Perilaku seperti ini pada akhirnya mulai diterima sebagai hukum alam. Dan di sinilah Darwinisme telah menjadi agama palsu yang membenarkan tindakan tak bermoral dan tanpa belas kasih.

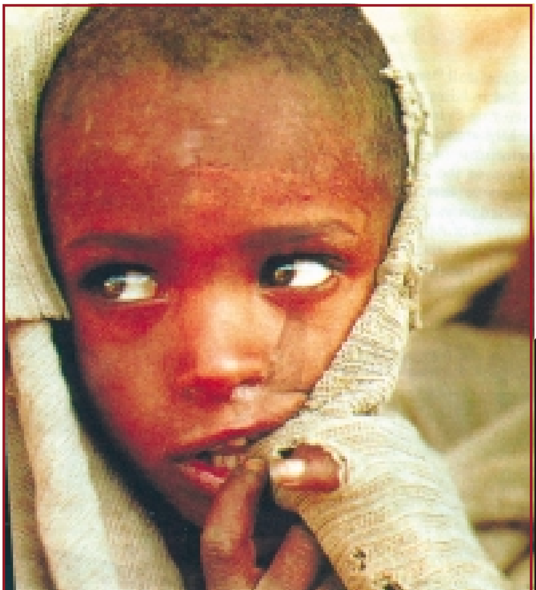
Robert E. D. Clark menjelaskan keadaan tersebut sebagaimana berikut:

> Evolusi, secara singkat, memberi kesempatan kepada pelaku kejahatan untuk berhenti menggunakan hati nuraninya. Perilaku paling tidak jujur terhadap pesaing kini dapat diterima secara akal; kejahatan dapat disebut sebagai kebaikan."[129]

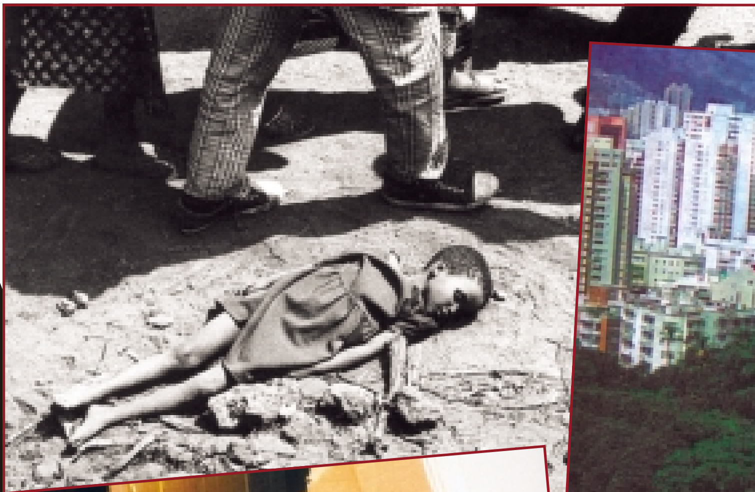


MANUSIA YANG MENDERITA KELAPARAN

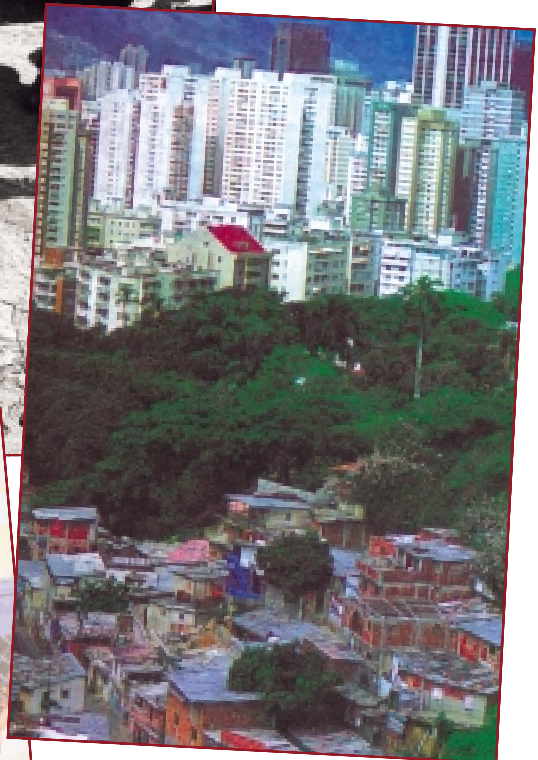
Meskipun sekarang masih terdapat sumber-sumber alam yang berlimpah di seluruh dunia, jutaan anak-anak dibiarkan kelaparan akibat mentalitas kapitalis.







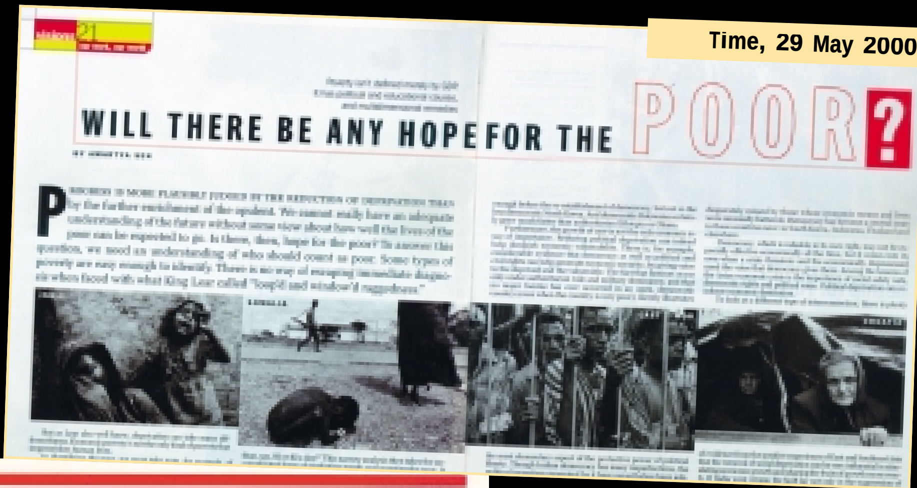




Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian. (QS. Adz Dzaariyaat, 51:19)



Time, 29 May 2000


WILL THERE BE ANY HOPE FOR THE POOR?

PROGRESS IS MORE PLAUSIBLY JUDGED BY THE REDUCTION OF DEPRIVATION THAN by the further enrichment of the opulent. We cannot really have an adequate understanding of the future without some view about how well the lives of the poor can be expected to go. Is there, then, hope for the poor? To answer this question, we need an understanding of who should count as poor. Some types of poverty are easy enough to identify. There is no way of escaping immediate diagnosis when faced with what King Lear called "loop'd and window'd raggedness."

Newsweek 7 September 1992


'We Ask People for Anything to Eat'

The strong steal from the weak, and the weak fight each other in a bid to survive in Somalia

BY JEFFREY BARTHOLET

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. An Nuur, 24:22)

Newsweek, 28 September 1992


WORLD AFFA

The Road to Hell

Racked by civil war and famine, Somalia depends on aid from the outside world for its survival. But how far can international intervention go?

BY JEFFREY BARTHOLET

I can't stand up," mutters Yusuf Sheik Hussein, ignoring the swirl of flies attracted to a half-dozen dying Somali nearby. "Do you have some medicine?" Hussein's emaciated body seems disconnected from his chiseled, intelligent face. But his eyes

famished farmers will eat donated seeds instead of sowing them. Rain will, however, reach thousands of corpses planted in shallow graves and drench open latrines, raising fears of major cholera and typhoid epidemics. That would be the final blow to a country already dependent on the outside world for survival. Even in

Dan H. Enoch menulis dalam bukunya *Evolution or Creation* :

> Prof J. Holmes berkata, "Darwinisme yang diterapkan secara konsekuen akan menilai kebaikan dalam hal kemampuan bertahan hidup"... Inilah hukum rimba di mana "yang kuat adalah yang benar", dan yang terkuat tetap bertahan hidup. Apakah kecurangan dan kekejaman, ketakutan dan kebohongan, cara apapun yang dapat membantu seseorang untuk tetap hidup adalah baik dan benar bagi orang atau masyarakat tersebut.[130]

Seperti telah kita pahami, keingkaran terhadap agama, dan Darwinisme yang menjadi sumber keingkaran ini, berada di balik semua orang, sistem dan ideologi yang membawa dunia kepada kehidupan yang penuh kegelisahan, kesulitan, penderitaan dan keputusasaan, khususnya dalam kurun 150 tahun terakhir. Mereka yang mengira dapat melindungi kepentingan mereka sendiri dengan mengutamakan diri pribadi dan berperilaku kasar tanpa belas kasih terhadap orang lain akibat pengingkaran terhadap agama, memandang Darwinisme sebagai juru selamat bagi mereka. Mereka mempercayai pendapat Darwin tentang "yang lemah musnah ketika yang kuat hidup" sebagai pedoman hidup.

Mereka tidak menyadari hal ini, namun orang-orang tersebut, yang berpikir bahwa mereka tengah merancang makar besar bagi seluruh umat manusia, sebenarnya sedang mempersiapkannya untuk diri mereka sendiri. Sebab, tak menjadi soal seberapa besar perjuangan mereka untuk mempertahankan hidup, yang pasti terdapat satu-satunya Hakim, satu-satunya Tuhan dan satu-satunya Penguasa atas diri mereka sendiri, seluruh alam, segala yang mereka coba untuk memilikinya, para pemimpin yang mereka patuhi, atau ideologi dan "isme-isme" yang mereka yakini. Dialah Allah, satu-satunya Hakim dan Penguasa. Kekuasaan sementara dan berbagai kesempatan yang diberikan kepada manusia di dunia ini bukan mereka peroleh secara kasar melalui perjuangan sendiri, penindasan terhadap orang lain, atau kerja kerasnya sendiri. Kekayaan, kedudukan dan kekuasaan yang menurutnya diperoleh melalui usaha sendiri pada hakikatnya adalah pemberian Allah sebagai ujian baginya.Tidak menjadi masalah, seberapa jauh ia meyakini keberadaan dirinya di arena perjuangan, yakni tempat di mana yang lemah tersingkirkan dan yang kuat akan berkuasa. Yang pasti, setiap manusia menjalani hidup sebagai ujian yang telah ditentukan untuk dirinya. Allah menyatakan dalam sebuah ayat Alquran bahwa Dia menguji manusia dengan memberikan kesempatan hidup bagi mereka:

Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai

perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al Kahfi, 18:7)

Mereka yang merasa telah mendapatkan segala yang mereka miliki sebagai hasil dari "perjuangan untuk bertahan hidup" akan benar-benar merasakan siksaan pedih yang tiada hentinya, dan kesedihan yang mendalam saat berhadapan langsung dengan kenyataan di akhirat dan menyadari betapa tak bermaknanya ajaran yang mereka ikuti:

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah menperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim, (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan mengimginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir terhadap kehidupan akhirat." .... Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." (QS. Al A'raaf: 44-45,48)

Bagi mereka yang tidak terpengaruh oleh pemikiran Darwinis-kapitalis dan yang tidak melupakan tujuan keberadaan mereka di dunia serta keberadaan Allah, mereka ini memandang sesama manusia lain sebagai mahluk hidup yang Allah ciptakan. Sebagaimana Allah perintahkan, mereka selalu memperlakukan orang lain dengan baik, merasa kasihan dan terharu, dan berbuat apa saja yang mungkin untuk mengatasi kesulitan dan kegelisahan yang ia alami. Mereka selalu mengucapkan perkataan yang sopan, memelihara anak yatim, menolong yang sakit, serta melindungi dan menjaga mereka. Manusia seperti ini menghindari perbuatan dosa dan senantiasa menjalankan kewajiban mereka kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Alquran. Merekalah yang paling mulia dalam pandangan Allah dikarenakan mereka tidak mementingkan kekayaan, ras, warna kulit, golongan, ideologi, atau filsafat.

BAGIAN 6

KEHANCURAN MORAL AKIBAT DARWINISME



Tidak diragukan lagi, bencana terbesar yang diakibatkan Darwinisme terhadap umat manusia adalah pemalingan manusia dari agama. Kehancuran moral dan spiritual yang dasyat berlangsung dengan cepat pada masyarakat yang jauh dari agama. Contoh seperti ini banyak dijumpai dalam masyarakat sekarang.

Sejumlah orang berkata bahwa Darwinisme tidak dapat dipersalahkan bagi jauhnya masyarakat dari agama. Sebab, sebagian besar mereka yang tidak menjalankan agama belum pernah mendengar tentang paham Darwinisme. Kalimat kedua dari pernyataan ini adalah benar adanya. Saat ini, mereka yang mendukung Darwinisme dengan pemahaman yang baik berjumlah sangat sedikit. Tapi perlu diingat, mereka yang sedikit inilah yang mengarahkan dan mengendalikan pola pikir masyarakat di sebagian besar bidang kehidupan. Pengaruh yang mereka bangun terhadap masyarakat mencapai jumlah yang tak terhitung. Mereka mampu menancapkan pola pikir mereka pada sebagian besar masyarakat. Misalnya, para profesor dari universitas terkenal, sebagian besar direktur film ternama, dan para editor penerbitan, surat kabar dan majalah terkenal di dunia, sebagian besarnya adalah para evolusionis, dan sudah barang tentu atheis. Oleh sebab itu, bagian masyarakat yang menjadi garapan mereka terpengaruh oleh media masa beserta pemikiran evolusi dan anti-agama mereka. Hasilnya, muncullah masyarakat yang menerima gagasan menyimpang ini secara luas.

Ernst Mayr, ahli biologi Universitas Harvard yang juga seorang evolusionis terkemuka di dunia, menjelaskan kedudukan teori evolusi dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

> Sejak Darwin, setiap orang yang berpengetahuan setuju bahwa manusia berasal dari kera... Evolusi berpengaruh pada setiap aspek pemikiran manusia: filsafatnya, metafisiknya, etikanya...[131]

Pengaruh luas Darwinisme dalam kehidupan masyarakat bekerja layaknya kekuatan “sihir”. Sebagian besar generasi muda khususnya, dengan pengalaman hidup

yang belum matang untuk membangun pola pikir yang sangat sederhana sekalipun, mudah terpedaya oleh gagasan semacam ini. Yang jauh lebih mudah lagi adalah mengarahkan mereka berpola pikir sebagaimana yang diinginkan melalui majalah yang mereka baca, film, permainan atau klip musik yang mereka tonton, dan, yang terpenting dari semua ini, melalui pendidikan yang mereka terima di sekolah. Sebab, pengaruh inilah yang menjadikan manusia mempercayai teori evolusi sebagai kebenaran selama 150 tahun, meskipun kebohongan dan ketidakilmiahannya telah terbukti.

Jika anda cermati, kini propaganda anti agama jarang dilakukan secara terang-terangan. Tak seorangpun secara terbuka mengajak orang lain untuk meninggalkan beragama. Namun, cara tersembunyi untuk melakukan hal ini diterapkan, meski tidak nampak pada awalnya. Penghinaan terhadap agama atau hal yang berhubungan dengannya, terhadap para agamawan, penggunaan kata yang memiliki arti pengingkaran terhadap Tuhan, takdir, dan agama dalam syair-syair lagu, novel, film, judul utama surat kabar, dan lelucon, hanyalah sedikit contoh cara tersembunyi tersebut.

Akan tetapi, pokok bahasan seputar Darwinisme merupakan alat yang paling umum digunakan untuk propaganda anti agama. Bahkan dalam pokok bahasan yang sangat tidak berkaitan, kebohongan bahwa nenek moyang kita adalah kera tetap ditegaskan. Pernyataan tentang teori evolusi bahkan tercantum secara tersirat dalam analisis psikologi manusia. Akibatnya, muncullah masyarakat manusia yang tidak begitu menaruh perhatian pada agama, kehidupan akhirat, dan tanggung jawab moral; yang tidak berpikir, yang tidak takut kepada Tuhan, dan yang sungguh tidak beriman kepada-Nya meski saat ditanya mereka menyatakan beriman kepada Tuhan dan agama. Manusia yang tidak beriman dan takut kepada Allah tidak merasa dibatasi dan diatur dalam hal apapun. Mereka hidup layaknya binatang yang mereka anggap sebagai nenek moyang mereka.

Misalnya, seseorang yang tidak berhati-hati dalam menjaga diri dan tidak takut kepada Allah, tidak dapat diharapkan untuk menjaga kesucian dirinya karena ia merasa tidak ada batasan yang harus dipatuhinya. Ia tergiur untuk melakukan berbagai tindakan tak bermoral selama dapat melakukannya di luar sepengetahuan manusia. Sebagaimana yang kini terjadi, terutama di kalangan tertentu dan kaum muda, batasan yang semakin lama semakin longgar, semakin tidak dihiraukannya nilai moral dan larangan Tuhan, dan berpalingnya masyarakat dari agama akibat gagasan Darwinisme, adalah salah satu akibat dari semua ini. Manusia yang memandang diri

mereka sama sekali tak terikat oleh aturan dan tidak akan bertanggung jawab kepada siapapun, akan berperilaku melampaui batas dari hari ke hari. Kaum muda-mudi berani mengisahkan kepada surat kabar tentang kehidupan sex mereka hingga bagian-bagiannya yang terkecil. Surat kabar pun memuatnya sementara para pembaca tidak berkeberatan membacanya. Media masa memuji dan membahas perzinahan dengan penuh semangat, bahkan menganjurkan agar setiap orang melakukannya. Begitulah, zina telah menjadi perbuatan yang tidak lagi dipandang tidak wajar. Jika dicermati dengan seksama, di balik pembunuhan, perzinahan, kecurangan, penipuan, memberi dan menerima suap, dan kebohongan; singkatnya, yang menjadi biang segala perbuatan bejat ini adalah jauhnya masyarakat dari ajaran agama. Cara paling ampuh untuk menciptakan keadaan ini secara luas adalah pengaruh kuat kebohongan Darwinisme yang menyatakan bahwa "manusia muncul menjadi ada akibat peristiwa kebetulan belaka "

Ken Ham, penulis buku *The Lie: Evolusion*, membahas berkurangnya keyakinan terhadap agama akibat pengaruh Darwinisme sebagai sebuah pokok bahasan dan mengatakan:

> Jika Anda mengingkari Tuhan dan mengganti-Nya dengan keyakinan lain yang menempatkan kebetulan, proses yang berlangsung secara acak sebagai ganti Tuhan, maka tidak ada patokan yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Peraturan tergantung bagaimana kita ingin membuatnya. Tidak ada sesuatu yang mutlak – tidak ada patokan-patokan yang wajib dipatuhi. Manusia akan membuat peraturan mereka sendiri.[132]

Evolusionist terkenal Theodious Dobzhansky menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa gagasan "seleksi alam", yang menjadi landasan bagi Darwinisme, telah menyebabkan munculnya masyarakat yang berakhlak buruk:

> Seleksi alam cenderung dapat memunculkan sikap mementingkan diri sendiri, hedonisme, ketakutan sebagai ganti keberanian, kecurangan dan pemerasan. Sebaliknya, etika kebersamaan yang pada dasarnya ada di seluruh masyarakat cenderung menentang atau melarang perilaku 'alami' seperti itu, dan memuji kebalikannya: kebajikan, kedermawanan, dan bahkan pengorbanan diri demi kemaslahatan untuk sesama, untuk suku atau untuk bangsa dan bahkan untuk seluruh umat manusia.[133]

Jika kita amati sekeliling kita saat ini, kita akan segera menyadari jejak-jejak kehancuran paling parah yang diakibatkan oleh moralitas Darwinisme. Gagasan bahwa kemajuan, pembangunan, dan peradaban dihasilkan oleh manusia yang hidup

terpisah satu dari yang lain dan tanpa ikatan untuk saling memberikan pertolongan, kesetiaan, penghormatan, dan belas kasih, telah dipaksakan kepada masyarakat. Pernyataan bahwa keadaan ini hendaknya diterima demi kemajuan dan tingkat produksi yang lebih besar seringkali dikemukakan. Padahal, ini merupakan akibat ulah manusia sendiri yang menempatkan diri mereka pada "status binatang", dan tidak dapat dikatakan sebagai kemajuan ataupun peradaban.

Sungguh, manusia bukanlah spesies binatang dan ia tidak muncul menjadi ada sebagai keturunan dari binatang manapun. Manusia, yang Allah ciptakan dengan kelengkapan akal, kecerdasan, hati nurani, dan ruh, adalah makhluk yang sama sekali berbeda dengan makhluk lain dikarenakan berbagai beragam keistimewaannya ini. Namun, akibat pengaruh sihir Darwinisme-materialisme, manusia melupakan keistimewaan tersebut dan tenggelam dalam kepicikan, akhlak buruk, dan hati nurani serta nalar yang tidak berfungsi, yang bahkan tidak dijumpai pada binatang. Kemudian mereka berkata, "Kita pun keturunan binatang, sehingga masih terdapat warisan genetis dari mereka," dan membuat dalih ilmiah untuk menutupi kemalasan dan kebebalan mereka.

Banyak ilmuwan yang mendalami masalah perilaku manusia, yang juga pengikut Darwinisme, menjadikan alur berpikir ini sebagai dasar berpijak, dan menyatakan bahwa kecenderungan manusia kepada tindak kejahatan merupakan warisan perilaku nenek moyang binatangnya. Dalam bukunya *Ever Since Darwin*, evolusionis terkemuka Stephen Jay Gould mengemukakan pernyataan, yang awalnya dikemukakan oleh fisikawan Italia Lombroso:

> Teori-teori biologi tentang kriminalitas bukanlah barang baru, tapi Lombroso memberikan penjelasan baru yang berkaitan dengan evolusi. Terlahir sebagai penjahat bukan berarti menderita kegilaan atau berpenyakit; mereka, secara harfiah, terlempar kembali ke tangga evolusi sebelumnya. Sifat-sifat genetis nenek moyang kita yang primitif dan mirip kera masih tersisa dalam perbendaharaan genetik kita. Sejumlah orang yang kurang beruntung terlahir dengan sejumlah besar sifat-sifat nenek moyang ini, yang di luar kewajaran. Perilaku mereka mungkin dapat diterima dalam masyarakat biadab masa lalu; namun kini, kita menjulukinya sebagai tindakan kriminal. Kita mungkin merasa kasihan terhadap mereka yang terlahir sebagai kriminal, dikarenakan mereka tidak dapat menghindarinya; namun kita tidak dapat membiarkan tindakan mereka begitu saja.[134]

Menurut anggapan para Darwinis, dengan kata lain pembunuhan seseorang terhadap orang lain, penderitaan yang ditimpakan kepadanya, pencurian, dan perkelahian, merupakan warisan yang secara genetis diturunkan dari nenek

moyangnya yang mirip kera. Berdasarkan alasan tersebut, berbagai tindak kejahatan ini bukanlah berasal dari dalam diri orang tersebut dan, karenanya, dipandang sebagai suatu yang dapat dimaklumi.

Sebagaimana dapat dipahami dari pernyataan-pernyataan ini, pola pikir Darwinis memandang nurani manusia dan kemampuannya untuk berkehendak, bernalar dan menilai sesuatu sebagai hal yang tidak bermakna, dan meyakini manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki kecerdasan, yang berperilaku menuruti instingnya, persis sebagaimana binatang. Menurut pandangan ini, layaknya singa liar yang tidak mampu menahan perilaku agresif dalam dirinya dan tidak dapat memperlihatkan perilaku arif seperti menahan amarah, atau memberi maaf dan bersabar, maka manusia pun berperilaku sama. Sudah pasti, ketiadaan rasa damai dan aman, kekacauan, pertikaian, dan perkelahian akan terjadi dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat manusia semacam ini.

Kesengsaraan dan Keputus-asaan Akibat Darwinisme

Menurut kaum Darwinis dan materialis, keseluruhan alam raya, termasuk manusia, terbentuk sebagai hasil peristiwa acak dan kebetulan. Berkembangnya pengaruh pandangan ini dalam masyarakat memunculkan sosok-sosok manusia tak bertanggung jawab yang sama sekali merasa tidak terikat oleh aturan apapun.

Seseorang yang tidak memiliki tujuan hidup tidak akan berpikir, tidak mampu memberikan arahan bagi pengembangan diri mereka sendiri, tidak memiliki kepedulian, suka mencela, tidak berperasaan, tidak memiliki kepekaan, tidak mampu menggunakan hati nuraninya, dan tidak mengenal aturan atau batasan. Ia tidak memiliki sifat mulia atau akhlak terpuji. Dalam pandangannya yang menyimpang, dirinya adalah sosok hewan yang telah berkembang dan maju. Karenanya, dalam hidupnya di dunia ini, ia harus mencari makan dan berkembang biak sebagaimana makhluk hidup lainnya. Setelah kebutuhan pokoknya terpenuhi, ia hendaknya mencari hiburan dan kesenangan sepuas-puasnya, dan menunggu hingga saat kematian tiba. Begitulah, di sini kita pahami bahwa meskipun kebanyakan orang tidak memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk Darwinisme, mereka menjalani kehidupan sebagai umat manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Darwin.

Karena mereka menjalani kehidupan yang penuh dengan kekerasan, sebuah kehidupan yang suatu saat akan berakhir, maka orang-orang ini mudah terbawa oleh perasaan yang sangat menekan dan rasa keputusasaan. Keyakinan bahwa segalanya

akan berakhir dengan kematian, dan tidak ada sesuatu pun setelah kematian, menjadikan hidup mereka tidak bahagia. Salah satu penyebab tindakan bunuh diri, gangguan jiwa, dan tekanan batin adalah pengaruh buruk sihir Darwinisme dalam diri manusia.

Richard Dawkins, salah seorang evolusionis terkemuka masa kini, mengungkap satu contoh kasus ini. Dawkins menyatakan manusia sebagai mesin gen, dan satu-satunya tujuan keberadaan manusia di dunia adalah untuk mewariskan gen ini ke generasi berikutnya. Dalam pandangan Dawkins, tidak ada tujuan lain bagi keberadaan manusia atau alam semesta. Seluruh jagat raya dan manusia terbentuk sebagai hasil peristiwa acak dan kebetulan.

Mereka yang terpedaya untuk meyakini pernyataan ini akan mudah merasa tertekan dan kehilangan harapan. Manusia yang mempercayai tujuan hidup hanyalah untuk mewariskan gen, bahwa segalanya berakhir dengan kematian dan tak satupun yang ia lakukan di dunia ini memiliki makna, dan yang menganggap persahabatan, cinta kasih, kebajikan, dan keindahan tidak memiliki arti, akan menganggap kehidupan ini begitu kejam dan tidak berguna. Mereka tidak akan mampu mendapatkan kebahagiaan dari apapun yang ada. Dalam kata pengantar bukunya *Unweaving the Rainbow,* Dawkins mengakui pengaruh negatif dan perasaan putus asa yang dialami oleh mereka yang telah membaca pernyataannya tentang tujuan hidup manusia:

> Sebuah penerbitan asing yang menerbitkan buku pertama saya mengaku bahwa **ia tidak dapat tidur selama tiga malam** setelah membacanya, ia merasa sangat terganggu dengan apa yang ia anggap sebagai pesan yang dingin, dan mendorong rasa putus asa dalam buku tersebut. Beberapa orang yang lain bertanya kepada saya bagaimana saya masih sanggup bangun di pagi hari. Seorang guru dari sebuah negeri yang jauh menulis kepada saya dengan nada menyalahkan bahwa seorang murid datang kepadanya sambil menangis setelah membaca buku yang sama, karena buku tersebut telah mendorongnya beranggapan bahwa hidup ini hampa dan tidak memiliki tujuan. Ia menganjurkannya agar tidak memperlihatkan buku tersebut kepada teman-temannya karena khawatir akan mengotori mereka dengan pemikiran **pesimisme nihilistik** yang sama. Tuduhan serupa tentang kehampaan hidup, menyebarkan pesan yang gersang dan tidak membahagiakan, seringkali terlontar dalam ilmu pengetahuan secara umum, dan para ilmuwan mudah sekali menjadikan mereka terpengaruh. Rekan saya Peter Atkins memulai bukunya *The Second Law* (1984) dengan pernyataan serupa:
>
> Kita adalah anak-anak yang hidup dalam dunia yang tidak memiliki tujuan, dan segalanya mengalami perubahan yang mengarah ke kerusakan. **Pada dasarnya, yang ada**

hanyalah kerusakan dan kekacauan. Semua tujuan telah sirna; segala yang tertinggal hanyalah arah. **Saat kita menyelami lebih jauh di kedalaman alam semesta, kita akan mendapati ketiadaan makna** dan ini adalah sesuatu yang harus kita terima.[135]

Pendukung Darwinisme lainnya adalah Nietzshe, seorang filsuf Jerman yang menyatakan kehidupan ini tidak bermakna apapun, dan yang menjadikan orang-orang memandang hidup ini secara pesimis. Tesisnya tentang keunggulan ras memberikan dukungan filosofis bagi Hitler. Pemikiran yang ia kemukakan, yang dikenal sebagai "nihilisme" dan "nothingisme", pada intinya adalah: Manusia hendaknya memiliki tujuan untuk hidup. Namun tujuan ini, menurut Nietzsche yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, tidak ada kaitannya dengan Tuhan yang telah menciptakan manusia. Karenanya, dalam pemahaman Nietzsche, manusia terus-menerus mencari tujuan hidup ini, akan tetapi tidak mampu menemukannya. Akibatnya, ia mengalami pesimisme dan keputusasaan.

Yang benar sesungguhnya adalah mencari tujuan di balik keberadaan atau penciptaan manusia. Namun, sebagaimana yang dikemukakan Nietzsche, jika seseorang sama sekali tidak mau menerima tujuan utama keberadaan dirinya, dan berusaha sendiri untuk mencari tujuan selain yang ada dalam batasan kebenaran ini, maka ia pasti tak akan mampu menemukannya. Dan perlu kami kemukakan di sini bahwa Nietzsche meninggal dalam keadaan gila.

Masyarakat yang melupakan penciptaan diri mereka oleh Tuhan, yang telah menciptakan untuk sebuah tujuan, akan benar-benar mengalami kehancuran moral dan spiritual. Kekayaan, kemakmuran, dan kemajuan ekonomi tidak akan memberikan kedamaian dan rasa aman bagi orang-orang ini. Manusia yang tidak mau menuruti akal sehat dan suara hati nuraninya, yang merasa tidak terikat oleh aturan apapun dan tidak memiliki tujuan hidup, akan menderita kesedihan dan keputusasaan. Mereka yang beranggapan bahwa kehidupan mereka di dunia akan berakhir dengan kematian, akan mengalami kesedihan, kesengsaraan, dan keputusasaan saat mereka menjalani kehidupan sesungguhnya setelah kematiannya.

Sebaliknya orang yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir memahami tujuan penting dari kehidupannya. Ia selalu merasakan kebahagiaan dan berharap akan ampunan, kasih sayang Allah beserta surga-Nya. Apapun yang terjadi, ia akan senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Karenanya, ia tidak pernah terpedaya untuk berprasangka buruk dan berputus asa.

KESIMPULAN

HARUSKAH DARWINISME DIBIARKAN HIDUP ?



Sepanjang sejarah telah terjadi peperangan, penindasan, pembunuhan dan pertikaian. Namun alasan mengapa jumlah dan cakupan dari semua bencana yang terjadi di abad yang lalu ini begitu besar adalah karena pembenaran ilmiah keliru yang diberikan Darwinisme terhadap pembunuhan, penindasan dan pertikaian tersebut. Karena pernyataan Darwinisme yang sama sekali keliru tentang alam sejalan dengan ideologi-ideologi ini, para pembunuh, diktator, dan ideolog bengis mampu menjelaskan bahwa kebijakan yang mereka terapkan adalah benar dengan mengatakan "hukum alam juga berlaku pada msyarakat manusia."

Di masa kini, teori evolusi masih saja dipertahankan karena alasan filosofis dan ideologis. Kolonialisme yang merebak dengan adanya teori evolusi di abad ke-19, Jerman Nazi, dan Uni Siviet adalah potret masa lalu. Namun filsafat Darwinsime-materialisme, yang merupakan pondasi utama mereka, masih dengan kuat dibela oleh kalangan tertentu, dan dampak merusak dari filsafat ini masih terus dirasakan di seluruh dunia.

Walaupun sebagai seorang evolusionis, Kenneth J. Hsü telah menulis tentang bencana yang diakibatkan Darwinisme terhadap umat manusia sebagai berikut:

> Kita adalah korban dari ideologi sosial yang kejam yang menganggap persaingan antar individu, kelas, bangsa dan ras sebagai kondisi alami kehidupan, dan juga merupakan sesuatu yang wajar (alami) jika yang kuat menindas yang lemah... Hukum Seleksi alam, menurut pendapat saya, bukanlah ilmu pengetahuan. Ini adalah sebuah ideologi, dan sebuah ideologi yang jahat...[136]

Tentu saja tindakan pencegahan secara hukum dan kekuatan bersenjata harus dilakukan. Namun tindakan ini hanya dapat menutup luka akibat ideologi-ideologi ini. Pemecahan masalah yang permanen adalah dengan gerakan budaya dan ilmiah. Keruntuhan Darwinisme melalui budaya dan ilmu pengetahuan akan juga menghempaskan filsafat-filsafat yang mendapatkan pengukuhan dari Dariwnisme , dan ini berarti menghapuskan penindasan yang terjadi di dunia.

Dengan alasan ini, tanggung jawab yang berat berada di pundak mereka yang memiliki hati nurani, keimanan, dan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual. Tidak pada tempatnya seseorang mengabaikan atau menganggap ringan bencana yang ditimbulkan Darwinisme kepada dunia, khususnya di abad yang lalu, serta penderitaan yang dialami orang-orang waktu itu. Siapa pun yang memahami pentingnya masalah ini hendaknya melakukan apa yang ia mampu untuk mengakhiri penipuan ini, yang telah berlangsung selama 150 tahun, melalui jalur kultural.

Satu-satunya yang dapat mengakhiri kebohongan ini dalam arti yang sebenarnya, yang dapat memberikan jawaban tuntas atas pertanyaan mendasar dalam hidup manusia, adalah ajaran Al Qur'an. Berbagai bencana ini akan berakhir jika orang-orang mulai beralih ke agama yang benar. Yakni ketika keindahan, cinta, kasih sayang, keadilan, kesetiaan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai yang diajarkan Al Qur'an kepada manusia dijalankan dalam kehidupan. Sebagaimana ayat Allah yang menyatakan, "kebenaran akan datang " dan "kebatilan akan lenyap:"

> Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. Al Israa', 17:81)

Daftar Pustaka

1. Robert Wright, The Moral Animal, Vintage Books, New York: 1994, hal.7
2. Anton Pannekoek, Marxism and Darwinism, Translated by Nathan Weiser, Chicago, Charles H. Kerr &Company, 1912, http://csf.colorado.edu/psn/marx/Other/Pannekoek/Archive/1912-Darwin/
3. Theodore D. Hall, The Scientific Background of the Nazi "Race Purification" Program, http://www.trufax.org/avoid/nazi.html
4. Francis Darwin, The Life and Letters of Charles Darwin, D. Appleton and Co., 1896, vol. 2, hal.294
5. Stephen Jay Gould, The Mismeasure of Man, W.W. Norton and Company, New York, 1981, hal. 72
6. Jacques Barzun, Darwin, Marx, Wagner, Garden City, N.Y.: Doubleday, 1958, hal.94-95, cited in Henry M. Morris, The Long war Against God, Baker Book House, 1989, hal. 70
7. A.E. Wilder-Smith, Man's Origin Man's Destiny, The Word for Today Publishing, 1993, hal.166
8. Charles Darwin, The Descent of Man, 2nd edition, New York, A L. Burt Co., 1874, hal. 178
9. Charles Darwin, The Descent of Man, 2nd edition, New York, A L. Burt Co., 1874, hal. 171
10. Godfrey Lienhardt, Social Anthropology, Oxford University Press, hal. 11
11. Benjamin Farrington, What Darwin Really Said, London: Sphere Books, 1971, hal. 54-56
12. James Ferguson, "The Laboratory of Racism", New Scientist, vol. 103, (September 1984, hal. 18)
13. Lalita Prasad Vidyarthi, Racism, Science and Pseudo-Science, Unesco, France, Vendôme, 1983. hal. 54
14. David N. Menton, Ph.D., The Religion of Nature: Social Darwinism, St. Louis MetroVoice, September 1994, Vol. 4, No. 9
15. Stephen Jay Gould, Ever Since Darwin, W. W. Norton & Company, New York 1992, hal. 217
16. Stephen Jay Gould, Ever Since Darwin, W. W. Norton & Company, New York 1992, hal. 220
17. Alaeddin Þenel, Irk ve Irkç l k Düþüncesi (The Idea of Race and Racism), Ankara:Bilim ve Sanat Yay nlar , 1993, hal. 67-68
18. Thomas Gossett, Race: The History of an Idea in America, Dallas: Southern Methodist University Press, 1963, hal.81 cited in Alaeddin Þenel, Irk ve Irkç l k Düþüncesi (The Idea of Race and Racism), Ankara:Bilim ve Sanat Yay nlar , 1993, hal. 68
19. Jacques Attali, 1492, Librairie Arthème Fayard, 1991, hal.197
20. François de Fontette, Le Racisme (Racism), 6th ed. Presses Universitaires de France, 1988, hal. 40-41
21. James Joll, Europe Since 1870: An International History, Penguin Books, Middlesex, 1990, hal. 102-103
22. Kenneth J. Hsü., reply to comment on "Darwin's Three Mistakes", Geology, vol. 15, April 1987, hal. 377
23. Süleyman Kocabaþ, Hindistan Yolu ve Petrol Uðruna Yap lanlar: Türkiye ve ngiltere (The Road to India and What Has Been Done for the Sake of Oil: Turkey and Britain), 1.bask , stanbul: Vatan Yay nlar , 1985, s. 231
24. Francis Darwin, The Life and Letters of Charles Darwin, Vol.I, 1888. New York D. Appleton and Company, hal.285-286
25. Henry M. Morris, The Long War Against God, Baker Book House, 1989, hal. 70
26. Henry M. Morris, The Long War Against God, Baker Book House, 1989, hal. 71
27. Thomas Gossett, Race: The History of an Idea in America, Dallas: Southern Methodist University Press, 1963, hal.188
28. Alaeddin Þenel, Irk ve Irkç l k Düþüncesi (The Idea of Race and Racism), Ankara:Bilim ve Sanat Yay nlar , 1993, hal. 85-90
29. Henry Fairfield Osborn, "The Evolution of Human Races", Natural History, April 1980, hal. 129 – reprinted from January / February 1926 issue
30. François de Fontette, Le Racisme (Racism), 6th ed. Presses Universitaires de France, 1988, hal. 101
31. François de Fontette, Le Racisme (Racism), 6th ed. Presses Universitaires de France, 1988, hal. 105
32. Jani Roberts, How New-Darwinism Justified Taking Land From Aborigines and Murdering Them in Australia, http://www.gn.apc.org/inquirer/ausrace.html
33. Jani Roberts, How New-Darwinism Justified Taking Land From Aborigines and Murdering Them in Australia, http://www.gn.apc.org/inquirer/ausrace.html
34. Jani Robert, How New-Darwinism Justified Taking Land From Aborigines and Murdering Them in Australia, http://www.gn.apc.org/inquirer/ausrace.html
35. Creation Ex Nihilo, Vol 14, No. 2, March-May 1992, hal. 17
36. Philadelphia Daily News, 28 April 1997
37. Philips Verner Bradford, Harvey Blume, Ota Benga, The Pygmy in the Zoo, Canada, October 1993 hal. 269
38. Philips Verner Bradford, Harvey Blume, Ota Benga, The Pygmy in the Zoo, Canada, October 1993, hal. 267
39. Philips Verner Bradford, Harvey Blume, Ota Benga, The Pygmy in the Zoo, Canada, October 1993, hal. 266
40. Philips Verner Bradford, Harvey Blume, Ota Benga, The Pygmy in the Zoo, Canada, October 1993, hal.264
41. Philips Verner Bradford, Harvey Blume, Ota Benga, The Pygmy in the Zoo, Canada, October 1993, hal. 259
42. Bryan Appleyard, Brave New Worlds, Harper Collins Publishers, London 1999, hal. 49-50
43. Alaeddin Þenel, Irk ve Irkç l k Düþüncesi (The Idea of Race and Racism), Ankara:Bilim ve Sanat Yay nlar , 1993, hal.62-6
44. Carl Cohen, Communism, Fascism and Democracy, Random House, New York, 1972
45. J. Tenenbaum., Race and Reich, Twayne Pub., New York, hal. 211, 1956; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
46. L.H. Gann, "Adolf Hitler, The Complete Totalitarian", The Intercollegiate Review, Fall 1985, hal. 24; cited in Henry M. Morris, The Long war Against God, Baker Book House, 1989, hal. 78
47. K. Ludmerer., Eugenics, In: Encyclopedia of Bioethics, Edited by Mark Lappe, The Free Press, New York, hal. 457, 1978; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, www.trueorigin.org/holocaust.htm
48. G. Stein., Biological science and the roots of Nazism, American Scientist 76(1):hal. 54, 1988; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
49. Adolf Hitler, Mein Kampf, München: Verlag Franz Eher Nachfolger, 1993, hal. 44, 447-448; cited by A.E. Wilder Smith, Man's Origin Man's Destiny, The Word For Today Publishing 1993, hal. 163, 164
50. P. Weindling, Health, Race and German Policies Between National Unification and Nazism 1870-1945, Cambridge University Press, Cambridge, MA, 1989, cited by Jerry Bergman, Darwinism and The Nazi Race Holocaust, www.trueorigin.org/holocaust.htm
51. Theodore D. Hall, The Scientific Background of the Nazi "Race Purification" Program, http://www.trufax.org/avoid/nazi.html

52. Theodore D. Hall, The Scientific Background of the Nazi "Race Purification" Program, http://www.trufax.org/avoid/nazi.html
53. John J. Michalczyk (editor), Nazi Medicine: In The Shadow of The Reich (documentary film), First Run Features, New York, 1997
54. George J. Stein, "Biological Science and the Roots of Nazism", American Scientist, vol. 76, (January/February 1988), hal. 52
55. Sir Arthur Keith, Evolution and Ethics, New York: G.P. Putnam's Sons, 1947, hal. 14
56. Robert Clark, Darwin: Before and After, Grand Rapids International Press, Grand Rapids, MI, 1958. hal.115
57. A. Keith, Evolution and Ethics, G. P. Putnam's Sons, New York, hal. 230, 1946, cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, www.trueorigin.org/holocaust.htm
58. Francis Schaeffer, How Shall We Then Live?, Old Tappan, N.J.: Revell, 1976, hal. 151; cited in Henry M. Morris, The Long war Against God, Baker Book House, 1989, hal. 78
59. A. Hitler, Hitler's Secret Conversations 1941–1944, With an introductory essay on The Mind of Adolf Hitler by H.R. Trevor-Roper, Farrar, Straus and Young, New York, hal. 117, 1953; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
60. Daniel Gasman, The Scientific Origins of National Socialism: Social Darwinism in Earnest Haeckel and the German Monist League, New York: American Elsevier Press, 1971, hal. 168
61. Robert E.D. Clark, Darwin: Before and After, London: Paternoster Press, 1948, hal. 115, cited in Henry M. Morris, The Long War Against God, Baker Book House, 1989, hal. 81
62. Denis Mack Smith, Mussolini, hal. 14
63. John P. Diggins, Mussolini and Fascism, Princeton University Press, 1972, hal. 15
64. Çaðdaþ Liderler Ansiklopedisi (The Encyclopaedia of Contemporary Leaders), Vol. 2, hal. 669
65. James Joll, Europe Since 1870: An International History, Penguin Books, Middlesex, 1990, hal. 164
66. M.F. Ashley-Montagu, Man in Process (New York: World. Pub. Co. 1961) hal. 76, 77 cited in Bolton Davidheiser, W E Lammers (ed) Scientific Studies in Special Creationism, 1971, hal. 338-339
67. A.E. Wiggam, The New Dialogue of Science, Garden Publishing Co., Garden City, NY, hal. 102, 1922; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
68. Robert Clark, Darwin: Before and After, Grand Rapids International Press, Grand Rapids, MI, 1958., s. 115-116; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
69. Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
70. Earnest Haeckel, The History of Creation: Or the Development of the Earth and Its Inhabitants by the Action of Natural Causes, Appleton, New York, 1876, hal. 170; cited by Jerry Bergman, Darwinism and the Nazi Race Holocaust, http://www.trueorigin.org/holocaust.htm
71. Theodore D. Hall, The Scientific Background of the Nazi "Race Purification" Program, http://www.trufax.org/avoid/nazi.html
72. Marshall Hall, Hitler, Lenin, Stalin, Mao et al: The Role of Darwinian Evolutionism in Their Lives, http://www.fixedearth.com/hlsm.html
73. Max Nordau, The Philosophy and Morals of War, North American Review 169 (1889):794 cited in Richard Hofstadter, Social Darwinism in American Thought, Boston: Beacon Press, 1955, hal.171)
74. Tempo Magazine, 14 July 1991
75. http://chefsseite.tsx.org/
76. Sabah Daily, 12 August 2000
77. San Francisco Examiner, 1 April1997
78. Conway Zirkle, Evolution, Marxian Biology and the Social Scene, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1959, hal.85-87
79. Conway Zirkle, Evolution, Marxian Biology and the Social Scene, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1959, hal.85-87
80. Conway Zirkle, Evolution, Marxian Biology and the Social Scene, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1959, hal.85-87
81. Stephen Jay Gould, Ever Since Darwin, W. W. Norton & Company, New York 1992, hal. 26
82. Friedrich Engels, Socialism: Utopian and Scientific, Foreign Languages Press, Peking 1975, hal. 67
83. Gertrude Himmelfarb, Darwin and the Darwinian Revolution, London: Chatto & Windus, 1959, hal. 348-9
84. Friedrich Engels, Socialism: Utopian and Scientific, Foreign Languages Press, Peking 1975, hal. 67
85. Conway Zirkle, Evolution, Marxian Biology and the Social Scene, (University of Pennsylvania Press, 1959), hal.85-86
86. Tom Bethell, "Burning Darwin to Save Marx", Harper's Magazine, (December 1978), hal.37
87. Karl Marx Biyografi (The Biography of Karl Marx), Öncü Yay nevi, hal. 368
88. John N. Moore, The Impact of Evolution on the Social Sciences, Impact No. 52, www.icr.org/pubs/imp/imp-052.htm
89. Marshall Hall, Hitler, Lenin, Stalin, Mao et al: The Role of Darwinian Evolutionism in Their Lives, http://www.fixedearth.com/hlsm.html
90. Alan Woods and Ted Grant, Reason in Revolt: Marxism and Modern Science, London:1993
91. Kent Hovind, The False Religion of Evolution, http://www.royalse.com/scroll/evolve/ndxng.html
92. E. Yaroslavsky, Landmarks in the Life of Stalin, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1940, hal. 8.; cited by Paul G. Humber, Stalin's Brutal Faith, Vital articles on Science/Creation October 1987, Impact No. 172
93. E. Yaroslavsky, Landmarks in the Life of Stalin, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1940, hal. 8.; cited by Paul G. Humber, Stalin's Brutal Faith, Vital articles on Science/Creation October 1987, Impact No. 172
94. K. Mehnert, Kampf um Mao's Erbe, Deutsche Verlags-Anstalt, 1977
95. Marshall Hall, Hitler, Lenin, Stalin, Mao et al: The Role of Darwinian Evolutionism in Their Lives, http://www.fixedearth.com/hlsm.html
96. Robert Milner, Encyclopaedia of Evolution 1990 hal.81
97. Michael Ruse: The Long March of Darwin, New Scientist 103, August 16, 1984: 35; cited in Henry M. Morris, The Long war Against God, Baker Book House, 1989, hal.85-86
98. Henry M. Morris, The Long War Against God, Baker Book House, 1989, hal. 57
99. Nicolas Werth, "Le Pouvoir soviétique et l'Eglise orthodoxe de la collectivisation à la Constitution de 1936", Revue d'études comparatives Est-Quest nos. 3-4, 1993, hal.41-49 cited by Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 172
100. Samuel T. Francis, The Soviet Strategy of Terror, The Heritage Foundation, 1981, hal. 46
101. V. I. Lenin; Collected Works, 4th English Edition, Progress Publishers, Moscow, 1964, hal. 180
102. V. . Lenin, The Proletarian Revolution and The Renegade Kautsky (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1952, hal. 32-33, 20)
103. V. I. Lenin, Collected Works, Moscow, Volume 35, hal. 238
104. V. I. Lenin, Collected Works, Vol. 24, hal. 38-41, Progress Publishers, Moscow, 1964.
105. V.I. Lenin, Polnoe sobranie sochinenii, (Complete Collected Works), Moscow, Gos.-izd-vo polit. Lit-ry, 1958-1966, 35: 311, cited by Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 59

106. Ann Arbor, Leon Troçki, Terrorism or Communism, University of Michigan Press, 1961, hal. 58
107. Protokoly zasedanii VSIK 4-sozyva, Stenograficheskii otchet (Protocols of the sessions of the CEC in the fourth phase: Stenographic account) (Moscow, 1918), hal. 250
108. Harrison E. Salisbury, "Reading The Gulag Archipelago is like no other reading experience of our day," Book-of-the-Month Club NEWS, Midsummer, 1974, hal. 4,5.
109. Russian Center for the Conservation and Study of Historic Documents, Moscow, 17/84/75/59, cited by Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 100
110. Quoted in V.I. Brovkin, Behind the Front Lines of the Civil War: Political Parties and Social Movements in Russia, 1918-1922, Princeton: Princeton University Press, 1981, hal. 353, cited by Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 101
111. Krasnyi Mech, no.1 (18 August 1919), hal.1 cited by Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 102
112. Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 119
113. Quoted in Julian Gorkin, Les Communistes contre la révolution espagnole, Paris: Belfond, 1978, hal.181, cited by Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 342
114. Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 29
115. Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 470-471
116. Stéphane Courtois, Nicolas Werth, Jean-Louis Panné, Andrzej Paczkowski, Karel Bartosek, Jean-Louis Margolin, The Black Book of Communism, Harvard University Press, 1999, hal. 4
117. P.J. Darlington, Evolution for Naturalists, 1980, s. 243-244
118. Edward E. Ericson, Jr., "Solzhenitsyn - Voice from the Gulag", Eternity, October 1985, hal. 23, 24.
119. Alaeddin Þenel, Irk ve Irkç l k Düþüncesi (The Idea of Race and Racism), Ankara: Belem ve Sanat Yay nlar , 1993, hal. 61
120. Herbert Spencer, Social Status, 1850, hal.414-415
121. The Challenge of Facts and Other Essays, as quoted in Mason Drukman, Community and Purpose in America: An Analysis of American Political Theory, New York: McGraw-Hill, 1971, hal. 202.
122. R. Milner, Encyclopedia of Evolution 1990 hal. 412
123. Thomas F. Gossett, Race: The History of an Idea in America, Dallas: Southern Methodist University Press, 1963, hal. 170
124. Chauncey Depew, My Memories of Eighty Years, New York, 1922, hal.383-384
125. James J. Hill, Highways of Progress, New York, 1910, hal. 126, 137
126. Andrew Carnegie, Autobiography, Boston 1920, hal. 327, cited in Richard Hofstadter, Social Darwinism in American Thought, Boston: Beacon Press, 1955, hal. 45
127. Andrew Carnegie, Wealth, North American Review 148, 1889, s. 655-657, cited in Richard Hofstadter, Social Darwinism in American Thought, Boston: Beacon Press, 1955, hal. 45-46
128. Kenneth J. Hsü, "Darwin's Three Mistakes", Geology, vol.14, June 1986, hal. 534
129. Bolton Davidheiser, W E Lemmerts (ed) Scientific Studies in Special Creationism, 1971 hal. 338-339.
130. H. Enoch, Evolution or Creation, 1966 hal.145
131. Ernst Mayr, "Interview", Omni, March/April 1988, hal. 46; cited in Henry M. Morris, John D. Morris, The Modern Creation Triology, Vol. 3, hal. 12
132. Kenneth A. Ham, The Lie Evolution, Master Books, April 1997, hal. 84
133. Theodosius Dobzhansky, "Ethics and Values in Biological and Cultural Evolution", Zygon, the Journal of Religion and Science, as reported in Los Angeles Times, part IV (June 16, 1974), hal. 6
134. Stephen Jay Gould, Ever Since Darwin, W. W. Norton & Company, New York 1992, hal. 223
135. Richard Dawkins, Unweaving The Rainbow, Houghton Mifflin Company, Newyork, 1998, hal. ix)
136. Earthwatch, March 1989, p. 17; cited in Henry M. Morris, The Long War Against God, Baker Book House, 1989, hal. 57
137. Sidney Fox, Klaus Dose, Molecular Evolution and The Origin of Life, New York: Marcel Dekker, 1977. hal. 2
138. Alexander I. Oparin, Origin of Life, (1936) New York, Dover Publications, 1953 (Reprint), hal.196
139. "New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life", Bulletin of the American Meteorological Society, vol 63, November 1982, hal. 1328-1330.
140. Stanley Miller, Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Synthesis of Small Molecules, 1986, hal. 7
141. Jeffrey Bada, Earth, February 1998, v. 40
142. Leslie E. Orgel, The Origin of Life on Earth, Scientific American, vol 271, October 1994, hal. 78
143. Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 189
144. Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 184.
145. B. G. Ranganathan, Origins?, Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1988.
146. Charles Darwin, The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition, Harvard University Press, 1964, hal. 179
147. Derek A. Ager, "The Nature of the Fossil Record", Proceedings of the British Geological Association, vol 87, 1976, hal. 133
148. Douglas J. Futuyma, Science on Trial, New York: Pantheon Books, 1983. hal. 197
149. Solly Zuckerman, Beyond The Ivory Tower, New York: Toplinger Publications, 1970, ss. 75-94; Charles E. Oxnard, "The Place of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt", Nature, vol 258, hal. 389
150. J. Rennie, "Darwin's Current Bulldog: Ernst Mayr", Scientific American, December 1992
151. Alan Walker, Science, vol. 207, 1980, hal. 1103; A. J. Kelso, Physical Antropology, 1st ed., New York: J. B. Lipincott Co., 1970, s. 221; M. D. Leakey, Olduvai Gorge, vol. 3, Cambridge: Cambridge University Press, 1971, hal. 272
152. Time, November 1996
153. S. J. Gould, Natural History, vol. 85, 1976, hal. 30
154. Solly Zuckerman, Beyond The Ivory Tower, New York: Toplinger Publications, 1970, hal. 19
155. Richard Lewontin, "The Demon-Haunted World", The New York Review of Books, 9 January, 1997, hal. 28.

Mereka menjawab:‰Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Baqarah, 2:32)



Bagaimanakah astronomi modern membuktikan fakta penciptaan alam semesta? Benarkah Teori Big Bang meruntuhkan filsafat materialis? Melalui peristiwa apakah jagat raya tak bertepi yang kita huni ini muncul menjadi ada? Apakah sumber keteraturan dan keseimbangan sempurna di alam nan luas ini?Selain mengulas beragam pertanyaan di atas dengan sangat jelas dan unik, film ini membuka mata anda pada rahasia penting yang ditemukan astronomi modern: **Alam semesta diciptakan dari ketiadaan melalui peristiwa dentuman raksasa yang dikenal dengan** Big Bang.Menyusul peristiwa Big Bang, berbagai galaksi, bintang, planet, dan bumi yang layak huni, terbentuk melalui serangkaian peristiwa dengan keseimbangan luar biasa yang tak satupun dapat dihasilkan dengan sendirinya secara kebetulan. Ketiadaan satu saja dari semua unsur ini, maka kehidupan tak dapat berlangsung. Lalu, siapakah pembuat segala kesempurnaan nan agung ini...?



Tahukah Anda tentang kunang-kunang, bagaimana dia mengeluarkan cahaya? Dan tahukah Anda bahwa kunang-kunang mampu merubah energi menjadi 98% cahaya dan hanya 2% panas? Bandingkan dengan teknologi manusia pada lampu pijar yang hanya 5% cahaya dan 95% panas! Juga tahukah Anda bahwa benang laba-laba lima kali lebih kuat dari baja? Atau Fenomena unta yang mampu bertahan hidup selama 8 hari pada suhu 50°C tanpa makan dan minum!

Inilah bagian dari jutaan makhluk hidup yang ada di bumi ini dengan keunikannya masing-masing. Beberapa contoh yang ditayangkan dalam film ini menunjukkan bahwa kejadian yang ada di muka bumi tidak mungkin terjadi secara kebetulan, tetapi benar-benar terjadi berdasarkan penciptaan Allah, Tuhan yang Maha Besar!

Film ini akan membawa anda berpetualang dari Australia sampai hutan Amazon yang misterius, dari gelapnya dasar lautan hingga padang pasir yang gersang. Semua ini akan menunjukkan betapa Kuasanya Sang Pencipta. Dan ciptaan-Nya merupakan manifestasi tak ternilai di bumi ini.

ALLAHU AKBAR!!!



Dalam kurun waktu satu setengah abad sejak era Darwin, lompatan besar telah terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi: Ilmuwan berhasil menemukan struktur sel! Mereka terkesima saat menyaksikannya. Ternyata tidak sesederhana dugaan semula. Terungkap bahwa sel memiliki sistem begitu sempurna dan rumit yang mustahil dapat dibayangkan di masa Darwin. Kesempurnaan dan kerumitan sistem yang mustahil terbentuk secara kebetulan sebagaimana pernyataan ilmuwan abad ke-19. Pada permukaannya saja kita dapat melihat jutaan lubang, seperti rongga penghubung pada sebuah pesawat antariksa raksasa. Rongga itu membuka dan menutup untuk memungkinkan arus pengiriman barang kedalam dan keluar sel. Jika kita memasuki salah satu lubang ini, kita akan mendapati diri kita berada dalam sebuah dunia berteknologi paling canggih dengan kerumitan yang menakjubkan!Anda tertarik untuk melihatnya? Pastikan Keajaiban Alam Sel dalam genggaman!

Let's go to the amazing world....



Tahukah Anda bahwa ada banyak arsitek dialam ini selain manusia yang memiliki kemampuan dan pengua-saan teknologi yang tidak kalah hebatnya? Dan tahukah Anda mengapa lebah membangun sarangnya dengan bentuk hexagonal, tidak kotak atau lingkaran? Mengapa pula mesti dengan kemiringan hampir 15°? Atau Berang Berang yang mampu membangun rumahnya dengan cara membendung danau yang luas, persis dengan struktur bendungan modern buatan tenaga ahli dari kalangan manusia. Bagaimana dengan rayap, makhluk teramat kecil yang membangun sarangnya hingga ketinggian empat meter mirip gedung pencakar langit didunia manusia? Dan yang paling menakjubkan, mereka membangun semua itu dalam keadaan buta! Maka, darimana kecerdasan itu dapat mereka miliki? Siapakah guru yang luar biasa itu?



Burung adalah mesin terbang paling sempurna di dunia. Film ini mengajak anda menyaksikan keahlian burung melakukan lepas landas, bentuk aerodinamik tubuh mereka, perangkat yang memungkinkan mereka terbang secara lebih terkendali dibandingkan pesawat terbang paling modern, burung migrasi yang terbang dalam formasi menyerupai skuadron pesawat tempur jet, kepakan sayap burung pengisap madu yang super cepat, elang yang meluncur ke bawah dengan kecepatan hingga 300 km per jam, burung yang mampu berlari atau berenang melebihi kecepatan atlit, bulu burung dengan desain yang indah mempesona, dan banyak hal menakjubkan lain yang dapat anda temukan pada burung. Anda akan sekali lagi menyaksikan kebenaran paling penting, yakni kesempurnaan ciptaan Allah, dan pengetahuan-NYa yang meliputi segala sesuatu. Sebagaimana Allah nyatakan dalam sebuah ayat Alquran: "kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. *Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya.*" (QS. An Nuur, 24:41))



Siapapun yang memandang ke segala penjuru jagat raya, dari galaksi raksasa di angkasa hingga makhluk hidup di alam, dan dari tubuhnya sendiri hingga sel kasat mata, akan melihat tatanan dengan keteraturan dan desain sempurna. Setiap sudut alam semesta memperlihatkan kenyataan yang jelas dan pasti: Fakta Penciptaan!

Salah satu contoh yang mengagumkan atas fakta penciptaan ini adalah sistem pertahanan, perkembangbiakan dan berburu yang sangat rumit dari serangga. Pada film ini Anda sungguh diantarkan untuk menyaksikan salah satu keajaiban dari jarak yang sangat dekat.



Keistimewaan Alquran, yang diturunkan 14 abad yang lalu, dan hikmah luar biasa yang terkandung di dalamnya adalah bukti nyata bahwa Alquran adalah kalam Allah. Selain itu, Alquran memiliki berbagai keajaiban yang mengagumkan. Di antaranya adalah sejumlah fakta ilmiah yang hanya kita ketahui melalui penemuan teknologi abad ke-20, namun Alquran telah berbicara 1400 tahun yang lalu.Film ini mengisahkan keajaiban Alquran dengan sangat memikat, di antaranya:Penciptaan alam semesta, mengembangnya alam semesta, orbit, atap yang terlindungi, langit yang memantulkan, lapisan atmosfir, fungsi gunung, pergerakan gunung, rahasia besi, keajaiban hujan, lautan yang tidak bercampur, kelamin bayi, sidik jari, otot pembungkus tulang, tiga tahapan pembentukan janin dalam rahim dan kemenangan Bizantium. ALLAHU AKBAR!



"Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa." **(Surat Yunus: 6)**

Kebanyakan orang berpikir bahwa teori evolusi Darwin adalah sebuah fakta ilmiah. Teori ini ternyata adalah dongeng abad 19 yang telah digugur-kan oleh ilmu pengetahuan modern. Berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti biokimia, mikrobiologi, genetika, paleontologi dan anatomi yang dikembangkan sejak peru-musan teori evolusi telah menunjukkan bahwa teori ini tak lebih dari sekedar skenario khayalan. Tumbangnya teori evolusi oleh ilmu pengetahuan berarti membuktikan asal usul kehidupan yang sesungguhnya, yakni Penciptaan. Semua makhluk hidup diciptakan secara sempurna oleh Allah, dan mereka tidak mengalami proses evolusi apapun sejak saat pertama kali mereka diciptakan.



Film dokumentasi ini mengungkapkan sisi gelap dari teori evolusi yang hingga kini masih tersembunyi. Dengan berkedok ilmu pengetahuan, Darwinisme telah memberikan jalan bagi berbagai pergerakan seperti kolonialisme abad 19, ideologi nazi dan komunisme dengan menjadikannya sebagai pembenaran ilmiah.
Film ini mengungkap berbagai hal yang mungkin belum pernah anda ketahui sebelumnya. Secara runut film ini memaparkan tentang: Sejarah singkat teori evolusi, teori ras Darwin: ras kolonialis, Skandal Manusia Piltdown, landasan berpikir kaum evolusionis Nazi: Eugenik, keyakinan Nazi tentang ras Arya, sekutu dekat Hitler: Mussolini, pengaruh pandangan Marx dan Engels, pembantai paling kejam: Stalin, Revolusi Partai Komunis Cina.



Manusia telah terbiasa memahami bahwa dunia tempat ia hidup memiliki wujud materi yang absolut, sehingga ia tumbuh dewasa di bawah pengaruh pengkondisian ini dan menjalani seluruh hidupnya dengan cara pandang ini.
Semua informasi yang kita punyai tentang dunia luar, sampai kepada kita melalui panca indera. Oleh karenanya manusia bergantung hanya kepada lima indera tersebut sejak lahir. Itulah mengapa ia mengetahui "dunia luar" hanya sebatas apa yang diberikan melalui indera ini.
Tetapi, penelitian ilmiah tentang indera kita telah mengungkapkan kenyataan yang sangat berbeda tentang apa yang kita sebut dengan **"dunia luar"**. Dan kenyataan ini telah membongkar rahasia sangat penting tentang hakikat materi, yang menyusun dunia luar tersebut.



Tahukah anda betapa mempesona-nya kehidupan di dasar lautan? Pernahkah anda menyaksikan berbagai ciri dan keindahan yang mengagumkan dari makhluk-makhluk dasar lautan? Dalam film ini, anda akan menyaksikan makhluk-makhluk menakjubkan yang menghuni dasar lautan. Itulah sebagian dari PESONA DALAM LAUTAN. Anda akan menyaksikan keagungan penciptaan Allah yang sekaligus merontokkan konsep Darwin tentang kehidupan yang terbentuk secara kebetulan.
Sekali lagi saksikanlah! Dan Anda akan merasakan ketakjuban tiada tara melihat penciptaan Allah yang maha sempurna..



Tahukah Anda tentang kunang-kunang, bagaimana dia mengeluarkan cahaya? Dan tahukah Anda bahwa kunang-kunang mampu merubah energi menjadi 98% cahaya dan hanya 2% panas? Bandingkan dengan teknologi manusia pada lampu pijar yang hanya 5% cahaya dan 95% panas! Juga tahukah Anda bahwa benang laba-laba lima kali lebih kuat dari baja? Atau Fenomena unta yang mampu bertahan hidup selama 8 hari pada suhu 50ºC tanpa makan dan minum!
Inilah bagian dari jutaan makhluk hidup yang ada di bumi ini dengan keunikannya masing-masing. Beberapa contoh yang ditayangkan dalam film ini menunjukkan bahwa kejadian yang ada di muka bumi tidak mungkin terjadi secara kebetulan, tetapi benar-benar terjadi berdasarkan penciptaan Allah, Tuhan yang Maha Besar!
Film ini akan membawa anda berpetualang dari Australia sampai hutan Amazon yang misterius, dari gelapnya dasar lautan hingga padang pasir yang gersang. Semua ini akan menunjukkan betapa Kuasanya Sang Pencipta. Dan ciptaan-Nya merupakan manifestasi tak ternilai di bumi ini.
ALLAHU AKBAR!!!



